

Merayakan Kehilangan



Kau adalah
Apa yang Selalu
Aku Tulis.

Aku adalah
Apa yang Selalu
Kau Lewatkan

BRIAN KHRISNA
mbeer.tumblr.com

mediakita

Merayakan Kehilangan

Brian Khrisna

Merayakan Kehilangan

Penulis: **Brian Khrisna**

Penyunting: **Juliagar R. N.**

Penyunting Akhir: **Agus Wahadyo**

Penata Letak: **Didit Sasono**

Desainer Cover: **Budi Setiawan**

Ilustrasi Cover: **Carla Castagno, www.shutterstock.com**

Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;

Ext.: 213, 214, dan 216

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@mediakita.com

Website: www.mediakita.com

Twitter: @mediakita

Pemasaran:

PT Transmedia Distributor

Jl. Moh. Kahfi II No. 12 A

Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp. (Hunting): (021) 7888 1000; Faks. (021) 7888 2000

Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan Pertama, 2016

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khrisna, Brian

Merayakan Kehilangan/Brian Khrisna; penyunting, Juliagar R. N.;—
cet.1—Jakarta: mediakita, 2016

ii + 222 hlm.; 13x19 cm

ISBN 978-979-794-527-5

I. Romance

I. Judul

II. Juliagar R. N.

890

Pengantar Sajak-ku

Aku lelaki. Suatu saat kaki kuatku pasti tak mampu berdiri lagi, suatu ketika harga diriku tak akan utuh lagi, suatu hari aku ingin menangis dan berteriak kepada dunia juga. Oleh sebab itu aku menulis.

Menulis adalah caraku menangis. Jariku adalah degup jantung kecawa, kata adalah dengusan kasar di atas luka, dan puisi; puisi adalah air matanya.

Bagiku, menulis adalah cara terbaik untuk bersyukur melebihi apa yang mulut mampu ucapkan. Sebab dari situ, aku mampu menggambarkan indah-dan-perihnya kehadiran seseorang dengan ribuan kata-kata. Tentang lekuk-lekuk bibir indah, tentang senyuman yang lebih luar biasa ketimbang senja, tentang mata sendu yang menatap penuh cinta, tentang punggung yang tanggal, tentang seseorang. Menulis, adalah caraku menggambarkan bahagia dari sudut berbeda.

Di lain hal, aku kerap menulis karena aku sadar terkadang ucapanku tak pernah didengar lagi,

terkadang kecewaku tak dipedulikan lagi. Bahkan, ada suatu ketika di mana pendapatku tak diperhatikan sama sekali. Tulisanku adalah perihal apa yang aku rasa ketika mulut enggan berbicara, dan ketika telinga mereka enggan mendengarkan.

Dengan menulis aku pun belajar: hanya karena masa lalu tidak sesuai dengan yang kau inginkan, tidak berarti masa depan tidak akan sebaik yang kau bayangkan.

Hadir dan bacalah. Maka kau telah membaca separuh hidupku, separuh isi kepalaiku, separuh luka-luka masa laluku, separuh rasa bahagiaku; Dan seluruh duniaiku.

Terima kasih,

Bagi seorang anak manusia yang mencintai dunia tulis menulis sejak kecil, melihat bukunya bertengger di rak-rak toko buku, dan disandingkan dengan nama penulis-penulis besar lainnya adalah sebuah impian kasat mata yang jauh dari kenyataan. Seperti ketika Barney Stinson memutuskan untuk berhenti bermain dan mulai mencintai satu orang wanita saja; Robin Scherbatsky. Itu seperti sesuatu yang jauh dari kata mungkin.

Namun hari ini dengan izin Tuhan Yang Maha Esa, impian itu menjadi kenyataan. Aku telah menemukan "Robin"-ku sendiri.

Terima kasih yang tak terhingga, beserta rasa syukur sebanyak-banyaknya aku ucapkan kepada Allah SWT, Sang Pengasih, Sang Penyayang, Sang Maha Segalanya, atas segala kekuatan, kesiapan, dan juga segala kesempatan yang telah ditunjukkan. Pada akhirnya, doa-doa yang terlantun di tiap malam, kini salah satunya telah menjadi kenyataan. Puji serta syukur

aku ucapan kepada-Mu yang telah menciptakanku sebagai hamba-hamba-Mu, dan sebagai umat Nabi Muhammad SAW.

Kepada Babeh dan Mama yang diam-diam selalu membaca tulisanku, menyebarkannya di jejaring sosial media pertemanan mereka, tanpa kuketahui sama sekali. Aku ucapan beribu terima kasih karena telah percaya bahwa lewat tulisan; anakmu ini bisa berkembang. Juga, untuk kakak perempuanku, Billy Khristy, yang selalu menjadi pemaiku untuk bisa melebihinya. Dua adik kecilku, Bunga dan Lintang, terima kasih karena telah menjadi salah satu alasanku untuk bisa berada di titik ini.

Kepada Editorku, "Mbak Lia", yang diutus Tuhan untuk menjadi knop pintuku menuju dunia yang dari dulu aku idam-idamkan. Terima kasih atas kesabaran dan keramah-tamahannya. Juga, tak luput terima kasih aku ucapan kepada penerbit yang senantiasa menjadi langkah awal di mana 'anak'-ku ini bisa bertengger di toko buku.

Kepada Lokitasari yang mendampingi, serta menjadi seseorang yang terus mendorongku untuk mau melanjutkan menulis. Seseorang yang masih percaya bahwa aku mampu, di kala aku sendiri terkadang ragu pada diri sendiri. Terima kasih yang begitu banyak aku berikan, sebagai tanda hormatku atas jerih

payahmu yang semalam suntuk rela memisah-misahkan puluhan ribu sajak untuk dikelompokkan satu persatu.

Kepada seluruh orang-orang yang kutemukan di dunia biru dongker bernama *Tumblr*, tempat di mana semua mimpi dibangun untuk yang pertama kali. Kepada para follower **Mbeeer.tumblr.com**, kepada seluruh anak-anak *Tumblr* Bandung yang tak mungkin disebutkan satu per satu, aku ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Kepada semua masa lalu, semua orang yang pernah datang-menetap sebentar-lalu pergi lagi; kepada orang yang dirasa tepat namun keadaan memaksa untuk saling melepaskan; kepada orang yang pernah menemani-tapi tidak sampai akhir, memberi semangat-namun hanya sesaat, buku ini aku persembahkan sebagai apa-apa yang mungkin tak sempat kau dengar dari mulutku sendiri. Jika suatu saat kau membaca buku ini, mengertilah bahwa aku pernah mencintaimu dengan begitu. Dan percayalah, sejujur-jujurnya kau pernah begitu teramat istimewa di mataku. Atas segala luka dan perih yang pernah hadir, terima kasih.

*Yang paling kuat mengingat,
biasanya adalah dia yang merasa
paling kehilangan*



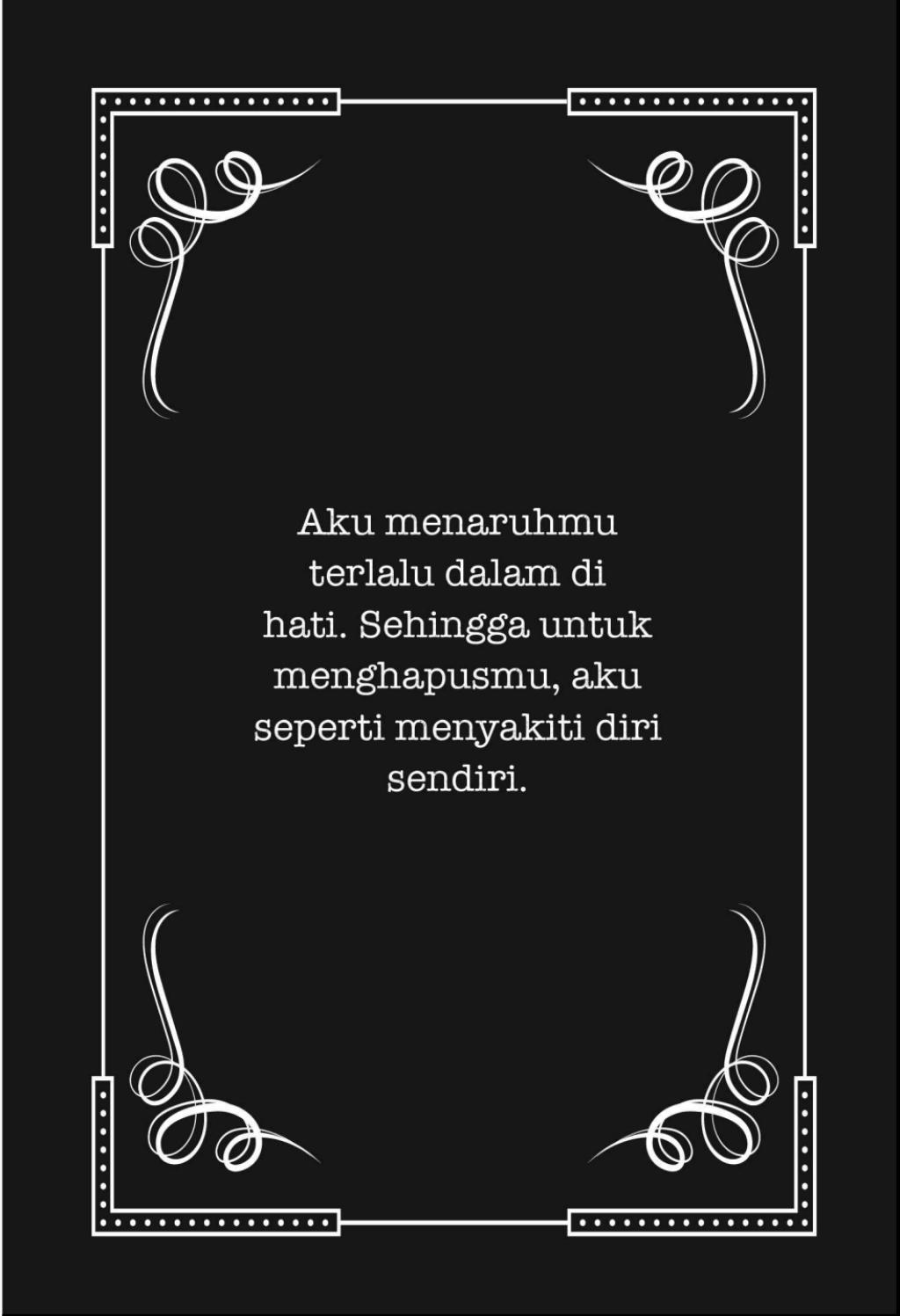
Mengupas Luka

Aku pernah dipaksa olehmu untuk melepaskan.
Diperintah olehmu untuk melupakan. Memaksaku berhenti, ketika aku masih terlalu sayang.

Mungkin kau tidak bahagia. Mungkin melepasku mengartikan kau telah menemukan bahagia. Namun apakah aku bisa merasa bahagia juga? Layaknya mengupas luka yang sudah terlanjur kering. Bahagiamu sekarang, dengan sesalnya terasa seperti luka baru di hatiku.

Tidak ada kebahagiaan dalam hati, ketika dipaksa melepasmu agar kau hidup lebih bahagia. Jika ada keterlukaan yang paling menyakitkan, itu adalah keterlukaan ditikam oleh perasaan, bahwa aku dilukakan oleh orang yang sampai sekarang pun masih aku sayang.

Maka berbahagialah kau dengan suka cita. Sehingga menyakitiku kemarin, bukanlah suatu tindakan yang sia-sia.



Aku menaruhmu
terlalu dalam di
hati. Sehingga untuk
menghapusmu, aku
seperti menyakiti diri
sendiri.

Merayakan Kehilangan

Aku ingin merayakan tahun baru dengan menyalakan kembang api.

Dan kenangan tentang kita akan kurekatkan erat di dekat sumbu penyulutnya.

Biar ia melesat. Jauh. Tak terjangkau.

Lalu meledak keras di angkasa.

Hancur.

Berkeping-keping.

Suara keras dari seruan terompet dibunyikan dengan lantang. Seperti sedang merayakan kehilangan. Tentang kenangan-kenangan. Yang tak lagi menggenang di dalam ingatan.

Dan orang-orang riuh bertepuktangan. Tertawa riang serta gembira. Seakan luka tentangmu tak pernah ada sebelumnya.

Sesaat setelah gegap gempita yang sebentar itu nyaring terdengar menggema di telinga, kini pekatnya malam mulai membawa aku kembali kepada realita.

Bahwa aku pernah kehilanganmu dengan begitu sangat.

Sakit.

Sakit sekali.

Seperti menyalakan kembang api namun tidak membiarkannya pergi.
Ledakannya begitu nyaring, memekakkan telinga, membutakan mata,
menghancurkan genggaman. Sakit tiada tara aku derita karena pernah tak
membiarkanmu pergi.

Oh betapa aku ingin mendatangimu sekali lagi. Memukulmu keras-keras hingga
kepalamu terkelupas, dan kupaksa memasukkan aku ke dalam sana. Biar kau
merasakan, biar kau mengerti, bagaimana sakitnya ketika dipaksa terluka
karena harus menerima keadaan.

Salam,
Aku.

Yang sedang merayakan kehilangan.

*Kita sudah terlanjur
jauh, kenapa harus
berhenti sekarang?*

*Kenapa tidak mencoba
menjadi kita yang lebih
dewasa?*

*Bosan bukan berarti
harus berpisah, kan?
Mungkin kita hanya
butuh kembali ke awal.
Saling mengenal lagi.
Saling mencintai lagi.*

Meniadakan dengan Senyuman

Aku sudah mencari di setiap kunci jawaban, di setiap kisi-kisi teka-teki silang, tentang pertanyaan kenapa kita bisa sediam ini sekarang.

Kita duduk di satu meja yang sama, namun mata kita tak saling memandang lagi. Mulut kita tak saling bercengkerama lagi. Tawa kita tak setulus dulu lagi.

Seakan salah satu dari kita ingin cepat-cepat pulang sebelum ada yang mengawali pembicaraan, lalu kembali mengulangi kesalahan yang sama; jatuh cinta.

Betapa kejamnya waktu sehingga kita menjadi seperti ini.

Seseorang yang dulu begitu dekat, kini harus saling terdiam dengan perasaan canggung dan tenggorokan yang sibuk mencari topik pembicaraan.

Aku tidak tahu kenapa pada akhirnya kita bisa seising ini. Kau yang ingin cepat-cepat pulang, dan aku yang ingin terus tinggal.

Sungguh, jarak terjauh bukanlah ratusan kilometer antara Surabaya dan Jakarta, melainkan dua hati yang berbeda keinginan, antara memilih bertahan atau memilih meninggalkan.

Aku mulai sadar kau memang tak ingin menemuiku.

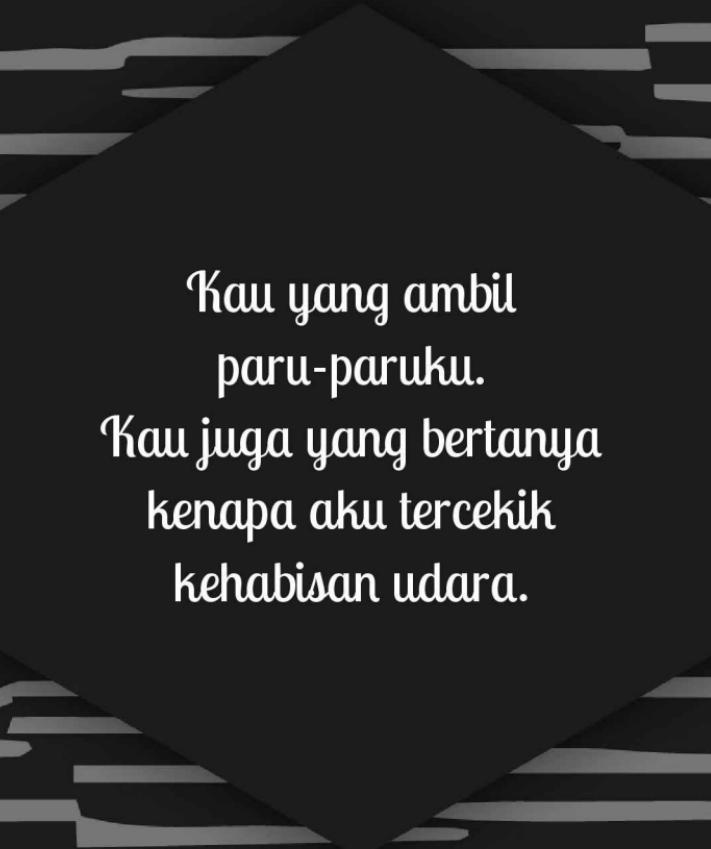
Hari ini mungkin kau hanya merasa tak enak dengan ajakanku.

Aku mengerti.

Tak perlu kau jelaskan pun aku sudah tahu bahwa sedikit demi sedikit kau mulai mendorongku untuk menjauh pelan-pelan.

Aku sudah terbiasa ditinggal pergi begitu saja, bahkan oleh orang-orang yang aku sayang.

Namun untuk kali ini, aku sedikit terkejut ketika aku harus melepaskanmu. Seseorang yang dulu tak pernah sedikit pun kusangka akan kehilangannya secepat yang aku kira.



Kau yang ambil
paru-paruku.
Kau juga yang bertanya
kenapa aku tercekik
kehabisan udara.

Lilin Kecilmu

Ketika duniamu gelap, Tuhan menghadirkan aku layaknya sebatang lilin.

Kau bakar diriku agar kau tak ketakutan lagi. Kelip cahayaku mengusir lelah dan lelapmu. Ketakutan akan gelap sedikit tersimbak ketika kau tersenyum sesaat setelah menyalakanku.

Kau tak takut lagi.

Dan aku tak peduli lagi.

Biar perlahan api mulai menghabiskan hidupku, selama kau tak sedih lagi, aku tak peduli.

Kau bawa aku ke mana-mana. Seakan saat gelap hidupmu, akulah temanmu satu-satunya. Kau bercerita, kau berbagi tawa, kau curahkan segala keluh kesah padaku; cahayamu satu-satunya.

Hingga suatu saat lampu kembali menyala.

Kau tersontak lalu terdiam sebentar.

Menatap aku, seakan aku tak kau butuhkan lagi.

Meniup apiku, seakan cahayaku tak menghangatkanmu lagi.

Lalu kemudian kau berbahagia.

Bersorak-sorai sambil tertawa riang karena lampu kembali menyala- seakan saat itu tawamu sedang merayakan aku yang berduka karena ditinggalkanmu begitu saja.

Kamu adalah chat
history yang tak pernah
kuhapus, namun juga
yang tak pernah berani
untuk kubaca.



Yang Tertinggal

Akhirnya aku kehilangan lagi.

Setelah berkali-kali mencoba bertahan, akhirnya aku kehilangan sekali lagi. Sehebat apa pun aku mencoba, sekuat apa pun aku mengalah, pada akhirnya aku selalu menjadi pihak yang merasa kehilangan.

Seperti setiap langkah kaki diciptakan untuk mengarahkanku pada sebuah kehilangan lagi. Berusaha sekuat tenaga hanya akan semakin menyakiti diri sendiri. Siapa aku bagi mereka yang pergi? Mengapa baginya aku tak cukup indah untuk merebahkan diri?

Sedihku kini berteman dengan sendirian, ia yang dulu aku selalu ada di setiap sedihnya, sekarang tidak ada ketika aku sedang bersedih. Tawaku kini berteman dengan sepi, ia yang dulu dengan susah payah kubuat bahagia, sekarang tidak ada ketika aku membutuhkan tawanya.

Aku kehilangan sekali lagi.

Aku yang dulu menyemangati, sekarang menjerit mati ditinggal pergi.

**YANG HINGGA KINI SERING
MENGGANJAL DI PIKRANKU
ADALAH肯YATAAN
BAHWA DI BAHAGIAMU SEKARANG
TERNYATA SUDAH TIDAK ADA AKU.
PADAHAL SAAT INI
KAMU MASIH JADI ALASAN UTAMA
HILANGNYA BAHAGIAKU.**

Tetap Terasa Sama

Entah kenapa, semuanya masih tetap terasa sama. Pertemuan kita hari ini masih terasa seperti pertemuan pertama saat kau mengajakku keluar dahulu. Senyummu masih tetap memikat seperti senyuman yang pertama aku jumpai dulu.

Tak ada yang lebih bisa menggoyahkan pertahanan hati ketimbang bertemu denganmu. Kehilangan hanya membuat rasa cintaku padamu semakin besar. Kehilangan hanya membuatku berdiri menunggumu lebih lama. Senyata-nyatanya, kau masih tetap yang utama.

Maafkan aku jika masih mencintaimu. Jangan salahkan aku, rasa ini juga membunuhku. Percayalah, aku tak berbohong. aku masih mencintaimu.

Kata mereka, kita masih terlihat hebat saat berdua. Kata mereka, kita tetap serasi saat berjalan bersama. Kata mereka, kita adalah satu yang tak bisa menjadi dua. Seharusnya kita menuuti apa kata mereka.

Aku masih mampu mengingat bagaimana caramu
menyentuhku.

Aku juga masih mengingat wangi parfummu.

Aku hafal bagaimana caramu berjalan.

Aku masih mampu mengingat caramu tertawa.

Aku masih mengingatmu.

Maafkan aku, namun kuharap kau tahu.

Rasa ini juga membunuhku.

**TAK ADA WAKTU YANG CEPAT UNTUK
DAPAT MELUPAKAN SESEORANG YANG
PERNAH SELALU ADA. KAU HANYA BISA
BERUSAHA MENGURANGI RASA RINDU
ITU PERLAHAN SETIAP HARINYA HINGGA
PADA AKHIRNYA TIDAK ADA LAGI RINDU
YANG TERSISA.**

Aku Pernah Mencintai. Sangat Mencintai

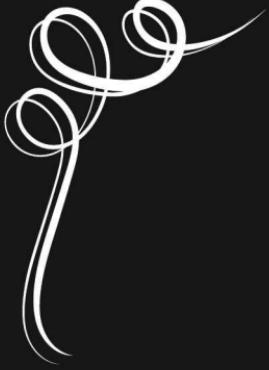
Aku pernah mencintai. Sangat mencintai. Setiap pagiku kuhabiskan untuk tersenyum menyapanya. Setiap siangku kuhabiskan untuk bisa bertemu dengannya. Setiap soreku kuhabiskan untuk bisa berjalan-jalan di sekitar kota bersamanya. Dan setiap malamku kuhabiskan untuk sesekali menyelipkan namanya dalam setiap doa.

Aku pernah mencintai. Sangat mencintai. Sehebat apa pun yang kuhabiskan bersamanya, aku tak pernah selalu merasa kekurangan.

Aku pernah mencintai. Sangat mencintai. Hingga suatu saat Tuhan mengajarkanku bahwa ada sesuatu yang tak bisa selamanya kau miliki.

Aku pernah mencintai. Sangat mencintai. Dan ketika engkau dipaksa pergi, aku pernah tersakiti. Sangat tersakiti. Oleh diriku sendiri, oleh perasaan yang kubuat sendiri.

Aku pernah mencintai. Sangat mencintai. Hingga pada akhirnya, hati terlalu letih untuk bisa bangkit dan dijatuhkan lagi.



*Aku masih tak mengerti mengapa
aku begitu mencintaimu; Dari
pertama kita bertemu, hingga
ketika kita tak lagi bersatu.*



Kepada Kamu

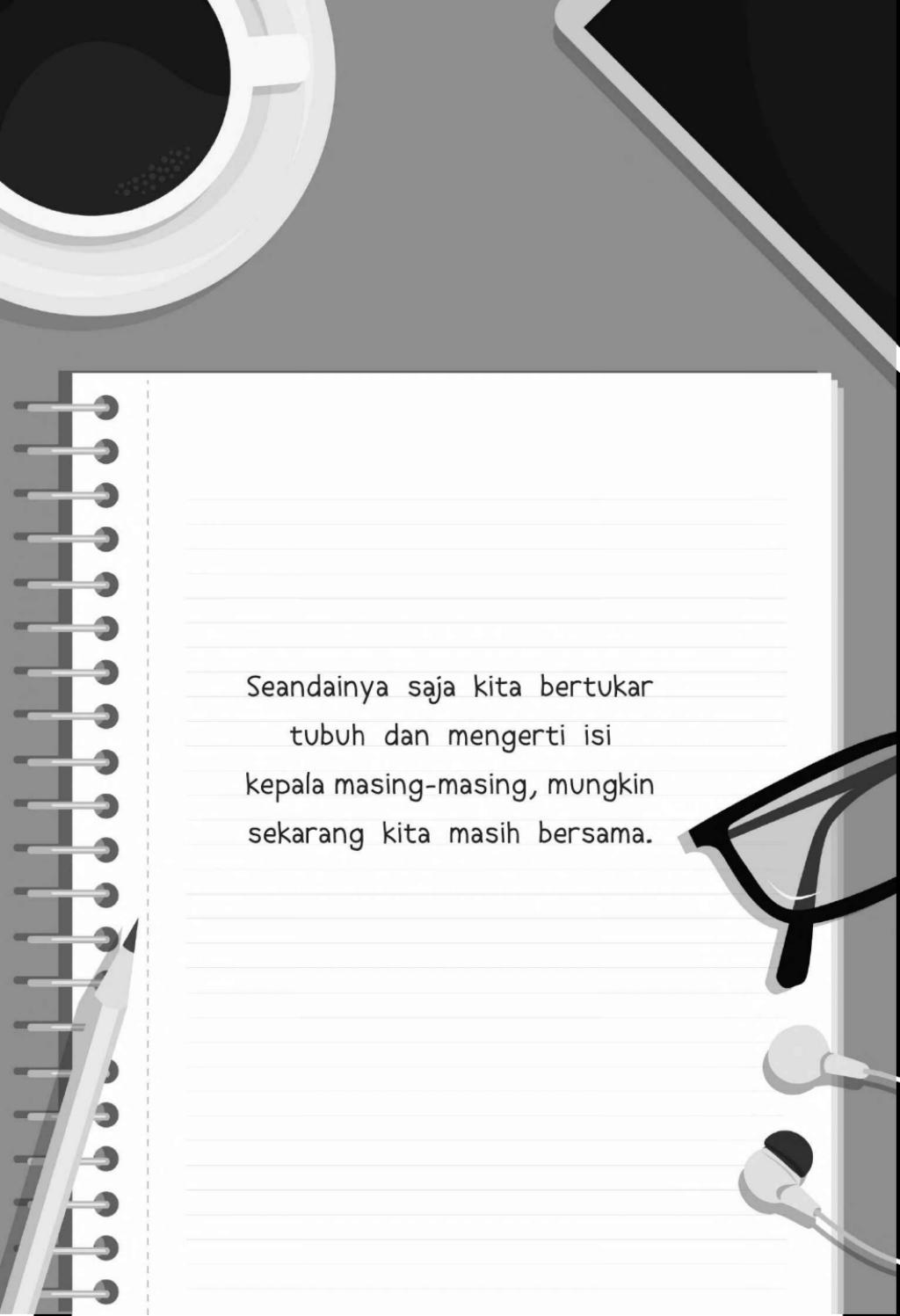
Kepada kamu,

Aku tak menyangka berbicara berdua bisa menjadi sesulit ini sekarang. Kita seperti kita yang dulu sebelum saling mengenal. Tapi, bersamaan dengan tulisan ini bolehkah aku menyampaikan sesuatu kepadamu? Kau mau membacanya atau tidak itu terserah dirimu. Sengaja atau tidak sengaja. Sepintas atau berulang-ulang.

Aku tidak akan berkata panjang-panjang, aku harus pergi sekarang, dan aku tidak tahu kapan akan kembali. Atau mungkin tidak sama sekali; Aku masih belum tahu.

Aku hanya ingin kau tahu satu hal sebelum aku pergi,

Bawa sempat dekat denganmu adalah hal paling indah yang pernah terjadi dalam hidupku. Percayalah.



Seandainya saja kita bertukar
tubuh dan mengerti isi
kepala masing-masing, mungkin
sekarang kita masih bersama.

Satu dari Banyak

Pernahkah kau merasa bahwa kau tak hanya yang satu-satunya? Pernahkah kau benci pada diri sendiri karena menganggap bahwa bagimu, dia adalah satu-satunya? Pernahkah kau mencoba berubah, untuk perubahan yang tak kunjung ada di dalam benaknya?

Kalau aku; pernah.

Aku tak menyangka, apa yang sudah aku usahakan untuk mengubah hal itu, ternyata kau juga melakukannya. Ternyata selama ini aku bukanlah satu-satunya. Aku adalah satu dari sekian banyak tempat singgah yang kau coba pertahankan. Pengisi waktu, ketika cintamu pergi dan kau kesepian seorang diri.

Entah ketika saat itu kau sedang bosan. Entah ketika kau rindu untuk digembirakan. Namun yang jelas, aku adalah satu dari orang yang kau cari untuk membunuh rasa bosan.

Kata yang pernah kau ucapkan kepadaku malam itu, ternyata kau mengucapkannya juga di tempat lain. Rasa rindu yang kau utarakan kepadaku pagi itu, ternyata kau utarakan juga pada sosok yang lain. Tempat pertama yang kau datangi bersamaku itu, ternyata kau mengaku bahwa kau tahu tempat itu bukan dari aku—kepada orang lain.

Aku tak ingin terlalu menyalahkannya. Mungkin ini adalah akibat dari aku yang tidak terlalu memperhatikanmu. Atau mungkin, ini adalah akibat dari kamu yang terlalu ingin diperhatikan?

Tapi, jika aku adalah salah satu dari banyaknya tempat singgahmu, mungkin jika kehilangan aku, kau tak akan pernah tahu.



**TERKADANG CINTA BUKAN
MEMENJARAKAN. IA HANYA
MENJAGA AGAR HATIMU TAK
DIAMBIL ORANG.**



Kau hanya Pembunuh Waktu

Lihatlah dirinya, tanpamu dia baik-baik saja. Tanpamu dia bahagia. Kau sendiri tahu betapa sering dirinya pergi dan tertawa dengan orang-orang baru setelah tak lagi denganmu.

Apakah kau sadar?

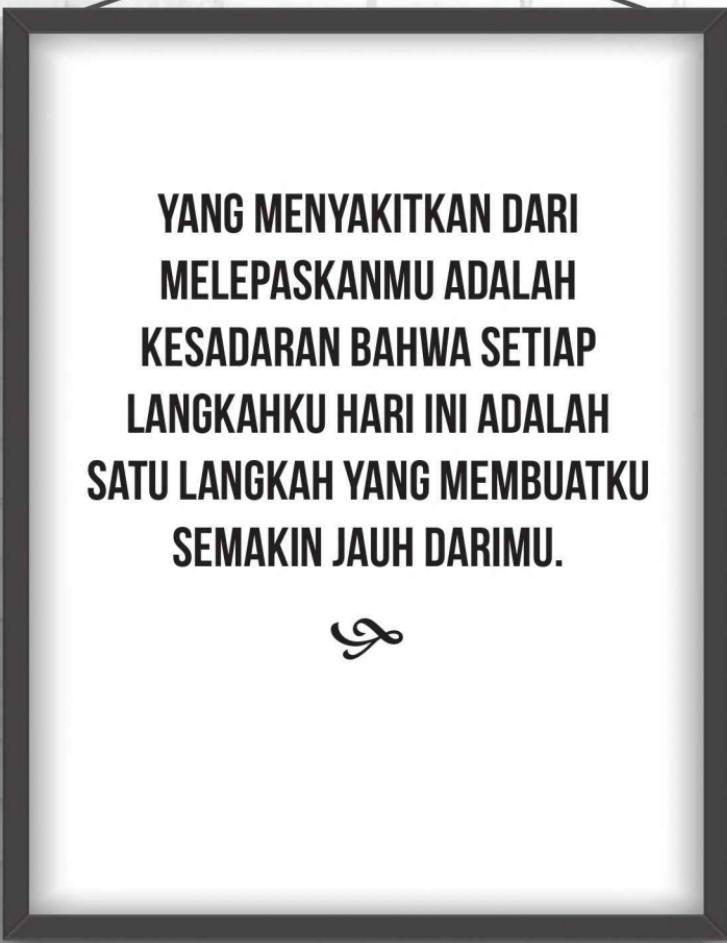
Bawa kehilanganmu, ia tak apa. Bawa ditinggalkanmu, ia tak kesepian.

Tak ada barang darimu di kamarnya. Tak ada satu pun foto tentangmu di ponselnya. Yang ada hanya senyum tanpa beban yang ia tunjukkan setiap mereka bertanya perihal kau sekarang ada di mana. Kau sama sekali tak membekas di hatinya. Baginya, kau hanya pembunuh waktu.

Mau berapa kali kau tetap membaca cerita tentang sakit hati? Membaca tulisan tentang hati yang ditinggal pergi? Membaca kalimat tentang hati yang dilukai?

Mau berapa kali kau menulis tentangnya.

Seseorang yang ternyata tak pernah menganggapmu ada.



YANG MENYAKITKAN DARI
MELEPASKANMU ADALAH
KESADARAN BAHWA SETIAP
LANGKAHKU HARI INI ADALAH
SATU LANGKAH YANG MEMBUATKU
SEMAKIN JAUH DARIMU.



Hari ini

Ada yang hari ini sedang kuat-kuat bertahan mempertahankan sebuah hubungan. Rela dilukai sedemikian rupa pada seseorang yang sejatinya tidak sedetik pun memperhatikan. Yang merasa berjuang sendirian, menahan lelah kaki menopang raga dalam bertahan.

Ada yang hari ini sedang terus-terusan berusaha menggenggam tangan. Menahan mencoba tidak melepaskan, pada tangan yang dengan seenaknya meronta dan terus berusaha untuk melepaskan.

Ada yang hari ini sedang sedang menangis menahan sakit. Hanya untuk tetap terlihat tegar. Menukar kan segala luka hanya agar dia tidak pergi memalingkan muka.

Ada yang hari ini sedang setia menatap layar kaca. Menunggu kabar dari seseorang yang entah sedang ada di mana. Yang hanya bisa berharap dia baik-baik saja, tanpa mau berpikir hal-hal lainnya.

Ada yang hari ini sedang kembali disalahkan. Atas kesalahan yang tak pernah ia perbuat, atas kesalahan yang selalu ditumpahkan padanya. Tapi ia tetap bertahan meminta maaf. Seakan yakin suatu hari dia akan berubah.

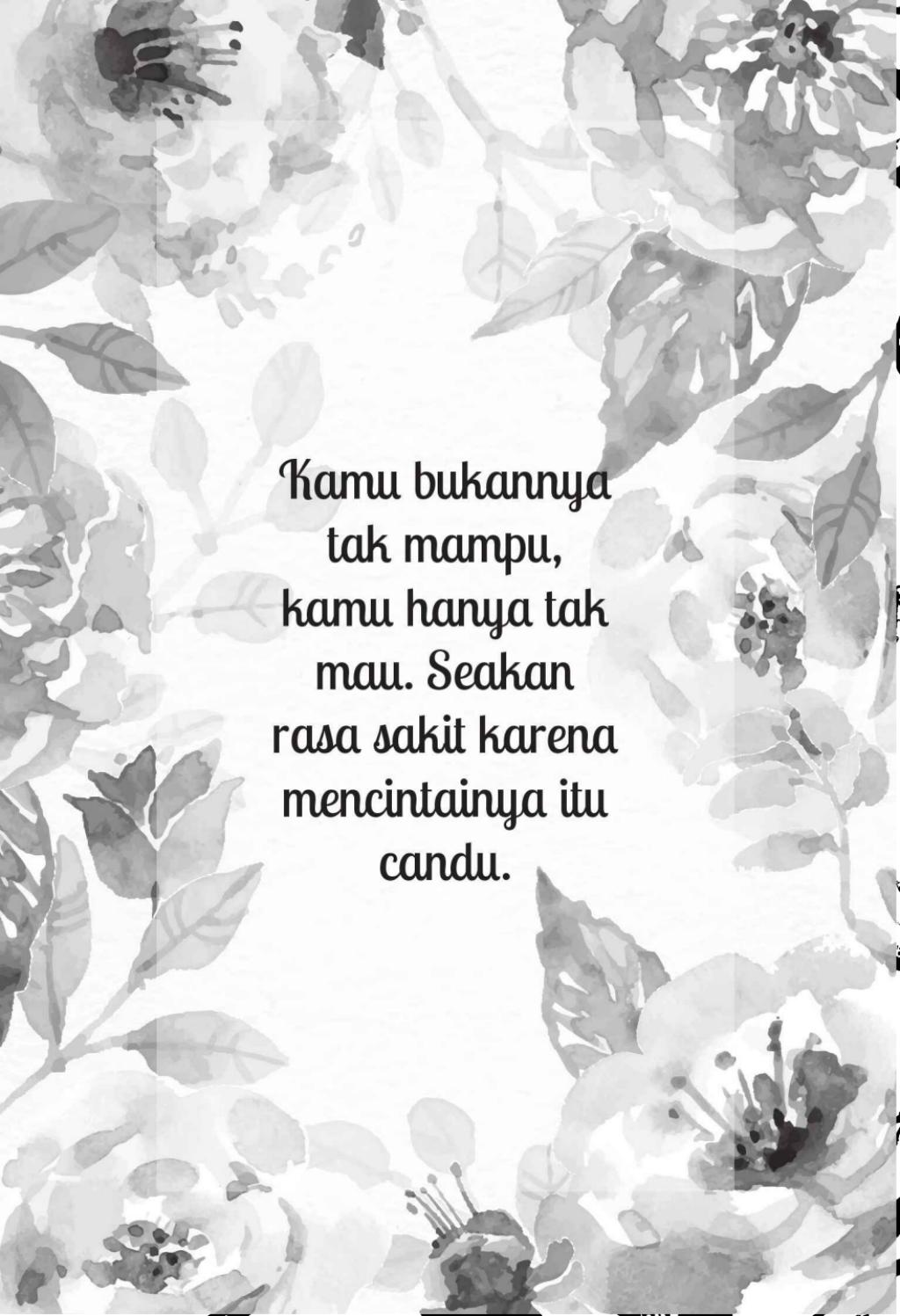
Ada yang hari ini sedang kembali menangis di dalam tawa. Berusaha menyembunyikan rasa sakit hati di depan semua tanya. Dalam simpuh sujud malamnya, ia terus berdoa perihal nama yang sama.

Ada yang hari ini sedang kembali berusaha memaafkan. Menelan sendirian pahitnya rasa sebuah kekesalan. Yang tidak berani marah, hanya karena hatinya sudah terlanjur sayang.

Ada yang hari ini sedang kembali berusaha mengalah. Menyampingkan segala keinginan hati kecilnya hanya agar dia tidak marah. Yang selalu memberi pengertian, pada seseorang yang selalu minta dimengerti.

Ada yang hari ini sedang bertanya pada diri sendiri. Perihal siapa yang ia perjuangkan, siapa yang ia maafkan, dan siapa yang ia pertahankan. Yang dulu pernah sangat manis mengutamakan. Yang sekarang selalu menghilang pergi tanpa pernah meninggalkan pesan.

Ada yang hari ini sedang membaca tulisan ini. Mulai berpikir dan mulai merasa; Tapi pada akhirnya, ia tetap bertahan pada satu cerita yang di dalamnya ia selalu menjadi pilihan kedua.



Kamu bukannya
tak mampu,
kamu hanya tak
mau. Seakan
rasa sakit karena
mencintainya itu
candu.

To Everyone After Me

Kepada semua laki-laki yang aku berani bersumpah cintanya tak akan pernah bisa lebih besar ketimbang cintaku kepada wanita itu,

Bolehkah aku meminta tolong?

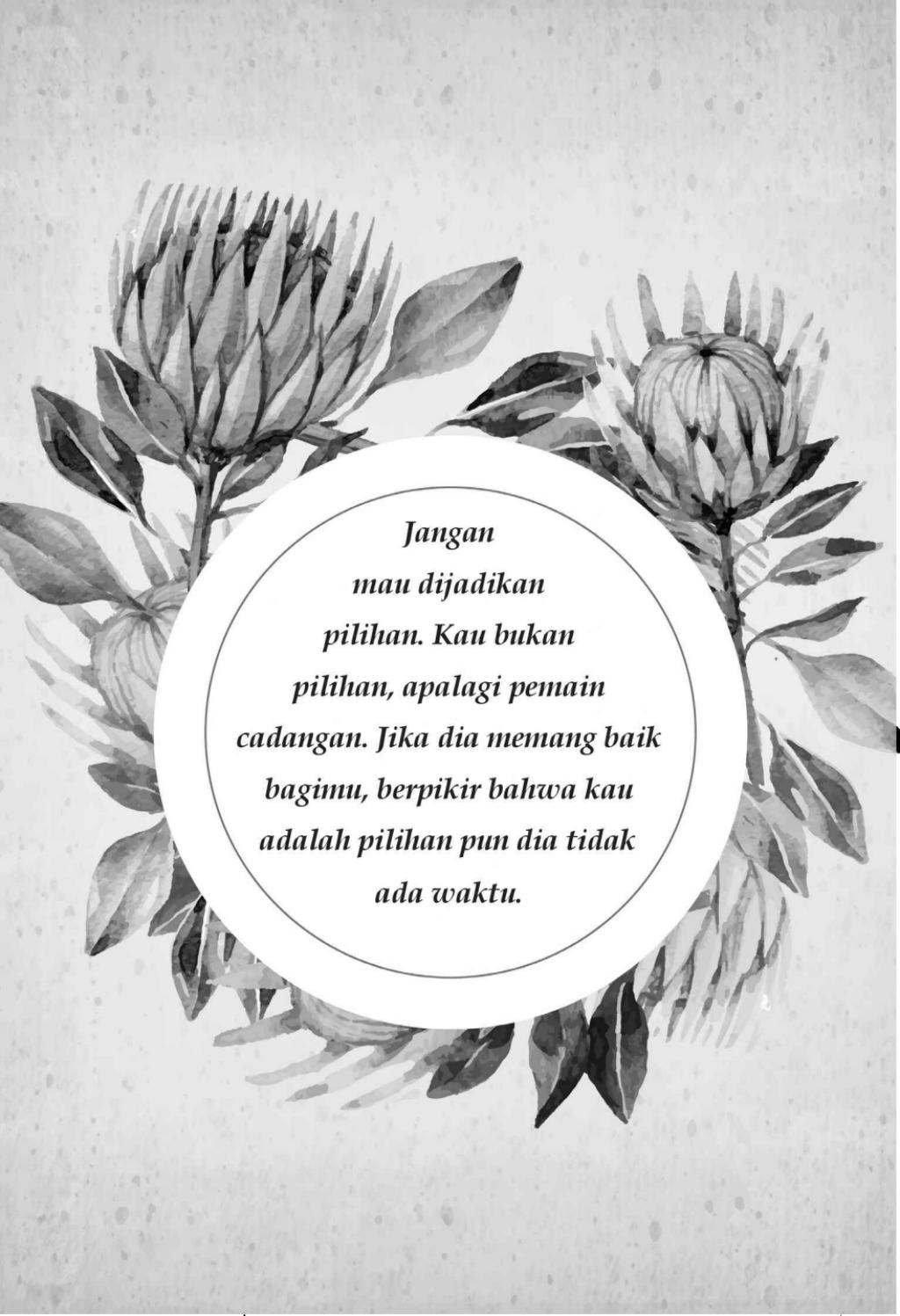
Aku titipkan wanitaku yang kini tengah menjadi wanitamu. Aku mengenalnya jauh sebelum kau bisa merasa bahagia ketika pertama kali melihat senyumannya. Aku mengenalnya bukan baru kemarin sore.

Aku mengenalnya ketika ia masih bukan siapa-siapa, ketika ia tak lebih dari sekadar caci-maki setiap orang yang mendengar berita miring tentangnya. Aku tak bisa bicara banyak-banyak, karena mungkin kini kau sudah jauh lebih mengenalnya ketimbang aku. Bagaimana? Berdegap kencangkah hatimu ketika melihatnya tersenyum? Ya, aku juga dulu pernah merasakan hal yang sama.

Begini, aku ingin meminta tolong padamu,
Aku mohon. Walaupun sebenci-bencinya aku karena
alasan dia pergi meninggalkanku dulu, aku mohon
jangan rusak dirinya. Jangan ambil mahkotanya.
Sehancur apa pun aku pernah ditinggalkannya, aku
mohon jangan kau hancurkan masa depannya. Jika kau
memang benar-benar cinta dia, aku yakin kau pasti
tak ingin merusaknya- Sama seperti yang aku lakukan
dulu waktu aku masih punya waktu bersamanya.

Jagalah dia.

Sebagaimana aku dulu yang berani menantang seluruh
dunia ketika mereka mencoba merendahkannya.



*Jangan
mau dijadikan
pilihan. Kau bukan
pilihan, apalagi pemain
cadangan. Jika dia memang baik
bagimu, berpikir bahwa kau
adalah pilihan pun dia tidak
ada waktu.*

Kau Pandang Aku Ada

Aku mendampingimu di saat-saat paling buruk dalam hidupmu.

Menjagamu dengan sepenuh-penuhnya hati.

Tak membiarkanmu berlaku bodoh agar kau tidak tersakiti lagi.

Namun ketika semua sudah mulai membaik, kau pergi.

Kau berlari lagi seakan tidak ada aku dalam hidupmu sebelumnya.

Kurawat patah sayap-sayapmu, namun kini kau terbang gagah meninggalkanku.

Tak pernahkah kau pandang aku ada?

Aku rindu kau yang terluka, aku rindu melihatmu yang tak berdaya.

Karena saat itu kau mampu menghargai kehadiranku jauh lebih berharga ketimbang sekarang yang sedang tertawa bahagia dengan orang berbeda.



Aku pergi untukmu.
Bahagiaku ketika bersamamu,
ternyata tak selalu mengartikan
bahagia untuk dirimu.

Bukan Kepadaku

Ada yang kau peluk hari ini.

Bukan tubuhku.

Ada yang kau ucap selamat pagi hari ini.

Bukan telingaku.

Ada yang kau genggam hari ini.

Bukan tanganku.

Ada yang kau temui memenuhi janji hari ini.

Bukan ragaku.

Ada yang kau senyumi hari ini.

Bukan tawaku.

Ada yang kau kecup hari ini.

Bukan pipiku.

Ada yang ingin kutanyakan padamu hari ini.

Di mana kau yang berkata tak bisa memilih selain
aku?

Dan kau menjawab “ada”.

Namun bukan kepadaku.



KAU MULAI
BELAJAR MENCINTAI
CINTA YANG BARU.
DAN AKU MULAI
BELAJAR
MELUPAKAN CINTA
YANG LAMA.

Sekarangnya Aku Tahu

Burung itu jatuh di atas tanah, sayapnya terluka.

Aku tak sengaja menemukannya.

Ketika orang lain hilir mudik tak peduli dan memandang sebelah mata kepadanya, aku yang dengan rendah hati melipat kaki lalu merawatnya.

Singkat cerita, dengan mengorbankan segalanya, kini ia kembali pulih.

Lalu ketika pertama kali aku mengajaknya pergi melihat langit, mendadak ia terbang.

Dan kau tahu? Ia terbang karena melihat burung yang lainnya.

Seakan di matanya aku tak ada.

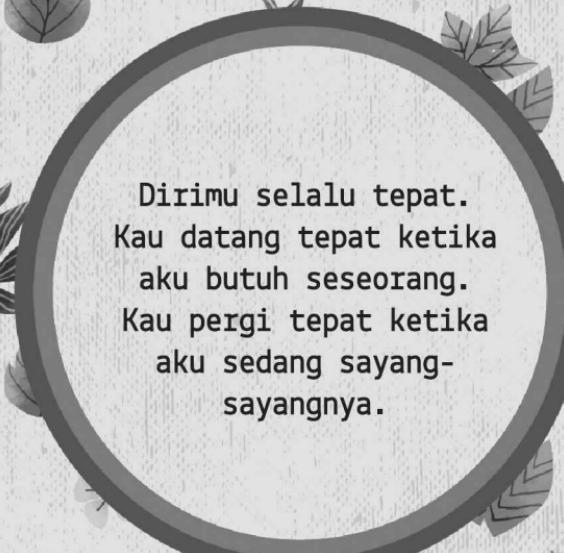
Seakan aku begitu mudah digantikan.

Oleh apa yang dia lihat, bukan oleh apa yang selalu ada.

Aku dibohongi. Bukan olehnya. Tapi oleh diri sendiri.

Seharusnya aku tahu, burung akan selalu terbang. Meninggalkan ia yang pernah merawatnya, dengan lubang menganga di sekitar dada karena jantungnya dicabut paksa, lalu dibiarkan berdegup pada tubuh yang tengah terbang gagah pergi mengepakkan sayapnya.

Seharusnya aku tahu. Aku selalu siap menjadi peserta untuk memenangkan hatinya, tapi aku tak pernah keluar sebagai juaranya.



Dirimu selalu tepat.
Kau datang tepat ketika
aku butuh seseorang.
Kau pergi tepat ketika
aku sedang sayang-
sayangnya.

Demi Kita yang Pernah Jatuh Cinta

Selamat berbahagia masa laluku. Selamat melangkah dan mulai bisa kembali tersenyum dengan perasaan yang baru.

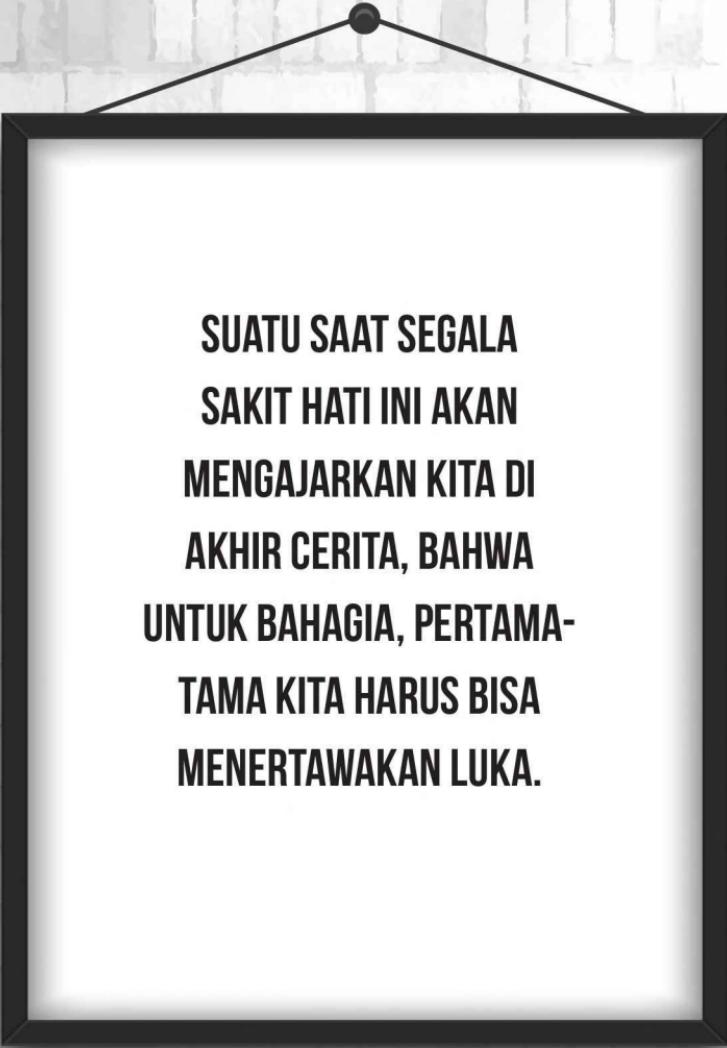
Aku titipkan sebersit kisah-kisah kita, kisah pertama di saat kita berjumpa, kisah pertama di saat kita saling menyapa, kisah pertama di saat kita saling menggenggam tangan masing-masing dengan eratnya rasa.

Aku tak tahu apakah pilihan barumu itu lebih sempurna daripada aku yang dulu atau tidak. Namun yang jelas, aku sangat berharap kau akan bahagia. Cintailah ia seperti dirimu ingin memperbaiki ketidaksempurnaan cintamu kepadaku yang dulu. Belai lembut dirinya seperti dirimu membelai lembut diriku yang dulu. Peluk erat tubuhnya seperti pelukmu yang masih terasa hangat di hatiku.

Aku pernah berdoa untuk memintamu bahagia. Walau aku lupa meminta kepada Tuhan perihal siapa yang memberi kebahagiaan itu sendiri. Jadi nanti ketika kau mampu tersenyum lebih ceria ketimbang biasanya, yakinilah bahwa doaku telah memintanya terlebih dahulu jauh sebelum kita dipisahkan.

Berbahagialah sayang. Walau kadang hati masih tak sanggup untuk melihatmu hidup bersamanya, tapi jika kau bahagia, aku akan sepenuh hati rela.

Demi cinta yang pernah membuat kita sangat bahagia. Bahagialah.



**SUATU SAAT SEGALA
SAKIT HATI INI AKAN
MENGAJARKAN KITA DI
AKHIR CERITA, BAHWA
UNTUK BAHAGIA, PERTAMA-
TAMA KITA HARUS BISA
MENERTAWAKAN LUKA.**

Takutku

Teruntuk kamu yang aku cintai...

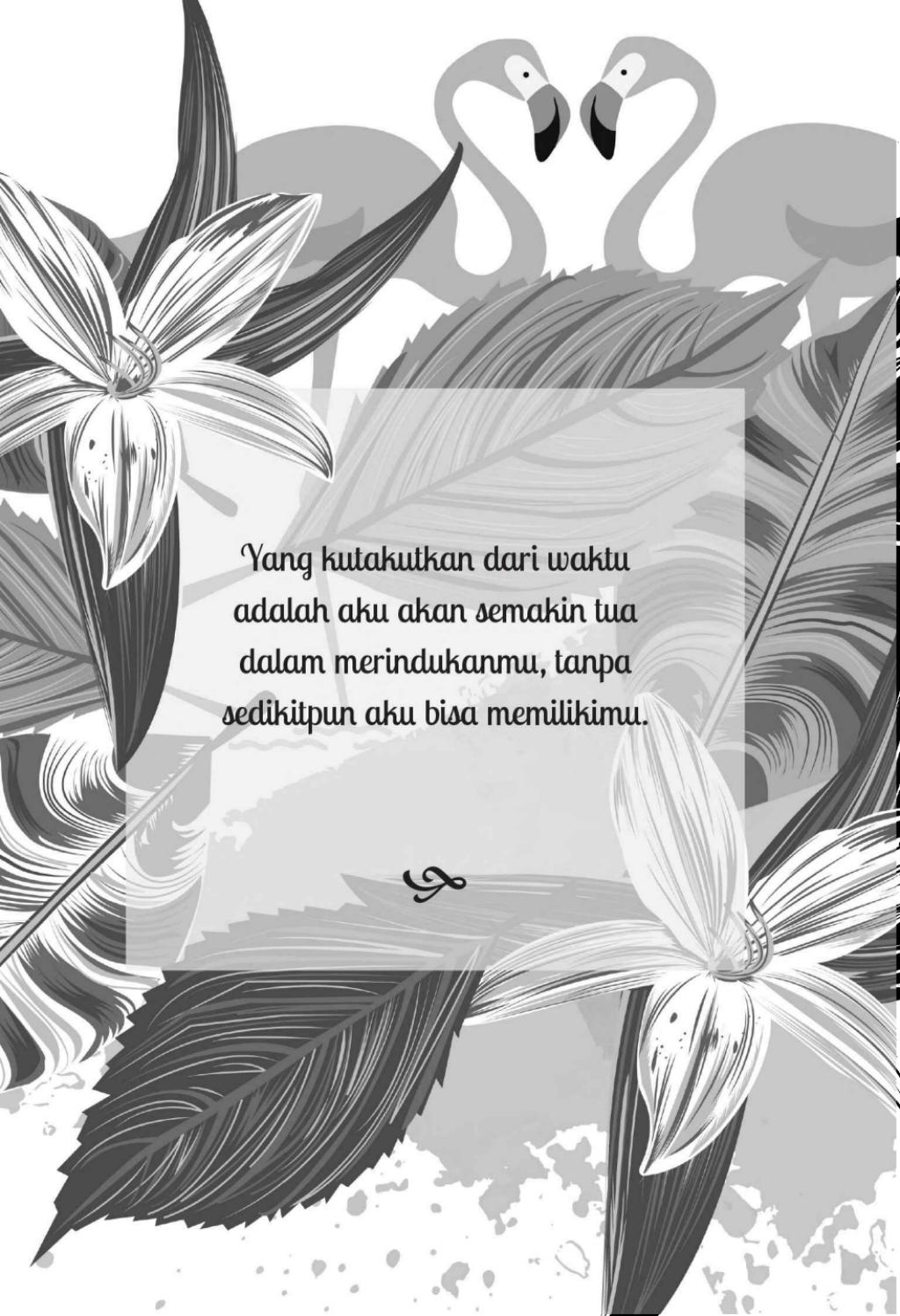
Pernahkah kau merasakan takutnya kehilangan aku?
Seperti yang sering aku rasakan belakangan ini.

Kadang aku ingin bertanya, apakah dalam diammu itu
kau peduli padaku?

Apakah ketika aku sibuk dan tak menyertakan dirimu,
kau tidak bermain di belakangku?

Aku tak bermaksud menuduh.

Hanya saja, gelagatmu seakan mengatakan bahwa jika
kehilangan aku, kau tak apa.



Yang kutakutkan dari waktu
adalah aku akan semakin tua
dalam merindukanmu, tanpa
sedikitpun aku bisa memilikimu.



Berhentilah Sejenak

Tak lelahkah kau memikirkannya?

Sesuatu yang telah lalu, yang pernah menyakitimu
dan memutuskan untuk pergi ketimbang meminta maaf
kepadamu?

Aku mohon, berhentilah sejenak.

Tinggalkan semua masa lalumu, dan berikanlah sedikit
waktu untukku.

Aku tidak berjanji mampu membuatmu jatuh cinta
kepadaku melebihi cintamu kepada masa lalumu itu.
Namun aku bisa mencintaimu lebih hebat ketimbang
kau mencintai masa lalumu itu.

Jadi, izinkanlah aku masuk.

Aku tidak seburuk yang kau kira. Di antara semua
yang datang, kamu yang aku pilih. Di antara semua
yang memilihku, kau yang tak pernah aku jadikan
pilihan.

Aku mampu menjadi malam-malammu.

Menjadi indah dalam mimpi mu. Membuatmu harus malu menahan senyum-senyum sendiri karena tulisanku. Membuat hatimu yang beku perlahan mencair karena hangatku.

Aku mampu menjadi bintang-bintangmu.

Menjadi titik terang dalam gelapnya hari-harimu. Menjadi yang satu-satunya bersinar ketika cahayamu pelan bias meredup. Menjadi teman yang memilih mendengar, ketimbang memotong keluh kesahmu.

Aku mampu menjadi embun pagimu.

Yang menerpa wajahmu untuk kembali terlihat sejuk. Yang mengembuskan napas baru pada kelamnya masa lalu. Dan yang mengetuk pelan jendela-jendela hati yang kelam penuh debu.

Aku mampu dan aku mau.

Aku akan ada di setiap pinta.

Aku akan siap di setiap tanya.

Aku akan mendengar di setiap luka.

Namun tolong, jangan memintaku menjadi seperti dirinya.

Aku punya caraku sendiri dalam mencintaimu.

Selama dirimu mau berhenti sejenak dan mulai melihat aku.

Mau sampai kapan kau
mengejarnya? Padahal
di sini aku selalu ada
untukmu. Dia mencintaimu
setengah hati;
Aku mencintaimu
setengah mati.

Restart

Yang paling menyakitkan dari sebuah perpisahan adalah bukan bagaimana kau pergi meninggalkanku ketika aku sedang cinta-cintanya.

Tapi ketika muncul hentakan-hentakan kecil di kepala yang meletup-letup dengan sangat menyiksa.

Seakan ada yang terus menghantui hariku semenjak kau memilih untuk pergi.

Aku bangun di pagi hari, dan melihat tak ada lagi satu pun pesan dengan namamu di sana.

Tak ada lagi notifikasi-notifikasi yang membuat pagiku sering diselingi senyum-senyum sendiri.

Kau tahu bagimana rasanya seperti itu? Setiap aku memejam, kau dengan sialnya hadir sambil membawa sejuta kenangan bahagia.

Dan ketika aku memilih membuka mata, aku dimakan oleh kenyataan karena dipaksa sadar bahwa sekarang kau tak lagi ada!

Ini seperti harus mengulang dan mengulang kembali semuanya dari awal.

Dari merangkak lagi.

Dari meniup-niup luka yang baru lagi.

Dan aku benar-benar tidak tahu harus di titik mana aku memulai semuanya dari awal lagi!

**INGATAN TENTANGMU ITU SEPERTI HUJAN,
TAK MENYAKITI, TAK MELUKAI; DIRINYA
HANYA DATANG UNTUK MEMBASAHİ HATI
DENGAN SENDU, LALU BERANJAK PERGI
MENGHASILKAN RINDU.**



Di Sini Untukmu

Apakah akhirnya kau menyadari, bahwa kau tidak bisa melalui semua itu sendirian?

Mengertilah setiap orang membutuhkan seseorang untuk mendampingi, dan mengertilah aku bisa menjadi seseorangmu itu.

Jika gegap gempita dunia menghilangkan arah kakimu berjalan, dan kau rapuh untuk tahu ke mana harus melangkah, kemarilah, aku bisikkan sesuatu di telinga manismu itu.

Aku ada di sini untukmu. Selalu ada untukmu.

Ketika kakimu membutuhkan topangan untuk berjalan, ketika air matamu membutuhkan tangan untuk menyeka, dan ketika bibirmu seakan ingin didengarkan.

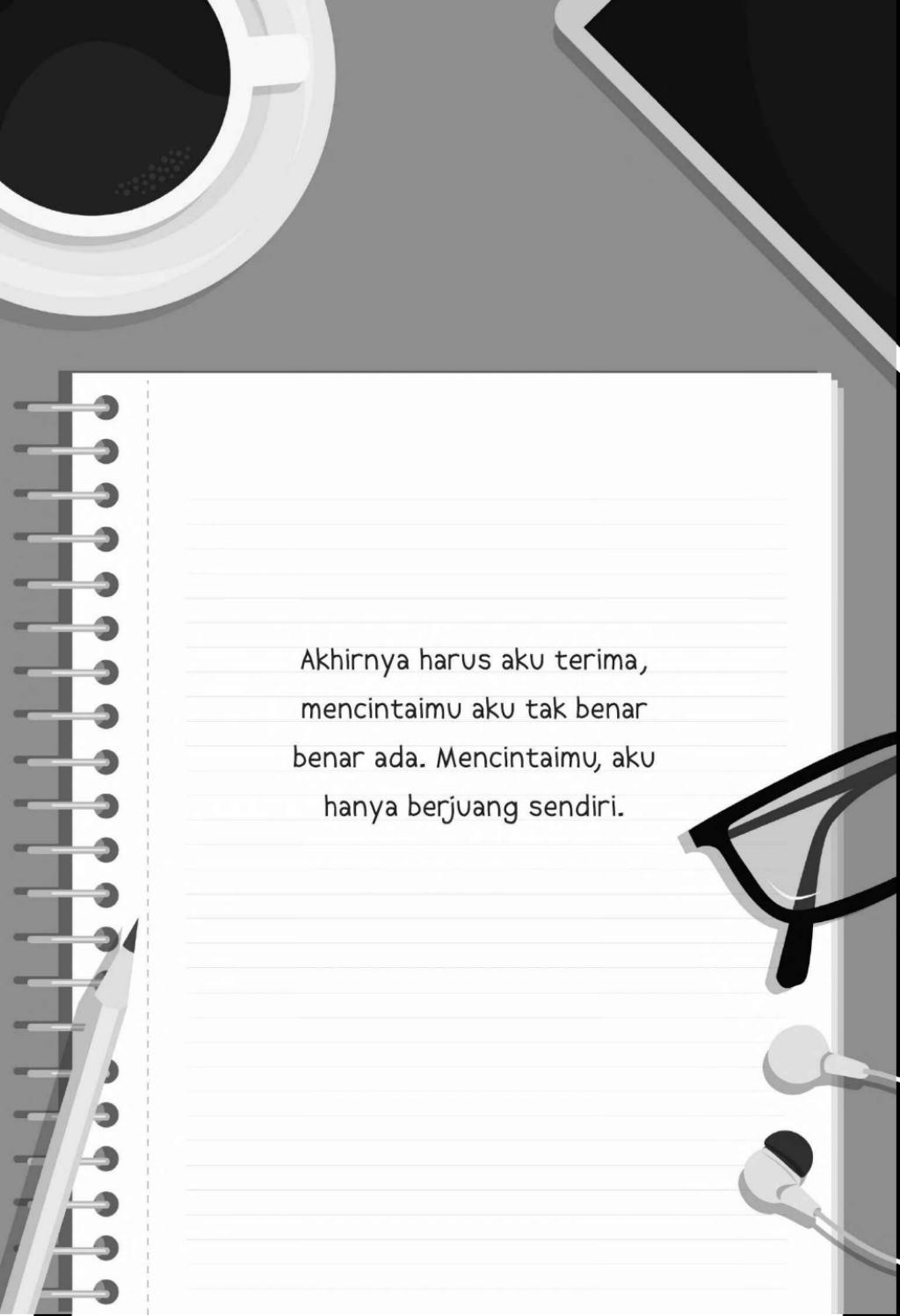
Aku ada di sini untukmu.

Sekarang kau telah menyadari semuanya.

Kau sadar kau bisa menemukan seseorang yang sepeduli itu padamu. Meskipun kelak bukan aku yang menjadi seseorangmu itu, ketahuilah bahwa aku akan selalu ada di tiap kau pinta.

Let me tell you now that the choices is up to you.

But you know i will always be there.



Akhirnya harus aku terima,
mencintaimu aku tak benar
benar ada. Mencintaimu, aku
hanya berjuang sendiri.

Di Balik Tegarnya Aku

Kamu tahu?

Di balik diriku yang selalu memujamu, ada aku yang selalu berdoa rintih sebelum tidur agar aku bisa dipertemukan lagi denganmu walau hanya sekelibat waktu.

Di balik setiap sajak sendu yang selalu aku tuliskan, ada diriku yang selalu melawan perihnya rasa di setiap kata, yang meneman jari-jemari menari di atas pena.

Di balik jiwaku yang kerap kali terlihat sangat mengaggumi hujan, ada diriku yang selalu menanti pertemuan dengan dirimu walau harus berjibaku di bawah teriknya sinar matahari.

Di balik hinanya aku di hadapanmu, ada diriku yang tak pernah memandang negatif sedikit pun ke arahmu.

Di balik caci maki yang mereka lontarkan kepadaku, ada diriku yang selalu berdiri bermimpi kamu mendukungku.

Di belakang semua nasihat perihal rindu yang mereka tanyakan kepadaku, ada aku yang tak pernah bisa sedikit pun menasihati agar aku bisa berhenti mencintai kamu.

Di balik setiap surat cinta yang pernah aku tulisi, ada hal tentang kamu terselip pada beberapa kalimat sendu.

Dan di balik semua kata rinduku yang diam-diam masih terlantun untukmu, ada aku yang menangis; meminta kita yang dulu.

Kau seperti mesin waktu.

*Melihatmu sebentar,
kenangan bahagia kita dulu
meronta seharian di kepala.
Melihatmu sudah menemukan
penggantiku, tiap satu detik
dalam pejam terasa seperti
berjam-jam.*

Entahlah

Ada alasan mengapa kau memilihnya ketimbang memilihku. Entahlah; mungkin bagimu, dirinya lebih membahagiakan ketimbang diriku. Aku menghargai itu. Kau nyatanya hanya sedang menunggu, namun tidak menunggu aku.

Ada sesuatu darinya yang tak dimilikiku. Entahlah; mungkin kesempurnaanmu di matamu itu, mampu mengisi ketidaksempurnaanmu- yang padahal selalu terlihat sempurna di mataku.

Ada sebab mengapa kau menghindar setiap aku menanyakan perihal kita. Entahlah; mungkin kau enggan melepas aku ketika menunggu. Mungkin kau takut menunggu sendirian. Mungkin kau takut bertemu orang yang salah. Oleh karena itu kau menggenggam tanganku pada satu periode tertentu. Kau tak mau menjawab. Entahlah; kau tetap diam dalam setiap pertanyaan.

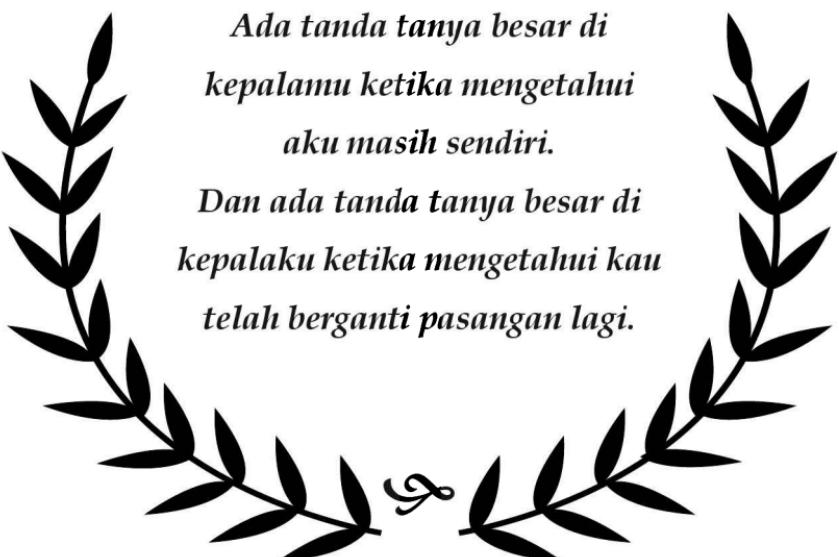
Ada kemudahan yang terlihat dari rona tubuhmu ketika melepas tanganku. Entahlah; mungkin aku yang tak terlalu membekas dalam hatimu. Atau mungkin juga kau sudah menemukan sosok yang benar bagimu sehingga melepaskanku, kau lakukan tanpa ragu-ragu.

Ada pertanyaan dalam benakku ketika kau masih menghubungiku. Entahlah; mungkin aku masih menjadi sosok pengisi waktu favoritmu. Yang dicari ketika cintamu pergi, yang ditinggalkan ketika cintamu kembali.

Ada pemikiran-pemikiran lucu muncul dalam benakku mengingatmu. Entahlah; aku tetap banyak mengingatmu, walau bodohnya dulu aku pernah ditinggalkanmu lebih dari satu.

Ada usaha-usaha yang kau lakukan untuk tetap dekat denganku. Entahlah; mungkin kau masih rindu nyamannya tertawa denganku. Padahal aku sadar. Aku bisa dengan mudah hadir kembali dan merusak segala apa yang tengah kau bangun. Namun aku memilih untuk pergi. Karena Bahagianmu tidak lahir dari bahagiaku.

Ada senyum kecil lahir dari bibirku ketika membaca tulisan ini lagi. Entahlah; mungkin karena dulu, aku pernah jatuh cinta dengan seorang penipu.



*Ada tanda tanya besar di
kepalamu ketika mengetahui
aku masih sendiri.

Dan ada tanda tanya besar di
kepalaku ketika mengetahui kau
telah berganti pasangan lagi.*

Di Balik Setiap Kalimat, “Aku Tak Apa.”

Kepada, seseorang yang fotonya pernah ada di setiap tempat spesial yang aku siapkan.

Well...

Mungkin ini adalah surat fiksi ke-seribu kali yang aku tulis, namun tak akan pernah kau baca. Tak apa, Ia memang tercipta seperti itu, atau lebih tepatnya seperti kisah kita kemarin, mungkin? Hahahaha, maaf, maaf, aku tak beraksara membuatmu tersinggung lagi.

Oke, baiklah...Surat ini aku tulis bukan tanpa alasan juga, melainkan ada beberapa hal yang menggerakkan tanganku untuk kembali menuliskan namamu lagi di sini. Ah tidak, aku tidak mungkin menuliskan namamu di sini.

Kau... Kau... Namamu terlalu indah, sekaligus terlalu menyakitkan untuk ditulis di sini.

Malam ini aku akan menceritakan apa maksud dari setiap kata "**Aku Tak Apa**" yang kau dapatkan, ketika kau bertanya kepadaku setiap aku terdiam. Aku bukan bermaksud menjadi seseorang yang egois dan kekanak-kanakan karena memilih untuk tidak berbicara tentang perasan yang aku rasa, hanya saja aku tahu jika aku bicara, itu mungkin akan mengganggu kebahagiaanmu sekarang ini.

Tak enak rasanya aku merusak kebahagiaanmu yang telah dibangun susah payah oleh seseorang (*namun tetap tidak sehebat aku*), yang kau cium pipinya sebelum tidur itu. Karena dulu tanpa kau tahu, aku juga benci ketika kau di sampingku, namun kau tetap membicarakan orang lain.

Ah, aku jadi kembali membicarakan masa lalu.
Maaf...maaf...

Dari sekian banyak kerikil, dari sekian banyak anak tangga, dari sekian banyak persimpangan, dari sekian banyaknya hal-hal itu di masa lalu, pada akhirnya aku sampai kepadamu kemarin. Aku kira aku akan berhenti cukup lama, namun ternyata tidak. Aku kira kau lebih dari sekedar tempat peristirahatan, namun ternyata kau adalah persimpangan yang lainnya.

Namun aku akan jujur. Dari sekian banyak masa lalu yang telah aku lalui, entah mengapa kau yang paling melekat. Rasa-rasanya setiap aku menemui orang baru dan menunjukkannya kepada temanku, mereka akan berkata bahwa orang baru itu mirip dirimu.

Entah itu matanya, hidungnya, bibirnya, badannya, atau bahkan gelak tawanya. Awalnya aku merasa ini hanya kebetulan, hingga pada akhirnya tiga temanku mengatakan bahwa setiap persimpangan yang aku lalui, semuanya selalu mirip dirimu.

Astaga! Jadi, selama ini di alam bawah sadarku, aku mencari pengantimu, namun sebenarnya aku mencari kau dalam diri orang lain? Sungguh memalukan. Aku tak pernah merasa sebegitu bodohnya seperti ini. Kau adalah orang pertama yang mampu membuatku seperti ini.

Tapi tenang saja, aku pun pada awalnya tak percaya. Mungkin ini hanya khayalku saja. Namun, semakin aku mencoba untuk mengelak dari rasa yang aku buat sendiri ini, tanpa sadar aku semakin mencari kau.

Iya, kau.

Aku pandai menasihati orang lain. Mencaci-maki setiap mereka yang bodoh karena bertahan setelah ditinggal pergi. Namun, sekarang aku adalah

mereka. Aku mencaci-maki diriku sendiri. Ah! Rasarasnanya aku semakin membenci diriku sendiri jika menceritakan semua hal ini lagi. Maka, maukah mulai sekarang kau mengerti apabila aku menjawab "**Aku Tak Apa**" ketika kau tanya bagaimana kabarku?

Karena, selain aku yang selalu tanpa sadar mencarimu di setiap orang yang aku temui, kau juga tahu bahwa kabarku pernah jauh lebih baik; dan itu adalah ketika aku masih bersamamu.

Aku pun sama sepertimu, tak ingin kita jauh, tak ingin kita seperti orang asing lagi. Tapi jujur saja, aku benci menjadi orang pintar yang sudah terlanjur memenuhi otakku dengan banyaknya pengetahuan bahwa sekarang kau tak lagi mencintaiku— dan yang lebih brengseknya lagi, di sini aku masih.

Aku rindu menjadi orang bodoh. Yang berani mencintaimu secara luar biasa ketika kita pergi berkencan untuk kedua atau ketiga kalinya. Aku rindu menjadi orang bodoh yang mendengarkanmu menangis setelah dilukai orang lain. Aku rindu menjadi orang bodoh yang berpura-pura tak apa ketika telingaku dijejali tawamu menceritakan orang lain.

Aku rindu menjadi bodoh! Aku rindu kam...ah maaf salah, aku rindu menjadi bodoh!

Selain itu, di setiap kalimat "**Aku Tak Apa**" yang aku ucapkan kepadamu, di sana juga tersimpan sebuah

rahasia lain. Rahasia perihal hari-hariku yang tentunya sudah tanpamu. Baik buruknya aku ingin banyak bercerita seperti dulu, kau mendengarkan, sesekali tertawa karena aku menyelipkan kata-kata manis, atau terbahak-bahak ketika aku menyelipkan hinaan kecil perihal orang yang aku temui hari itu.

Namun, aku memilih untuk tidak bercerita lagi. Bukan karena apa-apa, namun aku tak ingin mengganggu apa yang sedang kau bangun sekarang bersama orang lain itu. Aku sebenarnya bisa saja menjadi orang brengsek yang datang, masuk ke kehidupan kalian, membuatmu kembali jatuh cinta kepadaku, lalu kemudian aku pergi begitu saja. Ah, itu perkara mudah untukku. Bahkan hanya lewat tulisan saja aku mampu.

Tapi, kau tahu aku. Aku yang sebenar-benarnya aku, pasti tidak akan pernah melakukan itu.

Maka nanti di setiap kalimat "**Aku Tak Apa**" yang aku ucapkan, aku harap kau mulai mengerti bahwa ada banyak pengorbanan yang aku simpan di dalamnya. Pengobanan perihal aku, engkau, kita, masa lalu, dan masa depan.

Terima kasih.

Akhirnya, surat ini aku tutup tepat ketika lagu *Michael Buble - You Don't Know Me* yang sedang mengalun di *Ipod*-ku ini menyentuh detik-detik akhir.

Terima kasih sudah pernah datang. Terima kasih sudah pernah membuatku jatuh cinta. Aku pernah bahagia bertemu kau, dan aku tak pernah menyesal.

Kita adalah sebuah kebetulan yang entah bagaimana caranya bisa menjadi bahagia. Sesuatu yang tak pernah disangka-sangka sebelumnya, namun bisa bertahan begitu lama.

Aku tak bermaksud memenangkan kau kembali. Aku sudah cukup. Saatnya aku mulai kembali berlari setelah beristirahat panjang.

Kelak apabila kau tak sengaja berkunjung dan membaca surat yang diam-diam aku tulis untukmu ini, lalu kau merasa bahwa aku belum benar-benar bisa melupakanmu, *well...*

Seperti lagu yang sedang aku dengarkan tadi,

Sorry,

You Don't Know Me.

*Terima kasih telah datang, kemudian
pergi. Terima kasih telah mengajarkan
banyak hal bahwa yang baik tak akan
selamanya berakhir baik. Tahun ini
aku kembali bertemu dengan pertemuan
dan perpisahan. Namun di antara
semuanya, kepergianmu yang paling
aku ingat. Menyadarkanku bahwa
sebenarnya aku kuat.*

Ada yang Berubah

Ada yang berubah ketika kamu tidak lagi mencintai aku.

Aku terlalu takut menyapa pagi, malamku selalu sibuk dengan berdalih untuk tidak memikirkanmu. Pejam seakan menjadi cekam, kala tanpa aku sadari kamu hadir di tiap aku menutup mata.

Aku berulang kali mengubah posisi tidur hanya untuk mencegah air mata membasahi bantal kesayanganku. Jika kamu tahu betapa kelamnya malam-malam yang harus kulalui tepat setelah dilepasmu, tanyakan saja pada bantal tidurku.

Ada yang berubah ketika kamu tidak lagi mencintai aku.

Pagiku tak lagi senyum-senyum sendiri. Aku terbangun, membuka ponsel, lalu berakhir dengan terus mencari.

Tidak ada kamu lagi muncul di situ. Semenjak kamu pergi, aku menjadi pecandu tidur yang tidak suka lelap terlalu larut. Berharap dalam panjangnya aku menutup mata, kamu sesekali datang mengucapkan kata-kata yang aku impikan-- yang membuatku tersenyum pagi-pagi menatap layar ponsel.

Ada yang berubah ketika kamu tidak lagi mencintai aku.

Aku bosan dengan pertanyaan mereka yang terus menanyakan tentang kamu. Seakan aku tak boleh sedetik pun tak ingat kamu. Aku menjadi benci bepergian seorang diri, aku menjadi benci singgah di tempat yang sering aku datangi. Aku benci menjawab pertanyaan perihal di mana kamu dan kenapa kita seperti ini.

Aku berharap kamu juga merasa terganggu seperti ketika kamu tak sengaja mendengar namaku.

Ada yang berubah ketika kamu tidak lagi mencintai aku.

Tidak pernah aku ditelan ketakutan yang kubuat sendiri seperti ini. Untuk membuka semua sosial media yang seharusnya mampu menghiburku pun aku terlalu takut. Aku takut ketika aku sendiri, aku menemukanmu pada baris layar ponselku. Dan seketika itu pula aku langsung ingat kamu.

Aku takut melihat segala aktivitasmu. Aku menjadi seorang pengecut yang seakan tak pernah berani dan tak pernah ingin tahu dengan siapa dan di mana kamu sekarang berada. Tapi nyatanya, pengecutku ada pada puncak tertinggi ketika menghapusmu pun aku tak mampu.

Ada yang berubah ketika kamu tidak lagi mencintai aku

Aku merasa asing, tidak dicintaimu aku merasa kaku. Tidak ada kamu dalam hariku, aku merasa kehilangan kamu. Selain membawa kamu, kepergianmu juga membawa separuh aku.

Aku yang dulu.

Ada yang berubah ketika kamu tidak lagi mencintai aku.

Tak pernah aku sedingin ini kepada hati yang mempersilakan aku untuk singgah di waktu yang lama. Yang kerap menjanjikan aku atas rasa bahagia, yang menjamin tak akan ada lagi rasa kecewa.

Namun ada yang berubah ketika kamu tidak lagi mencintai aku, seakan dibanding kamu, mereka semua yang datang hanyalah kerikil-kerikil kecil dalam perjalanan hidupku. Seakan sekarang kamu adalah acuanku dalam menentukan pilihan hidup yang baru.

Aku mau yang seperti kamu. Mirip kamu. Senyaman kamu.

Atau mungkin kamu saja kalau begitu?

Ada yang berubah ketika kamu tidak lagi mencintai aku.

Aku hampir lupa bahwa aku adalah aku. Aku yang sekarang terlalu bimbang untuk melangkah. Aku terlalu sombong hingga masih menanamkan dalam benakku bahwa kamu akan kembali lagi suatu saat nanti. Aku terlalu sombong bahwa kelak kamu akan datang lagi.

Maafkan aku.

Mungkin, aku hanyalah orang yang telah lama terbiasa hidup bersamamu.

*Bersamamu atau
ditinggalkanmu,
doaku akan tetap
sama. "semoga kau
bahagia".*



Yang Tersisa dari Kita

Kini yang tersisa dari kita berdua hanyalah foto box usang yang ingin sekali kubuang namun tak bisa.

Percakapan lama tentang tawa-tawa yang tak pernah kuhapus namun juga tak pernah berani untuk kubaca.

Pernak-pernik kecil yang masih menyisa di beberapa sudut kamar.

Tiket-tiket film bioskop maupun tiket segala tempat yang pernah kita kunjungi bersama.

Potongan *screenshot* tentang hal-hal romantis yang sebenarnya mampu membuat banyak orang begitu iri terhadap kita.

Segala cerita usang yang dengan keparatnya muncul di kepala di setiap aku menutup mata.

Satu folder khusus berisi foto-foto tentang betapa bahagiannya kita, hari-hari spesial, momen-momen penting, selfie-selfie konyol, fotomu dengan sahabat-sahabatku, serta kenang-kenangan liburan di tempat yang tidak pernah kita datangi sebelumnya.

Dan begitulah,

Yang tersisa dari kita berdua tak lebih dari benda-benda yang lahir ketika dulu kita sedang tertawa, namun yang sekarang kutatap sendirian dengan air mata.

*Doaku hanya satu ketika suatu saat
nanti kita tidak sengaja bertemu. Aku
ingin melihatmu seperti sesosok manusia
sebagaimana aku pertama kali melihatmu
dulu. Bukan seperti sesosok puisi
sebagaimana aku melihatmu sekarang.*



Maukah Kau?

Jika kelak kita bertemu kembali, jatuh cinta lagi,
maukah kau menerimaku?

Mencoba untuk mengulang semua cerita lama dengan
jiwa yang baru, sifat yang baru, sikap yang lebih
dewasa, namun tetap dengan senyum yang lama.

Tak ada satu pun prajurit lupa yang mampu menghapus
kenangan kita di dalam kepala dengan begitu
sempurna. Aku masih bisa mengenang beberapa kisah
kita, contohnya. Namun, tetap banyak yang hilang
semenjak kau memutuskan untuk melangkah pergi.

Aku ingin kau menerimaku sebagaimana nanti aku
menerimamu.

Biarlah banyak rahasia-rahasia baru yang tak
saling kita bagi semenjak kita tidak bersama lagi.

Selama senyummu masih sama, pelukmu masih hangat,
dan cintamu masih mampu tumbuh sebesar dulu waktu
pertama kau datang padaku; Aku mau.

Jika kelak kita bertemu kembali, jatuh cinta lagi,
maukah kau menerimaiku?

*Aku harap ini
hanyalah jeda
di antara kita,
sebelum kelak kita
yang lebih dewasa
bertemu, lalu jatuh
cinta lagi dari
awal.*



Ketika Kamu Telah Bahagia

Kadang, aku merasa takut ketika kamu sudah bahagia. Aku seakan dihantui rasa ingin bertanya, apakah ketika bersamaku dulu, kamu tidak merasa bahagia?

Kadang, aku merasa khawatir ketika kamu sudah bahagia. Rasa-rasanya hatiku masih sering bertanya, apakah di balik senyum itu, kamu masih sering terluka?

Kadang, aku merasa kecewa ketika kamu sudah bahagia. Kecewa pada diriku sendiri yang selalu bertanya, apakah sekarang kamu telah menemukan apa yang kamu cari dalam dirinya? Yang tak sedikit pun mampu aku punya?

Kadang, aku merasa sedih ketika kamu sudah bahagia. Pikiranku selalu mengalun mempertanyakan, apakah doaku salah jika sekarang kamu bahagia walau bukan aku sebagai penyebabnya?

Kadang, aku merasa kalah ketika kamu sudah bahagia.
Aku merasa mampu memiliki semua, tapi memilikimu
yang aku cinta, ternyata aku tak bisa.

Kadang, aku merasa hancur ketika kamu sudah bahagia.
Melihatmu yang membanggakannya, masa laluku meronta
dan terus-menerus bertanya, apakah senyumanmu dulu
tak pernah sebahagia sekarang?

Kadang, aku merasa bersalah ketika kamu bahagia.
Seakan menemukannya, kau lepas dari kecewa.

Kadang, melihatmu bahagia bersamanya, aku dipenuhi
rasa ingin bertanya. Apakah jika suatu hari orang-
orang bertanya tentang kabarku, kamu akan mulai
bercerita dengan bijaksana?

Seperti aku.

Yang selalu menceritakanmu.

Di sini.

Dengan bahagia.

**SEKARANG KAMU BAHAGIANYA
TANPA AKU, TAPI BAHAGIAKU
HILANG TANPA KAMU.**

Jangan Sampai

Jangan sampai kau menungguku padahal aku terdiam di tempat ini dan sebenarnya kau tahu.

Jangan sampai kau mengucapkan sayang namun kau tak benar-benar mengharapkanku.

Jangan sampai kau rela melepaskanku namun hatiku masih kau genggam erat sehingga kita merasa tidak benar-benar berpisah.

Jangan sampai kau mencintaiku namun selalu beralasan ketika aku ingin menjumpaimu.

Jangan sampai kau pelan-pelan melukaiku dengan nyaman, yang kau anyam perlahan dalam hatiku.

Oh, jangan sampai.

Jangan sampai ada cerita di mana aku mengharapkanmu, namun kau tak pernah tahu.

Jika begitu lalu buat apa kita bertemu? Buat apa kau mencariku? Buat apa mengajakku berbicara? Buat apa kau berkata kau sedang jatuh cinta?

Jawab!

*Ada kalanya keadaan memang hanya sekadar
mempertemukan, bukan mempersatukan.
Memberikanmu pelajaran baru, menjadikanmu
sedikit lebih dewasa dalam pemahaman
bahwa dekat tak selalu berarti terikat.*



Aku Mencintai Cinta Orang Lain

Mungkin kau sudah tahu, aku jatuh cinta padamu sejak jatuh hari di mana kita diberi kesempatan untuk bertemu. Secara diam-diam— tanpa aku sadari, rasa ini mengendap di dalam relung hatiku sendiri; walau sejatinya kau tak pernah peduli.

Jika kau mau merendah sedikit lalu melihat ke langit malam, kau akan melihat doa-doaku yang mengadu kepada Tuhan perihal pertanyaan-pertanyaan mengapa kita kemarin dipertemukan. Sebuah pertemuan yang tak mungkin bisa bersatu. Sepasang bola mata tempatku mendulang nyaman, ternyata matanya berpulang tidak pada mataku.

Aku mencintai cinta orang lain..

Maka biar lepas matamu dari tatapanku, asal tidak rasaku untuk dirimu. Biarkan ia hidup di dalam hati seperti bunga plastik, tak mati, tak tumbuh, namun tetap hidup.

Perjalanan hidup telah menuliskan kita untuk senantiasa bersama. Kita pernah tertawa bahagia, kita pernah menangis berdua, kita pernah sibuk dalam satu kegiatan yang sama, kita pernah saling menjaga. Memaksa kita melewati segala suka dan duka tanpa mengizinkan cinta kita untuk berbicara. Walau aku sadar bahwa kau selalu terdiam membisu meskipun kau tahu seberapa dalamnya cintaku.

Aku..

Jatuh cinta padamu.



**HAMPIR ITU MENYEDIHKAN.
AKU HAMPIR BAIK UNTUKMU.
KAMU HAMPIR MENCINTAIKU.
DAN KITA PERNAH HAMPIR
BERSAMA.**

Rumah yang Nyaman

Aku pernah membiarkan seseorang masuk.

Aku kira ia hendak menetap, namun ternyata ia hanya beristirahat.

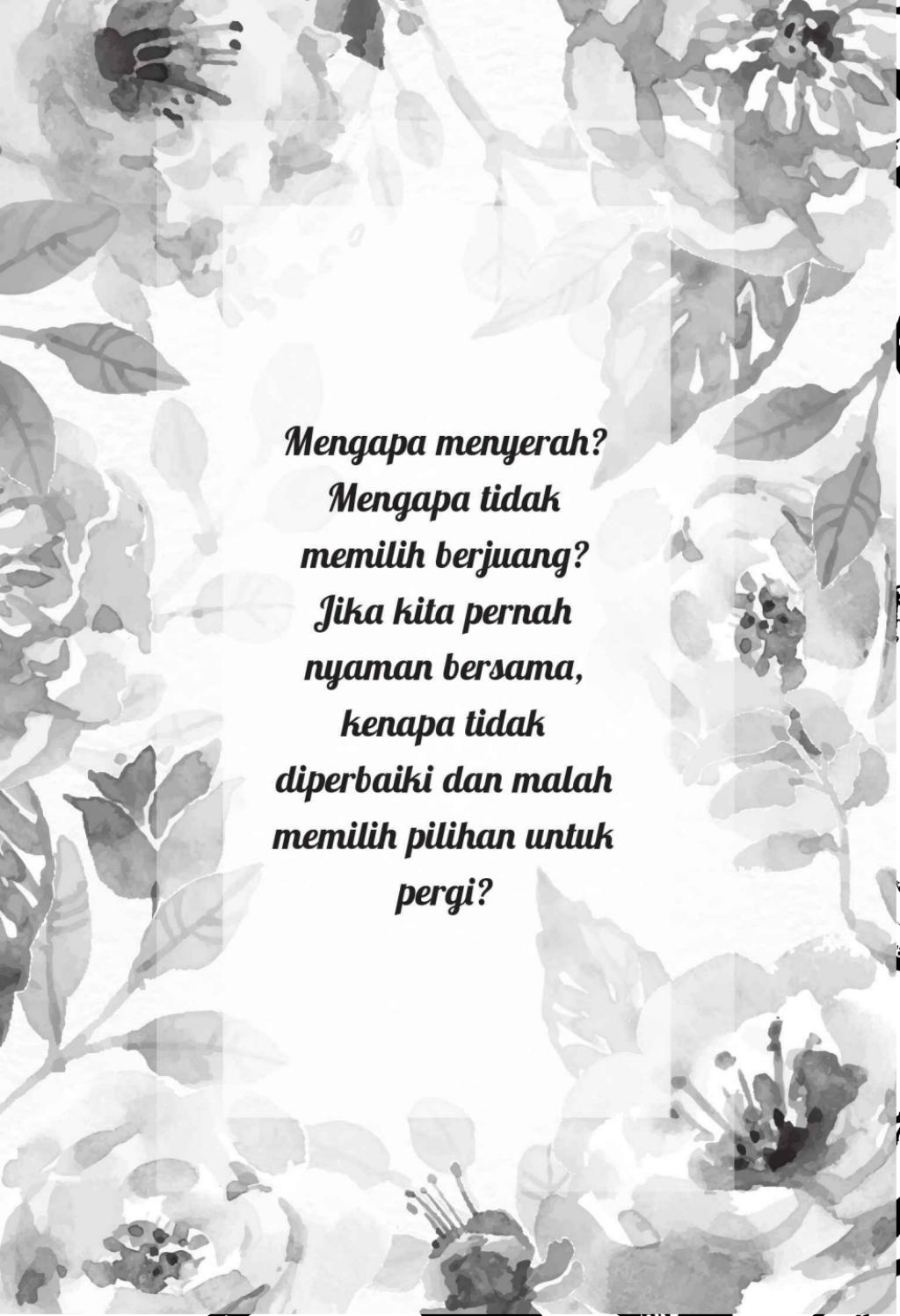
Dari banyaknya orang yang ingin duduk, ia yang aku persilakan masuk.

Dari banyaknya orang yang ingin menetap, ia yang dengan mudahnya berdiri lalu melangkah pergi.

Iya, aku pernah.

Mungkin baginya rumahku tidak nyaman. Tapi bagiku, ia yang membuatku nyaman diam di rumah.

Sayang, padahal aku hendak menjadikannya rumah dari setiap pulangnya kata dan tulisan. Tapi ia keburu pergi, lalu menjadi rahim dari setiap perginya kata dan tulisan.



*Mengapa menyerah?
Mengapa tidak
memilih berjuang?
Jika kita pernah
nyaman bersama,
kenapa tidak
diperbaiki dan malah
memilih pilihan untuk
pergi?*

Menunggu Padam

Tak semestinya aku merasa terluka. Kau dan aku memang tercipta di dunia yang berbeda. Di waktu yang tak sama. Di keadaan yang tak seharusnya.

Meski salah satu dari kita berjuang hingga tubuh tak lagi kuat menopang, meski yang satunya lagi mencoba untuk tetap bertahan, kita memang tidak akan pernah bisa ada di dalam satu cerita.

Hingga kemudian aku di sini sendiri.

Menangis tanpa air mata. Tertawa tanpa rasa bahagia. Seperti kehadiran lampu jalan yang tak lagi menyala. Tak punya siapa-siapa. Menunggu mati. Menunggu padam.

Pada akhirnya aku mengerti.

Pertemuan kita hanyalah anak-anak tangga untuk menemukan bahagia. Seperti prakata-prakata singkat, begitulah kita berdua.

Hanya di batas cinta, namun tak berhak berkata-kata.

Hanya di batas nyaman, namun tak boleh merangkai cerita bersama.

Hanya di batas saling tahu, namun tak kuasa memberi tahu.

Hanya di batas sesaat, namun tak bisa untuk selamanya.

Hanya di batas dekat, namun tak berhak memeluk erat.

Hanya sebatas itu.

Sebatas kaca tipis di antara kita berdua.

Yang untuk memelukmu, aku harus memecahkannya dan melukai kita berdua.

Sehariusnya aku tak seperti ini.

Tak semestinya aku merasa terluka.

*Dekat, saling cinta, tapi
tidak saling memberitahu itu
menyakitkan.*



*Dekat, saling cinta, tapi tidak
bisa bersatu itu jauh lebih
menyakitkan.*

Antara yang Baik dan yang Lebih Baik

Ketika hubungan yang kau bilang baik itu dipaksa berakhir, sebenarnya kau hanya sedang diselamatkan Tuhan dari orang yang tidak baik. Namun itu tidak serta merta mengartikan bahwa apa yang tidak bersamamu sekarang itu adalah seseorang yang tidak baik.

Ia tetap baik, hanya saja untuk sekarang ia bukanlah seseorang yang baik bagimu. Karena jika bagi Tuhanmu ia adalah seseorang yang baik, maka keadaan tak akan memisahkan kalian seperti sekarang.

Seseorang yang telah lalu itu tetap orang baik, hanya saja sekarang ia sedang memperbaiki orang lain.

Begitupun bagi kau yang ditinggalkan atau meninggalkan.

Sudah waktunya untukmu agar diperbaiki atau memperbaiki orang lain yang baru lagi.

Karena terkadang sesuatu yang baik harus berakhir untuk memberi jalan bagi yang lebih baik mengambil alih.

Seseorangmu dulu itu sekarang tengah baik memperbaiki orang lain agar lebih baik.

Dan seseorang dari masa lalu orang lain pun kini sedang datang memperbaikimu agar kamu menjadi lebih baik.

Ini semua bukan masalah yang baik dan yang tidak baik.

Ini hanya masalah yang baik dan yang lebih baik.

Tidak baik itu tidak selalu mengartikan bahwa ia buruk.

Melainkan ia sudah tidak baik lagi untukmu.

Sudah saatnya kau diperbaiki lagi oleh orang lain, dan sudah saatnya dia memperbaiki orang lain juga.

Maka jangan heran apabila ada seseorang yang buruk mendapatkan pasangan yang baik.

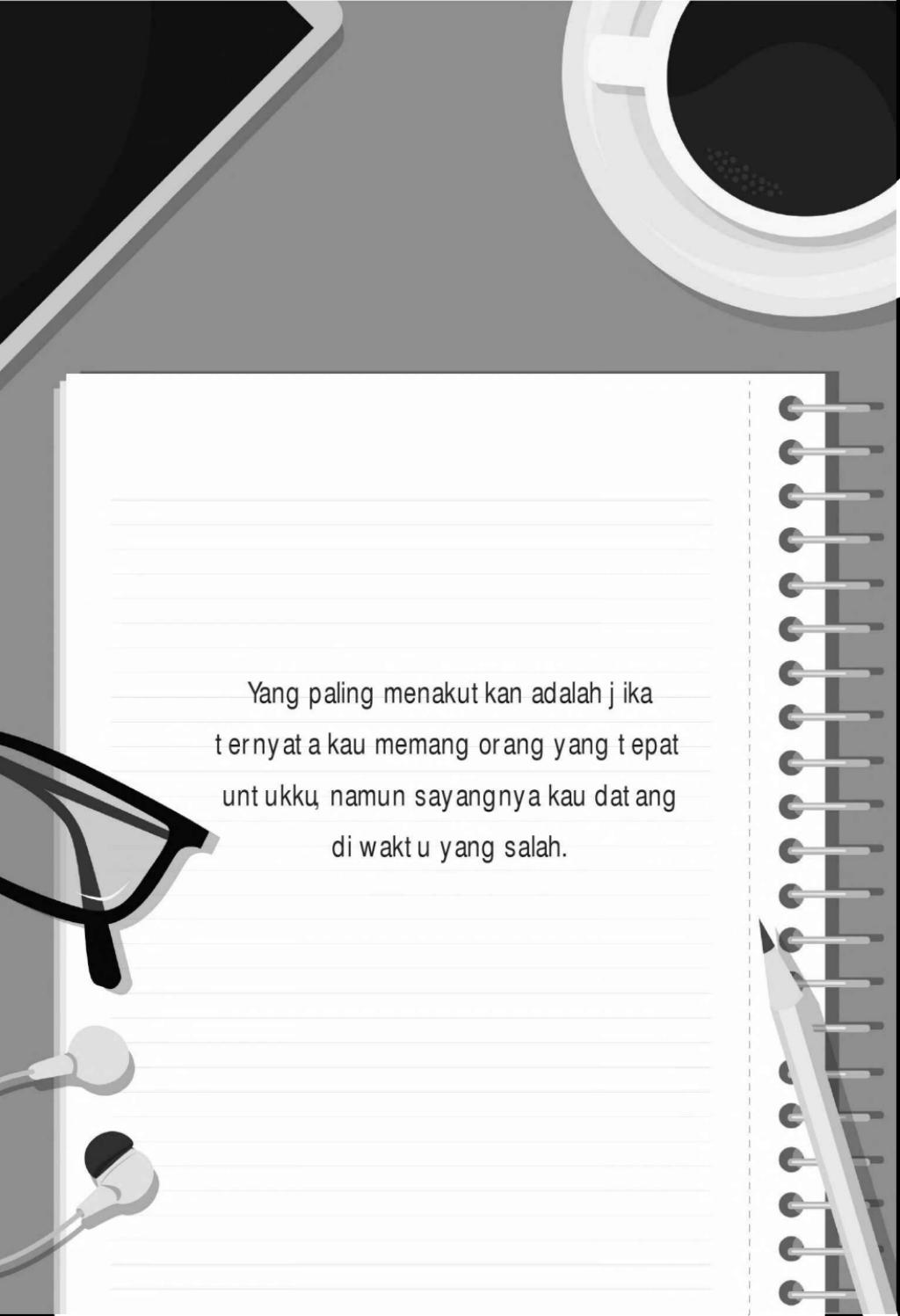
Itu karena memang tugas orang baik lah untuk memperbaiki orang buruk sehingga menjadi baik.

Kita pernah lebih baik ketika mencoba memperbaiki yang pernah patah.

Dan kita pernah patah, ketika mencoba memperbaiki dengan setulus hati.

Namun asal kau tahu, karena kepatahan itulah maka kau telah membuka jalan untuk orang yang lebih baik agar datang dan memapahmu.

Menjadi seseorang baik yang lebih baru.



Yang paling menakutkan adalah jika
ternyata kau memang orang yang tepat
untukku, namun sayangnya kau datang
di waktu yang salah.

Kau

Aku mengenal seseorang.

Kita bertemu pada suatu keadaan yang kebetulan.
Aku yang memang sedang membutuhkan seseorang, dan
ia yang sedang sendiri; tampak menjadi alasan
mengapa kita seperti ini.

Aku mengenal seseorang.

Bersamanya aku bahagia. Dia adalah orang yang
kucari ketika orang yang kucinta tengah pergi. Dia
adalah peran pengganti favoritku.

Aku mengenal seseorang.

Dia baik, dia juga ramah, kenyamanan yang
dia tunjukkan kerap membuatku takut untuk
kehilangannya.

Namun aku tak mampu lebih, hatiku tak mampu
bersamanya.

Apa aku salah?

*Apakah kedatanganku yang hanya ketika aku kesepian
adalah sebuah kesalahan?*

Namun, aku rasa ia tak masalah.

*Aku rasa, ia pun tak mempermasalahkan kedekatan
kita.*

Aku rasa, aku pergi pun, ia tak apa.

*Aku rasa, itu adalah kalimat yang kau ucap tentang
aku di depan teman-temanmu.*

Tanpa tahu apa yang sebenarnya aku rasa.

Tanpa tahu seberapa berat aku tersiksa.

Tanpa mengerti, mengapa aku tetap seperti ini.

Di sini.

Sendiri.

**Mencintai cinta yang tak
berkejelasan itu seperti
sedang menaiki ayunan.**

**Sesaat kita memang
merasa bahagia, namun
sebenarnya kita diam
di tempat dan tidak ke
mana-mana.**

Adalah Aku

Jika kau meninggalkan aku untuk bahagia, maka pergi dan jangan pernah kembali lagi. Doaku akan selalu meminta kau bahagia. Demi kau yang hanya menggenggamku lalu memuntahkannya kembali. Demi aku yang tak ingin melihatmu kembali hanya ketika kau terluka.

Pergi.

Siapa aku bagimu?

Adalah aku. Yang terjejal begitu banyak nasihat baik dari teman-teman namun tetap menganggap kau yang terbaik.

Adalah aku. Yang selalu berpikir kau berhak mendapatkan kesempatan kedua setelah kesalahan yang sama.

Adalah aku. Yang pintar dalam membodohi diri sendiri karena percaya kau akan kembali.

Adalah aku. Yang kau peluk dengan hangat. Kau dekап dengan sangat agar semakin dalam belati yang kau tancapkan.

Kau pada dasarnya tak ingin kehilangan aku. Kau pada dasarnya ingin mencari yang lain ketika bersamaku. Kau pada dasarnya menjadikan aku tempat untuk menunggu.

Siapa aku bagimu?

Pertanyaan yang tak pernah mau kau jawab.

Siapakah kita?

Pertanyaan yang selalu kau hindarkan jawabannya.

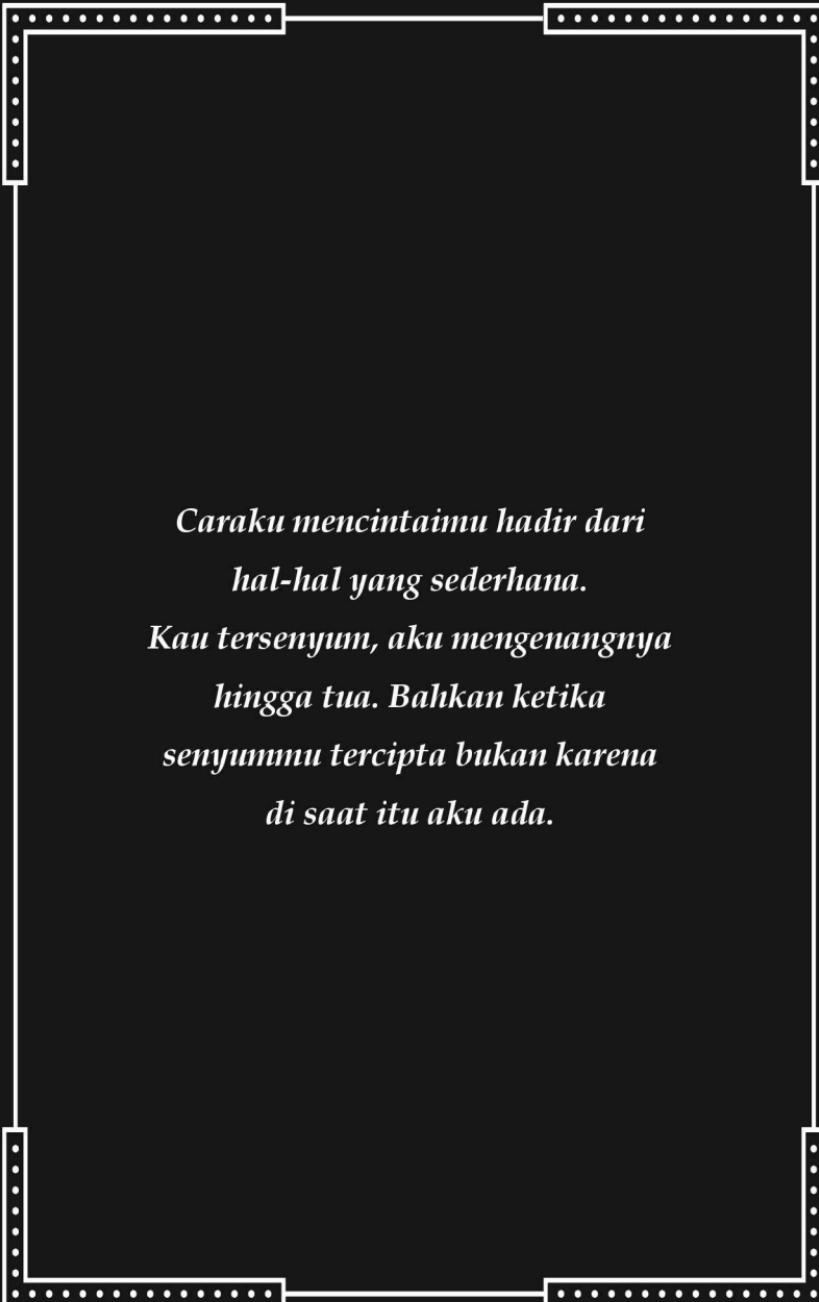
Sekarang aku menemukan secuil berita bahwa kau telah bahagia. Maka pergilah dan tak usah kembali lagi. Jangan beritahu aku seberapa bahagianya kau sekarang. Mengetahui kau sudah bahagia pun aku cukup. Tak perlu kau tambah detail kebahagiaanmu.

Hatiku mempunyai mata-mata di telinga dan air mata.

Siapa aku bagimu? Adalah aku, yang melumat habis bibirmu, namun tidak hatimu.

Adalah aku! Orang yang setengah mati mencintamu, namun dicintai setengah hati olehmu.

Adalah aku.



*Caraku mencintaimu hadir dari
hal-hal yang sederhana.
Kau tersenyum, aku mengenangnya
hingga tua. Bahkan ketika
senyumannu tercipta bukan karena
di saat itu aku ada.*

Sahabat dalam Diam

Teruntuk dirimu, sahabat yang kucintai dalam diam...

Tak ada yang lebih bahagia ketimbang melihat dirimu tertawa di dekatku, melewati hari-hari bersamaku, dan menjalani setiap momen kecil tanpa ada perasaan yang kaku. Aku tahu tak selamanya aku mampu menahan rasa ini. Namun, aku terlalu pengecut untuk takut kehilangan kau.

Apakah jika kau tahu aku menghidupi rasa ini, kau akan meninggalkanku?

Apakah jika kau tahu aku menyimpan rasa selama ini, kau akan memandang sebelah mata kepadaku?

Apakah jika kau tahu aku jatuh cinta kepadamu selama ini, kau tak mau lagi berbagi kisah denganku?

Dan,

Apakah kau tahu? Hatiku terpaksa harus kulipat dalam bentuk yang sangat kecil ketika kau menceritakan seseorang yang menarik hatimu itu.

Apakah kau tahu? Mulutku serasa ingin muntah ketika memberi pendapat perihal apa yang sebaiknya kau lakukan untuk mendapatkan seseorangmu itu.

Apakah kau tahu? Tenggorokanku kering ketika kau berkata mulai jatuh cinta kepada orang lain.

Dan apakah kau tahu? Telingaku lebam ketika mendengar kau sedang bahagia. Dan bukan dengan aku penyebabnya.

Lebih-lebih,

Jika suatu saat seseorang di sebelahmu itu cemburu pada kehadiranku untukmu.

Dan ketika disuruh memilih, kau memilih dia, bukan aku.

Mau sehancur apa lagi aku jika kita sampai pada tahap itu?

*Dalam doa mana namamu terlewat?
Sehingga bukannya kamu menetap, namun
pergi tanpa meninggalkan jejak.*



Untuk Kamu, Cintaku Diam-diam

Bertanya "Apa kabar?", bisa jadi adalah keinginan terbesarku kepadamu saat ini.

Bisa menanyakannya tanpa harus takut akan segala prasangka yang dibuat oleh kepalaku sendiri.

Sungguh beruntung seseorang yang giat kau ucapkan selamat pagimu itu.

Beritahu dirinya, bahwa aku iri.

Sungguh beruntung seseorang yang kau kagumi setiap malammu itu.

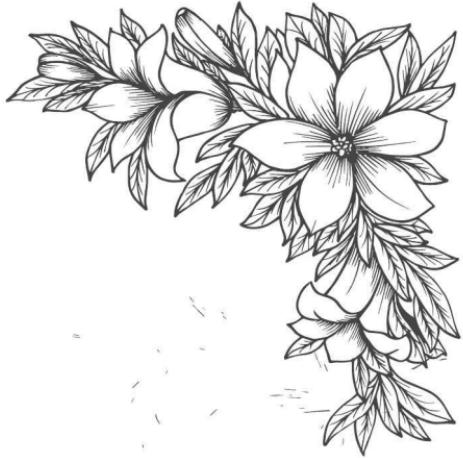
Beritahu dirinya, bahwa aku ingin.

Sungguh beruntung seseorang yang kau jatuh cintai di tiap doamu itu.

Beritahu dirinya, aku pun berdoa hal yang sama.

Semoga kelak Tuhan mengizinkan aku bersamamu.

Jika pun tidak, semoga pengantimu semenarik dirimu.



*Aku tidak butuh dikenal banyak orang. Yang
kubutuh adalah dikenal Tuhan oleh karena
seringnya doamu menyebut namaku.
Hingga kemudian Tuhan akrab dengan kita.
Melimpahkan semua yang tengah kita bangun
dengan sesuatu yang sering kita sebut dengan,
bahagia.*



Sedekat Detik dan Detaknya

Sebuah kertas usang tak bernyawa, yang mewakilkan dua perasaan insan yang saling jatuh cinta.

Yang sama-sama tak memiliki keberanian untuk saling menyatakan. Hingga pada akhirnya, mereka harus berani menelan kehilangan.

Menyesallah.

Hingga pada akhirnya kalian akan saling menyadari.

Bahwa kalian tercipta untuk saling melengkapi.

Memelukmu dengan erat layaknya sedekat Detik dengan Detaknya. Serapuh detik yang tak mungkin bisa kita tarik lagi, dan sedekat detak hati yang tak pernah bisa kita pungkiri.

Kita adalah detik. Yang sudah terlanjur mengalir dan tak bisa kembali lagi.

Kita adalah detak. Yang sudah terlanjur terasa dekat tanpa peduli terpisah seberapa luasnya jarak.

Mencintaimu, membuatku merasa seakan setiap detik itu berdetak. Menghentakkan setiap rasa, mengalahkan jarak.

Mengalahkan semua hal yang dulu membedakan kita.

Mungkin hari ini kita tidak bisa bersama.

Tapi aku mohon, ingatlah aku yang mencintaimu di setiap jam yang berdetik.

Ingatlah aku yang mencintaimu di setiap jantung yang berdetak.

Di setiap detik yang terlewati, ada satu detak yang mencintaimu sepenuh hati.

Detik hatiku, berdetak karena detak hatimu.

Aku berjanji akan tetap mencintai, benar-benar sangat mencintai. Serapuh detik yang tak bisa terulang.

Sedekat detak yang hati ini degupkan.



*Aku mencintaimu seperti
detak dan detik pada jam
dinding. Jika suatu saat
aku berhenti, itu hanya
karena aku mati.*

Buat Kamu yang Masih Terlalu Cinta

Buat kamu yang masih terlalu cinta, apakah dirimu tak lelah menanti dia yang sejatinya tak sedikit pun mencoba memalingkan wajahnya? Mau berapa lama lagi hatimu itu terus-terusan kau beri kepercayaan palsu?

Buat kamu yang masih terlalu cinta, apakah logikamu tak lelah setiap hari meyakinkan hati untuk berhenti mengharapkan sesuatu yang sulit untuk kembali? Sudah berapa kali logikamu berusaha menasihati? Dan sudah berapa kali hatimu menutup telinga lalu pura-pura diam dan tak mengerti?

Buat kamu yang masih terlalu cinta, mau berapa banyak lagi nasihat-nasihat baik yang kamu tolak? Berapa banyak kamu bercerita kepada orang-orang tapi tak kunjung juga kamu dapatkan jawaban seperti yang kamu inginkan? Apa kau tak sadar, bahwa dirimu sendirilah yang memaku kakimu untuk melangkah.

Buat kamu yang masih terlalu cinta, apakah kau tak kunjung membuka mata? Di luar sana, ada seseorang yang jauh lebih berharga untuk diperjuangkan ketimbang apa yang kau idam-idamkan selama ini. Tapi apakah kau tak juga kunjung sadar? Dirimu sendirilah yang sejatinya menyuruh mereka untuk menyerah.

Buat kamu yang masih terlalu cinta, seberapa sering kamu berdoa dengan nama yang sama? Seberapa sering kau mengajukan pilihan kepada Tuhan, dan menolak apa yang telah Tuhan pilihkan?

Buat kamu yang masih terlalu cinta, butuh berapa lama lagi hingga pada akhirnya kamu akan mengerti? Apakah hatimu sejatinya tak letih terus-terusan dihadapi dengan rasa sedih? Tuhan hanya memisahkan, kamulah yang sejatinya memelihara kesedihan.

Buat kamu yang masih terlalu cinta, belajarlah untuk sesekali mau mencoba membuka hati. Dia yang sekarang kamu puja itu adalah dia yang dulu tak kamu percaya juga awalnya. Dia yang sekarang kamu puja itu adalah dia yang dulu kamu tak punya rasa juga padanya. Lantas, mengapa sekarang kamu begitu takut untuk mencoba?

Buat kamu yang masih terlalu cinta, berhentilah mencari jawaban, dan mulailah belajar untuk mau menerima jawaban. Mengertilah bahwa Tuhan tak selalu memberi sebuah jawaban seperti apa yang

kamu inginkan. Lewat dia yang telah meninggalkan, contohnya. Lewat dia yang perlahan datang, contohnya.

Buat kamu yang masih terlalu cinta, sudah saatnya ada tangan yang kembali digenggam di bawah guyuran hujan. Sudah saatnya ada senyum yang kembali tersirat di tengah kemacetan. Sudah saatnya ada ucapan selamat malam kembali sebelum doa-doa terbang dan mulai terpanjatkan.

Buat kamu yang masih terlalu cinta, kehilangan mungkin adalah penyakit yang paling menyakitkan. Namun itu mampu disembuhkan ketika hatimu berani untuk terbuka dan menerima sebuah kedatangan. Satu-satunya obat sakit hati adalah berani untuk jatuh cinta lagi.

Dan, buat kamu yang masih terlalu cinta, belajarlah dari luka. Bawa di dunia ini, tidak ada duka yang tidak bisa disembuhkan oleh cinta.

*Untukmu, wahai seseorang yang masih terlalu cinta.
Seseorang di dalam kaca.*

Akan ada suatu hari di mana aku tidak akan memikirkanmu lagi. Tidak peduli apa yang sedang kau lakukan dan sedang bersama siapa kau sekarang. Kau tidak lagi menjadi yang utama dalam pikiranku. Dan yang terpenting, aku tidak merindukanmu lagi.



Kejora

Kita pasti punya seseorang yang sangat kita cintai,
menerima segala kekurangannya, selalu ada di setiap
pinta, selalu sedia di kala ia membutuhkan bantuan.

Bertemu dengannya kita tak pernah bosan. Namanya
muncul di layar kaca, kita gembira luar biasa.

Tak ingin rasanya membuat ia menunggu, dan kita
berusaha membala sapaannya secepat yang kita bisa.

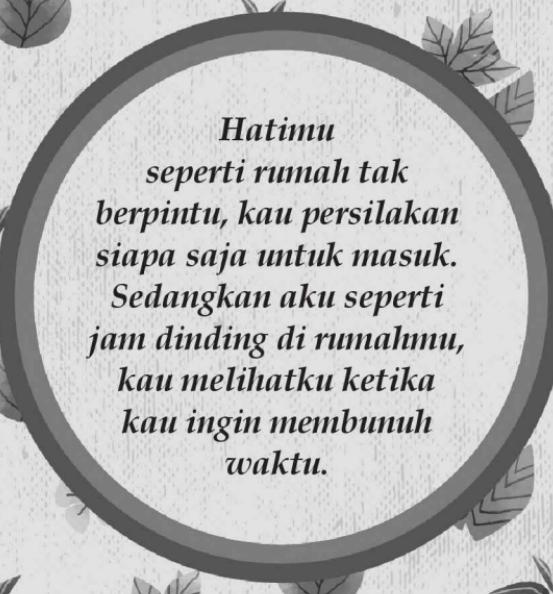
Tapi sayang, dia tidak merasakan hal yang sama.

Dan anehnya, kita masih tetap mencintainya; diam-
diam.

Sama sekali tak pudar.

Tetap sebesar ketika pertama jatuh cinta.

Bahkan ketika kini cintanya sudah jelas-jelas tidak
melihat kita.



*Hatimu
seperti rumah tak
berpintu, kau persilakan
siapa saja untuk masuk.
Sedangkan aku seperti
jam dinding di rumalmu,
kau melihatku ketika
kau ingin membunuh
waktu.*

Kau Datang Lagi

Entah apa maksudmu datang lagi menyapaku pagi itu.

Dengan polosnya kau datang lagi, seakan pergimu dulu tak pernah terpahat lekat di kepalaku. Seakan pergimu dulu tak menyayat-nyayat dinding hatiku.

Aku mencoba untuk tidak goyah, aku mencoba untuk tetap bertahan.

Percuma aku membangun kembali apa yang telah hancur, sedetik setelah kau pergi dengan susah payah, jika karena sapaanmu satu saja itu harus hancur kembali luluh lantah.

Bodoh memang.

Aku tahu kau hanya datang ketika kau sedang membutuhkan bantuanku saja, namun kenapa menolak rasa-rasanya sulit sekali?!

Apakah hati tak pernah belajar dari yang lalu-lalu?

Seharusnya aku sadar, kau datang hanya untuk membuka pintu bagi sakit hati.

Ketika kekasihmu sedang pergi, dengan sekali kedipan kau langsung mencariku.

Kau tidak butuh aku, kau kesepian. Kau tak butuh cintaku, kau hanya butuh perhatian.

Aku yang bodoh.

Pergilah, aku tak akan menunggu, tak akan lagi mengharapkanmu.

Jika membenciku adalah satu-satunya cara agar kau tak kembali lagi, maka aku rela.

Ada bahagia ketika kau
menyapa. Biar bagaimanapun
kau dulu adalah cerita
bahagia di dalam dada.
Namun janganlah kau besar
kepala, ketahuilah tidak ada
kamu pun aku tak apa.



Kini Kau Telah Bahagia

Tak perlu lagi aku jelaskan.

Dipaksa melepasmu, dulu aku pernah sangat menderita. Meskipun aku menolak untuk mencoba, tapi sikapmu seakan mengatakan bahwa kita tak bahagia bila bersama.

Hanya karena saat itu aku menyukaimu, bukan berarti kau berhak memanfaatkanku.

Walau aku tahu kau tak bermaksud seperti itu, tapi kau telah melakukannya, tanpa kau sadari, dan langsung dari hati.

Harus berapa kali lagi kau tetap datang ketika kini kau telah bahagia?

Bahagialah. Melihatmu bahagia tanpa diriku, aku cukup.

Tak usah datang menanyakan apa aku bahagia sekarang.

Kau sudah tahu jawabannya.

Tentu saja aku juga bersalah karena memutuskan untuk jatuh terlalu cepat pada cintamu.

Namun aku tak bisa menghindar untuk tidak seperti itu.

Kau adalah nyaman yang aku cari ketika lelah kaki mencari bahagia.

Ketika saat itu kau berkata bahwa ini adalah pilihan yang tepat agar kedua-dua pihak merasa menang, di situ aku merasa hanya ada kau dan dirinya.

Tidak ada aku sama sekali dalam pilihanmu.

Yang kau khawatirkan hanyalah dirinya.

Aku rasa demikian.

Aku tidak cukup penting untuk kau khawatirkan.

Jangan merasa bahwa dirimu adalah pihak yang paling tersakiti jika kau tidak pernah berdiri pada posisiku ini.

Kelak ketika kau telah bahagia dan kembali menemuiku, ingatkan aku untuk belajar agar bisa menjadi separtimu. Yang terlihat tanpa beban dan dengan mudahnya pergi meninggalkanku dulu.

*Bahagialah. Sampai
jumpa lagi di dua tawa
yang tanpa pura-pura,
seperti ketika kita pertama
kali jatuh cinta.*



Replace

Jika kau mau merendahkan hati sedikit saja dan kembali mengingat pada hari di mana kau belum mengenalnya, kau akan sadar. Bawa jauh sebelum hari itu, dia tidaklah berharga untukmu.

Bukankah memang selalu seperti itu?

Yang sangat kau spesialkan hari ini, dulu bukanlah siapa-siapa untukmu. Tanpanya kau tetap ceria. Tak ada dirinya kau bisa tertawa. Bahkan ada suatu masa di mana ketika dekat dengannya, kau merasa tak nyaman.

Lantas, apakah ketika hari ini ia memutuskan untuk pergi kau tetap melihatnya sebagai yang tak tergantikan?

Ya. Kau akan tetap melihatnya seperti itu.

Tapi, dua paragraf pertama di atas tidak mengartikan dan mengajarkan bahwa kau bisa melihat orang spesialmu itu seperti seseorang yang tak kau kenal dulu. Itu

tidak mungkin! Otak manusia tidak diciptakan untuk melupakan kenangan.

Dan kembali lagi, dua paragraf pertama di atas akan mengajarkanmu untuk berani melihat orang lain sebagaimana kau pernah melihat seseorang spesialmu dulu itu.

Dia yang tak pernah spesial, akan menjadi spesial jika kau berani membuka mata dan melangkah. Dan apakah dengan seperti itu kau akan melupakan seseorang yang sempat meninggalkanmu tadi?

Tidak. Otak manusia tidak diciptakan untuk melupakan kenangan. Namun ia bisa dibuat untuk memilih kenangan mana yang akan kau kenang. Dan tentu, kenangan lama bisa digantikan dengan kenangan baru. Bersamaan dengan orang baru yang tak kira kira sebelumnya.

Maka melangkahlah.

Sebagaimana kau mencoba melangkah bersamanya dulu ketika kau belum tahu ia siapa.

Semua yang pernah menjadi spesial.
Dulu, tanpanya, kau pernah bahagia.
Dan semua bisa menjadi spesial.
Ketika kau mengizinkannya.

Goodluck.

Waktu sebenarnya tidak bisa
menyembuhkan luka. Ia hanya
membuatmu terbiasa akan hari-hari
yang tanpa dirinya lagi, membuat
hatimu mulai berani menerima
kenyatannya; bahwa tanpanya,
kau bisa baik-baik saja.

Lepaskanlah

Bagaimana dunia mampu membantumu melepaskannya jika kau sendiri enggan melepaskan kenangan-kenangan di kepala?

Jika kau mau merendahkan kepalamu sedikit saja, kau akan melihat banyak orang di luar sana yang menginginkan untuk bisa hidup di sampingmu.

Maka bantulah mereka, sebagaimana kamu ingin dibantu.

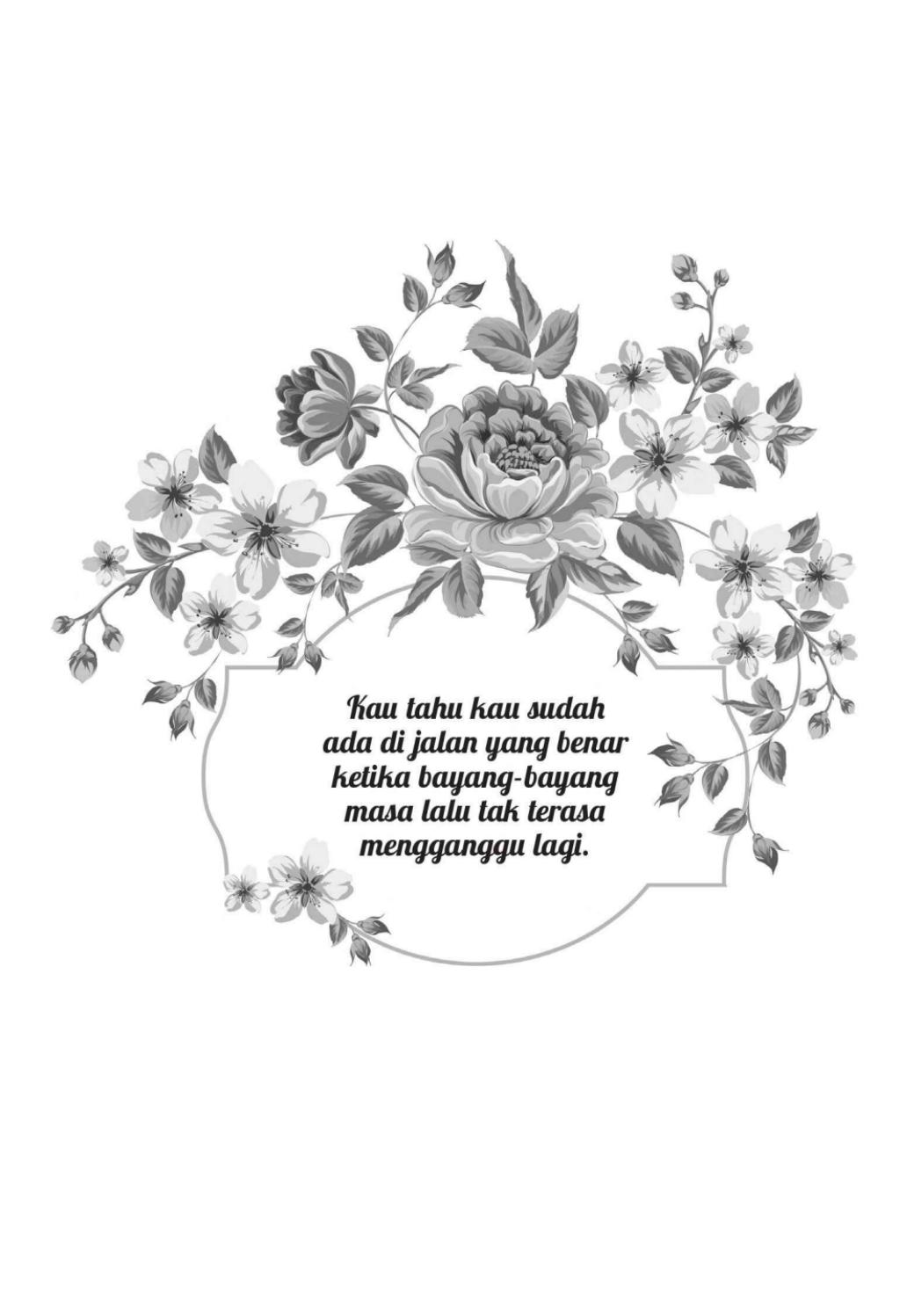
Kau akan menemukan orang yang sebaik masa lalumu, semanis masa lalumu, dan senyaman masa lalumu.

Aku janji.

Asalkan kau mau mengizinkan orang baru itu untuk mencobanya.

Bagaimana mungkin orang itu bisa menjadi spesial jika ketika ia tengah mencoba, kau membunuh usahanya dengan cara masih enggan melepaskan kenangan-kenangan masa lalu di kepala?

Bantulah ia yang baru untuk menjadi seseorangmu, dengan cara kau tidak melulu memikirkan masa lalu.



*Kau tahu kau sudah
ada di jalan yang benar
ketika bayang-bayang
masa lalu tak terasa
mengganggu lagi.*

Puisi Tahun (yang) Baru

Yang pergi, akan menjadi kenangan.

Yang buruk, akan perlahan-lahan menjadi indah.

Yang meninggalkan, akan selalu dikenang.

Yang ditinggalkan, akan menemukan yang lebih indah.

Selamat jalan.

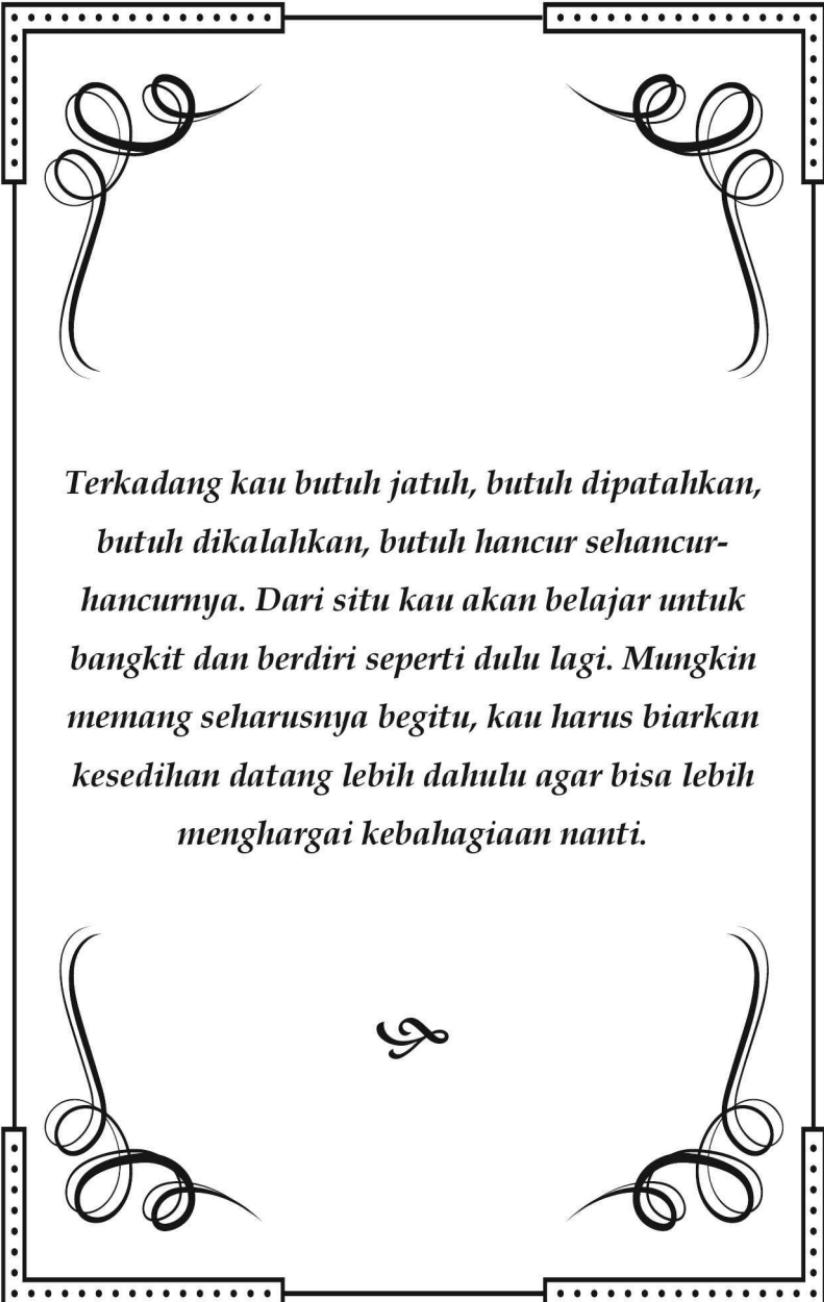
Untuk semuanya yang telah terjadi, dan yang sedang terjadi.

Dari segala bahagia, aku mengucap syukur.

Dari segala kehilangan, aku belajar bertafakur.

Di beberapa tanggal, mungkin aku sempat mengeluh. Namun di akhir cerita, aku mulai mengerti mengapa dulu itu semua harus terjadi.

Kepada yang dulu pernah dekat dan yang tidak menemani di akhir, kepada yang sempat digenggam namun meronta pergi, kepada yang berkata tinggal namun ternyata tanggal, kepada kumpulan luka, derita, dan bahagia yang sempat menjadi makna indahnya sebuah cerita, terima kasih untuk semuanya.



*Terkadang kau butuh jatuh, butuh dipatahkan,
butuh dikalahkan, butuh hancur sehancur-
hancurnya. Dari situ kau akan belajar untuk
bangkit dan berdiri seperti dulu lagi. Mungkin
memang seharusnya begitu, kau harus biarkan
kesedihan datang lebih dahulu agar bisa lebih
menghargai kebahagiaan nanti.*



Keputusanku untuk Pergi

Bertemu denganmu, adalah saat-saat paling bahagia dalam hidupku. Dalam senyumannu, aku seakan menemukan kembali alasan-alasan untuk bisa kembali tersenyum menghadapi hari-hariku.

Namun, kemarin aku lebih bahagia dari hari ini.

Besok, aku tidak akan sebahagia hari ini.

Aku jauh lebih bersemangat menjalani hari kemarin ketimbang hari ini.

Dan aku lebih banyak memiliki keberanian pada kemarin lusa ketimbang hari sebelum hari ini.

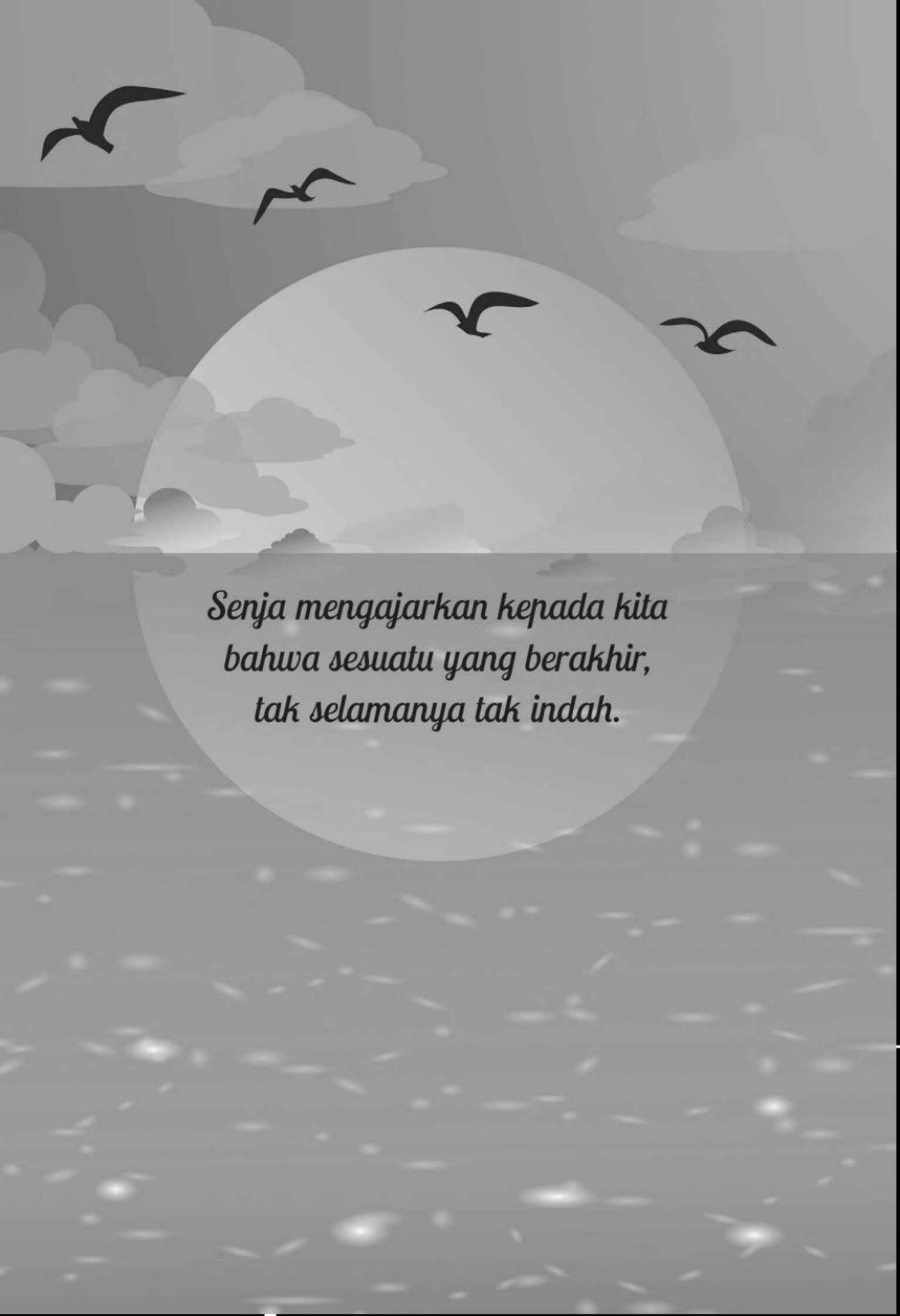
Aku benar-benar berusaha melakukan yang terbaik saat bersamamu. Aku benar-benar berusaha agar aku adalah alasan bahagiamu. Dan mungkin, karena itulah di saat aku melihatmu pergi, aku kecewa tiada henti.

Tapi, kini aku baru memahami satu hal yang penting.
Ya, aku sadar bahwa kau sejatinya tak pernah menerima
hatiku. Seolah aku melemparkan hatiku padamu seperti
batu; dan karena itulah kamu pasti terluka.

Mungkin, aku memang harus melepasmu.

Maaf jika ternyata selama ini sayangku itu melukaimu.

Aku pergi.



*Senja mengajarkan kepada kita
bahwa sesuatu yang berakhir,
tak selamanya tak indah.*

Jauh Sebelum Kau Tersenyum, Doaku Telah Memintanya Terlebih Dahulu

Dear masa lalu, dengan berbesar hati aku ucapkan,

Selamat berbahagia masa laluku.

Selamat melangkah dan mulai bisa kembali tersenyum dengan perasaan yang baru.

Aku titipkan sebersit kisah-kisah kita, kisah pertama di saat kita berjumpa, kisah pertama di saat kita saling menyapa, kisah pertama di saat kita saling menggenggam tangan masing-masing dengan eratnya rasa.

Aku tak tahu apakah pilihan barumu itu lebih sempurna daripada aku yang dulu atau tidak.

Tapi yang jelas, aku sangat berharap kau akan bahagia.

Cintailah ia seperti dirimu ingin memperbaiki ketidaksempurnaan cintamu kepadaku dulu.

Belai lembut dirinya seperti dirimu membelai lembut diriku yang dulu.

Peluk erat tubuhnya, seperti pelukmu yang masih terasa hangat di hatiku.

Aku pernah berdoa untuk memintamu bahagia.

Walau aku lupa meminta kepada Tuhan perihal siapa yang memberi kebahagiaan itu sendiri.

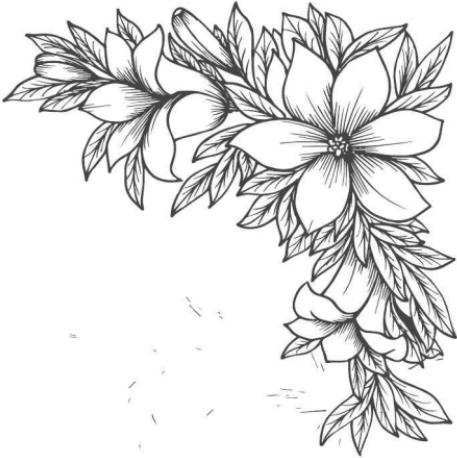
Jadi nanti ketika kau mampu tersenyum lebih ceria ketimbang biasanya, yakinilah bahwa doaku telah memintanya terlebih dahulu jauh sebelum kita dipisahkan.

Berbahagialah sayang.

Walau kadang hati masih tak sanggup untuk melihatmu hidup bersamanya, tapi jika kau bahagia, aku akan sepenuh hati rela.

Demi cinta yang pernah membuat kita sangat bahagia;

Bahagialah.



*Kau adalah kebahagiaan-
kebahagiaan kecil yang
selalu kurawat dan
kudoakan dengan besar.*



Bukan untuk Kau Baca

Hei, apa kabar?

Aku rasa kau baik-baik saja, sesekali aku menengok dan kau tak lagi menulis tentang kehilangan. Bagaimana harimu?

Ingin sekali kutanyakan, namun aku berusaha sedingin yang aku bisa di setiap sapaan.

Bukan karena sompong, juga bukan mengartikan pengganti barumu sudah membahagiakan aku, bukan. Namun agar membunuh apa yang kembali hendak tumbuh di setiap kau menyapa walau sesaat.

Tak usah membahas tentang aku, aku baik-baik saja.

Banyak orang baik yang datang setelah kau pergi, sama seperti kisahmu, banyak sosok yang ingin mengantikanku tempatku di hatimu.

Aku menulis bukan untuk kau baca, bukan untuk membuatmu merasa tersindir, namun kembali lagi, aku menulis untuk melakukan apa yang biasa aku lakukan ketika kau menyapa; membunuh rasa yang perlahaan kembali ada.

Dengan menulis ini, aku kembali tersadar, kau telah pergi, dan aku telah merelakan.



MENCINTAI ITU
BUKAN PERIHAL
SIAPA YANG
“PALING”,
TAPI INI PERIHAL
SIAPA YANG
“SALING”.

Lagi

Aku mohon, temukan aku.

Harus berapa lama lagi aku menderita? Harus berapa banyak lagi tempat yang kusinggahi lalu memaksaku untuk kembali pergi? Nyatanya jauh di dalam hatiku, aku lelah. Aku jengah.

Berpuluhan-puluhan kerikil telah melukai kakiku, memaksaku untuk tetap berjalan dalam kehampaan yang begitu luar biasa. Kapan kau akan menemukan aku? Aku lelah. Harus seberapa banyak lagi luka yang kuderita agar kau datang dan menemukan aku?

Apakah kau terluka sekarang? Apakah kau lelah seperti sekarang? Aku ingin sekali menemukanmu, tapi nyatanya kakiku terlalu lelah untuk dapat berlari lagi. Aku terluka lagi. Aku ditinggal pergi sekali lagi.

Jatuh lalu kemudian redam. Kaki bernanah namun memilih untuk tetap berjalan. Pantaskah aku yang sekarang untuk ditemukan?

Aku mohon, temukan aku.

Aku terluka begitu banyak, namun kau tak kunjung datang untuk menyembuhkan. Masih lamakah aku untuk terus dipaksa bahagia melihat senyum orang-orang yang aku sayang kini bahagia dengan orang-orang yang menemukannya?

Aku lelah.

Aku mohon.

Temukan aku.



*Untuk bangkit,
setidaknya kita harus jatuh
terlebih dulu. Hiduplah
seperti bola, semakin keras ia
dijatuhkan, semakin tinggi juga
ia memantul dari tempat ia
dijatuhkan untuk yang
pertama kali.*

Matilah di Hatiku

Pergi!

Pergi dan jangan pernah kembali lagi ke sini!

Aku benci jika aku harus terus-menerus mengakui, bahwa aku masih mencintaimu yang jelas-jelas telah menyakiti hati ini. Aku benci diriku sendiri yang selalu melindungimu, walau aku tahu, kau tidak pernah mencintaiku dalam sela-sela waktumu.

Jengah aku terjatuh lelah.

Berdiri dengan susah payah, lalu kembali jatuh dengan luluh lantah.

Aku selalu dihantui perasaan ingin bertanya kenapa aku tak bisa lepas dari bayang-bayangmu? Kenapa kamu tak pernah sekalipun memikirkanku? Kenapa?

Bosan aku setiap hari menulis tentangmu. Memujimu, seakan kau yang paling hebat di antara semua yang datang kepadaku.

Apakah aku tidak sepantas itu?

Apakah kamu setinggi itu untuk diriku?
Atau apakah aku terlalu rendah untuk dirimu?
Kenapa, kenapa sekali pun kamu tidak melihatku?
Aku pergi!
Kini Aku benar-benar pergi!

Mati seakan pilihan yang terbaik ketimbang harus
terus menerus memikirkanmu.

Matilah dalam hatiku, sialalah dalam pikiranku. Aku
bersumpah, akan ada seseorang yang jauh lebih baik
darimu. Dan dia akan mencintaiku, lebih dari ketika
kau mencintai aku.

Bersenang-senanglah bersama dengan orang yang kau
kata lebih hebat segalanya dibanding aku itu.

Bergembiralah bersama dengan orang yang kau kata
lebih hebat dalam mencintaimu ketimbang aku itu.

Walau aku berani bersumpah, tidak ada yang lebih
bisa mencintaimu ketimbang aku yang terus-terusan
cinta, walau tahu tidak pernah ada aku dalam hatimu.

Ya, aku menyadari itu.

Matilah.

Matilah dalam logikaku yang paling dalam.

Matilah bersamaku yang tetap mencintai kamu.

Kubur diriku bersama semua rindu yang telah aku susun untuk kamu.

Hingga kelak tidak ada lagi aku yang mencintaimu.

Hingga kelak tidak ada lagi kamu yang benci aku.

Hingga kelak, tidak ada lagi cinta, antara aku dan kamu.



Tidak usah
tergesa-gesa.
Tergesa-gesa hanya
akan membawamu
pada hati yang salah.
Buru-buru mencari
tempat rebah, hanya akan
membawamu ke banyak
tempat singgah.



Dan Aku Sudah Terima

Entah dewa mana lagi yang membuatku sepagi ini menelusuri folder yang sudah lama tak kubuka. Aku lihat di sana ada fotomu. Tak ada lagi luka yang aku rasa ketika melihatnya, tak lagi muncul kata-kata puitis ketika sepintas aku melihat senyumannya.

Ah, tampaknya melepasmu aku sudah.

Dengan hati yang tak lagi waspada, kuberanikan membuka apa yang dulu sama sekali tak pernah ingin kusentuh lagi. Di sana kau tersenyum, melihat ke arah kamera. Foto itu aku ambil diam-diam ketika kau mencoba melintingkan kemeja yang kau pinjam dariku.

Walau tak lagi luka, namun aku masih ingat percakapan kita saat itu. Apa yang hendak kau lakukan, dan juga jam berapa tepatnya kita berada di sana.

Aku masih hafal caramu berjalan, masih ingat bagaimana senyummu yang merekah ketika sadar aku mengambil fotomu diam-diam. Suaramu yang buruk sekali jika bernyanyi-namun sialnya aku begitu suka, sedikit terpintas dibenakku; Terngiang di gendang telinga.

Kau tidak harus merasa bersalah atas perpisahan ini. Karena pada akhirnya aku sadar, bahwa aku tak bisa menggenggammu. Dan kini aku sudah terima.

Bahagiakah kamu di sana sekarang?
Baikkah dia menjagamu saat ini?

Aku rindu.
Bukan rindu mencintaimu.
Tapi aku rindu bercengkerama ketika kita masih bukan siapa-siapa.

Tak usah merasa bersalah.
Ingartlah, melepasmu aku sudah.



*Ketika kau telah memutuskan
untuk jatuh cinta, selalu siapkan
satu tempat di hati untuk sakit
hati dan terluka.*

Masochist

Aku tahu sosokmu harus benar-benar kuhapus total dalam ingatan.

Sejatinya harus kuhindarkan segala pertemuan-pertemuan demi tak lagi membasahi luka yang tak lagi terbuka.

Tapi inilah aku, orang yang dulu pernah mati-matian mencintaimu.

Seberusaha apa pun aku menghindar, ada satu kesempatan untuk bisa bertemu denganmu; aku merasa lega.

Maafkan aku hati, berkali-kali kau kukhianati hanya demi rasa menyenangkan sesaat karena mengorek luka di tempat yang sama.

Mencintainya, adalah cara-cara menyakiti diri sendiri yang paling aku suka.

Jatuh cinta itu berarti memberikan izin
kepada seseorang untuk menghancurkan
hatimu kapan saja. Dan kepercayaanmu,
adalah belati yang digenggamnya.



My Plus One

Aku mengetuk-ngetukan pensil di atas meja. Tangan kiriku masih setia menjepit rokok yang sudah setengah terbakar.

Aku mendengus sesekali, tanda suntuk karena sosok seseorang yang sekarang mengobrak-abrik isi kepala. Kepulan asap yang kuembus kuharap bisa membuat dia yang sedari tadi ada di dalam kepala, kini pergi bersama asap yang menghilang di angkasa.

Aku dihadapkan pada sebuah R.S.V.P kepunyaan teman baikku. Dia adalah alasan mengapa aku berani berdiri lagi setelah terjatuh berkali-kali. Dia adalah satu-satunya mulut wanita yang mampu membungkam segala ego tinggiku di dalam dada.

Semenjak kuliah semester pertama, dia selalu ada untukku. Menjadi wanita yang menilai setiap wanita

yang kuperkenalkan kepadanya sebagai pacar, menjadi wanita yang menasihatiku untuk setia pada satu wanita.

Kadang dia marah karena aku melepaskan hati seorang wanita, dan kadang dia marah karena aku menggenggam hati wanita hanya untuk main-main saja. Dia teman baikku, dan sekarang dia sudah menemukan teman hidupnya. Aku masih ingat kalimat yang ia ucapkan ketika ia meminta pendapatku tentang segala hal mengenai pernikahannya.

"Nanti di pernikahan aku. Kamu harus bawa seseorang pendamping ya. Dan kamu harus janji sama aku, wanita itu, adalah wanita terakhir yang menjadi tempat berlabuhmu. Ingat, setia adalah bentuk lain dari terima kasih."

Aku tersenyum ketika mengingat kembali kalimat itu, kuisap dalam-dalam rokokku, lalu kubulatkan tekad untuk mengambil sebuah pilihan pada kolom di kartu R.S.V.P tersebut.

"Aku Akan Datang Bersama Seseorang."

Lalu aku mengisikan namaku beserta nama pasangan yang akan kuajak ke pernikahannya di kartu R.S.V.P itu.

Selang satu bulan sebelum pernikahannya, ada satu SMS masuk dari teman baikku.

"Akhirnya, kamu bisa serius juga sama satu wanita. Aku kira kamu bakal datang sendirian ke pernikahanku, tapi ternyata tidak. Jaga dia baik-baik ya, inget nggak sama kata-kata aku dulu?" tanyanya.

"Setia adalah bentuk lain dari terima kasih?" jawabku.

"Ah aku senang sekali kamu masih ingat kalimat itu. Sampai jumpa lagi di pernikahanku nanti, Dim," balasnya.

Aku tak membalas lagi pesan singkatnya. Kutatap kaca, kulihat seorang pria mengenakan sebuah Jas berwarna hitam lengkap dengan *waist-coat*-nya. Hari ini adalah hari pernikahannya. Aku menyalakan mobilku, dan bergegas langsung masuk ke dalam gedung untuk memberi selamat kepada teman baikku.

Aku berjalan ke arahnya, dan dia begitu gembira melihat kehadiranku. Sama seperti gembiranya aku melihat ia yang kini bisa tersenyum, karena tidak harus melewati beberapa malam sendirian di kamar bersama dengan benda-benda tajam itu lagi.

"Loh, mana pendamping kamu?" tanyanya.

Aku tak menjawab, aku hanya tersenyum. Ku serahkan R.S.V.P-ku yang kudapatkan dari resepsionis depan. Ia terlihat heran, dengan pelan-pelan ia membuka kartu itu.

Di sana ada namaku dan namanya bersanding berdua

di atas sebuah kolom yang bertuliskan, "**Aku Akan Datang Bersama Seseorang.**"

Ia terkejut dan langsung buru-buru melihat ke arahku, namun sayang, aku sudah terlanjur pergi dari tempat itu. Air matanya mulai menetes, melewati pipi, bermuara di bibir, dan jatuh membasahi kartu R.S.V.P pernikahan yang tengah ia genggam.

Air matanya menetes di atas namaku dan perlahan-lahan melunturkan tintanya. Ya, aku jatuh cinta pada teman baikku dari sejak pertama kami bertemu. Kami bertemu pada keadaan yang tidak terlalu sempurna. Aku yang tengah terlunta-lunta, dan dia yang tengah jatuh sambil menangis karena hatinya terluka.

Berkali-kali ia menangis untuk prianya, dan berkali-kali aku menghiburnya. Berkali-kali ia mengurung diri di dalam kamar di pertengahan malam. Lalu mulai melukai dirinya sendiri dengan silet dan pecahan kaca, namun aku selalu datang untuk menemaninya.

Dan kini, malamnya sudah tidak sendiri lagi.

Dulu ia tidak pernah menangis untukku. Namun, ketika suatu saat akhirnya air matanya terjatuh untukku, itu adalah saat di mana air matanya menghapus namaku yang bersanding di sebelah namanya.

Di bawah kolom bertuliskan, "**Aku Akan Datang**

Bersama Seseorang." aku menyelipkan sebuah kalimat yang selalu ia ucapkan kepadaku.

"Setia adalah bentuk lain dari terima kasih." dan sebuah kalimat baru,

"Oleh karena itu, aku selalu setia berada di sampingmu. Terima kasih pernah hadir dalam hidupku. Sekarang kamu sudah tidak sendirian lagi, sekarang kamu sudah tidak perlu aku lagi."

yang sederhana. Kau tersenyum,
aku mengenangnya hingga tua.
Bahkan ketika senyumannu tercipta
bukan karena di saat itu aku ada.



Jatuh Cinta Tidak Mudah

Jatuh cinta itu tidaklah mudah.

Kau harus mampu berdamai lebih dulu dengan masa lalu.

Kau harus belajar menutup luka menganga, yang berkali-kali terbuka hanya karena sebuah lagu, rintik hujan, atau bahkan kenangan yang sepintas lewat di kepala.

Setelah itu kau harus mengalahkan ketakutan-ketakutan untuk jatuh di lubang yang sama.

Membuang jauh-jauh praduga-praduga di kepala perihal ketakutan akan mengalami kegagalan yang serupa. Menyampingkan rasa sakit di dalam hati, yang padahal selalu menusuk-nusuk di setiap detiknya.

Lalu kau mulai berjudi dengan diri sendiri, tentang sebuah rasa dalam taruhan besar yang bernama jatuh cinta.

Berspekulasi tentang risiko-risiko jika kembali membuka hati, kepada orang yang tak kau kenal sebelumnya.

Lantas setelah semua hal-hal itu berhasil dilalui, kau mulai berani untuk membuka hati lagi.

Maka janganlah seenaknya pergi setelah berhasil membuat seseorang kembali berani membuka hatinya.

Perjuangannya tak sebercanda itu!

Bagi sebagian orang, jatuh cinta itu tidaklah mudah.



*Bagi sebagian orang,
jatuh cinta itu sulit. Maka
berhentilah untuk sekadar
mampir lalu kemudian pergi.*



Be My One

Jika suatu saat aku berkata bahwa pagi ini kamu yang paling pertama aku cari; Aku tidak berbohong. Jika kau bertanya siapa yang paling aku cinta hari ini, kau akan mendengar aku menyebut namamu di depan semua orang yang menujuku.

Maka berhentilah kau bergetar karena perasaan yang kau buat sendiri. Kau hanya takut tersaingi, padahal aku yang sekarang berlomba karena kau yang menjadi pialanya.

Kau terlalu jatuh pada perasaan yang kau buat sendiri. Kau merasa takut kehilangan dan tidak dipedulikan. Kau terus berpikir banyak alasan kenapa aku akan melakukan hal itu kelak. Bodoh! Berhentilah berpikir seperti itu, di sini aku punya 1001 alasan untuk membuatmu berhenti berpikir seperti itu.

Aku mau mencintaimu, mencintai segala kekuranganmu, mencintai segala ketakutanmu kehilanganku. Karena aku tahu, pada dasarnya kau hanya tak ingin dijadikan pilihan.

Kau tenang saja. Kau bukan pilihan. Kau adalah tujuan dari setiap langkahku dari masa lalu menuju masa depan. Maka cintailah aku setulusnya, dan tidak hanya kata-kata; Namun duniaku pun akan selalu tertuju padamu.

Will you be my partner of life, Darl?

Onta kerap tak datang
pada yang mencari.
Onta datang pada
mereka yang siap
menerima.

Perempuan Dalam Impian

Ada gempita-gempita kecil dalam kepala kala melihat kau dengan bangganya mengenakan apron. Mungkin gempita itu dari debaran jantungku sendiri yang merangkak untuk memberitahu dunia seberapa kagumnya aku melihat kau sebagai sosok perempuan. Meski bibir ini harus berkhianat berkata bahwa ada yang lebih menggiurkan daripada ciummu, ah itu mungkin masakanmu.

Masaklah. Dan aku akan mencintaimu.

Mencintaimu aku tak sebatas hanya perihal rupa dan rasa. Suaramu adalah nyanyian pagi sekaligus alasan mengapa aku ingin sekali bangun lalu secepatnya mengacakmu. Puisi-puisiku tak bernyawa. Ia hanya tulisan dari letusan rasa-rasa yang kau ciptakan. Namun suaramu adalah tiupan Tuhan yang memberikan nyawa pada mereka. Mendengarkanmu membacakannya, aku merasa seperti seorang ibu yang mendengar anak dari rahimnya menangis untuk yang pertama.

Bacalah puisiku. Dan aku akan mendengarkan, lalu mencintaimu.

Cinta adalah bentuk sederhana dari bahagia. Sesederhana pakaian yang kau kenakan. Kaos polos beserta sepatu *sneaker* usang. Diselingi jaket yang wanginya membuatku ingin mendekapmu dan membawamu pulang sebagai hadiah untuk masa depan. Bagiku, kesederhanaamu adalah kelengkapan yang melengkapiku. Biarlah mataku sesekali melirik kepada wanita-wanita berkaki jenjang, namun hati dan kecupku setiap malam setia menelanjangimu hingga pagi menjelang.

Berpakaianlah sederhana. Dan sesederhana itu untuk aku mencintaimu.

Pernahkah aku berkata bahwa dirimu yang selalu aku utamakan? Melihatmu ada tentu aku bahagia. Maka tak pernah sedikit pun aku rela sakit menggerogotimu hingga kau terkapar lemas di atas ranjang. Makanlah yang banyak, tak usah pikirkan berat badan, aku mencintaimu di segala keadaan. Makanan yang kau habiskan disertai piring-piring yang bersih adalah cara mudah untuk membuatku siap mengajakmu pergi di hari-hari selanjutnya.

Makanlah yang banyak, biar nanti pelukku yang membuktikan bahwa tubuhmu selalu nyaman bagiku dalam setiap keadaan.

Tak ada lelah jariku berpulang lembut di antara pipi dan lehermu. Tiada getir kecupku mencium bibirmu kapanpun itu. Sebagai lelaki, aku akan berdiri menghadap dunia dan dengan lantang menantang bahwa tak ada yang lebih indah ketimbang kau yang tengah terpejam di antara waktu subuh dan fajar. Dirimu adalah bukti nyata bahwa mandi bukan pilihan untuk mengawali hari. Mata lelahmu yang baru terbuka, oh aku mencintainya. Bibir keringmu ketika kau baru terbangun, biarlah aku yang membasahinya. Rambut kusammu ketika pagi menjelang, adalah cara Tuhan membunuhku secara perlahan.

Maukah di tiap pagiku kau seperti ini? Permintaanku sederhana, tetaplah berbaring di sana, dan biarkan aku mensyukuri apa yang tengah aku punya.

Begitulah cara-caraku mencintaimu, wahai perempuan dalam impian.

Seandainya kau mengerti, ada
namamu di kolom notifikasi,
aku gembira setengah mati.



Tunggulah Sebentar Lagi

Tunggulah sebentar. Aku pun tak sabar untuk bisa bertemu denganmu, memulai semuanya dari awal, tidak terbebani lagi kakiku akan masa lalu, tidak berkhayal lagi tentang bayang-bayang masa depan yang semu.

Aku akan datang secepat yang aku bisa.

Untukmu, untuk kita.

Maaf tidak bisa ada ketika kau menangis sekarang.
Maaf tidak bisa menemani ketika kau berjuang sendirian hari ini. Sejujurnya aku ingin ada, namun Tuhan belum mengizinkan waktu mempertemukan kita.

Namun ingatlah kata-kataku ini.

Walaupun sekarang aku tidak tahu kau itu siapa,
namun aku berjanji ketika nanti kita dipertemukan,
kau tak akan menangis lagi, kau tak akan berjuang
sendirian lagi.

Bersamaku, kau tak perlu risau apa-apa lagi.
Tugasku adalah menjagamu, dan tugasmu kelak adalah
mengingatkanku ketika aku lupa untuk melakukan itu.

Sekali lagi, maaf belum bisa hadir hari ini.

Tapi berjanjilah untuk tetap menjadi baik.

Aku pun akan mencoba hal yang sama.

Untukmu.

Untuk kita.

Suatu saat aku akan
menemukanmu. Sabarlah, aku
juga sedang berusaha mencapai
ke sana secepat yang aku bisa.



Jika Cinta

Jika cinta memang diciptakan untuk menguatkan,
lantas mengapa kau tetap bertahan terletih-letih
karena disakiti terus menerus?

Kau menjawab, mungkin karena cinta itu perihal
menerima.

Jika cinta memang diciptakan untuk saling menerima,
lantas mengapa dia mencari seseorang yang lebih
segala-galanya ketimbang kau dan kau tetap
memaafkannya?

Kau menjawab, mungkin karena cinta itu tetang
pengertian.

Jika cinta memang diciptakan untuk saling mengerti,
lantas mengapa ia berlaku seenak dirinya sendiri
dan kau tertunduk patuh?

Kau menjawab, mungkin karena cinta itu perihal
menurut.

Jika cinta memang diciptakan untuk saling menuruti,
lantas mengapa kepedulianmu untuk dirinya selalu ia
sanggah, dan ia pergi lalu tak pulang lagi?

Kau menjawab, mungkin karena cinta itu perihal
bertahan.

Jika cinta memang diciptakan untuk saling mem-
pertahankan, lantas mengapa pergimu ia tak peduli?
Dan mengapa hanya kau yang bertahan seorang diri?

Kau menjawab, mungkin karena cinta itu perihal men-
cintainya setulus hati.

Jika cinta memang diciptakan untuk saling mencintai
setulus hati, lantas mengapa di antara kalian
berdua, kaulah yang paling mencintai sedangkan ia
adalah pihak yang terus-terusan pergi-datang-dan-
pergi lagi?

Kau terdiam.

Kau terdiam mungkin karena cinta itu bagimu
membungkam.

Membungkam logika, membungkam akal sehat.



*Ada kata "jatuh" dalam
"jatuh cinta";
itu karena ketika aku
mulai cinta, aku siap untuk
terluka. Untuk kita.*



Tanyaku Untukmu

Aku sering bertanya perihal kau ini siapa?

Apa yang telah kau lakukan pada mataku sehingga ia kerap sulit melirik lagi? Apa yang telah kau tancapkan dengan jenjang di hatiku sehingga air mata tak turun di pipi, melainkan di hati? Apa yang telah kau perbuat sehingga di mana pun aku bernapas, embusnya selalu memanggil kau?

Apa yang telah kau ajarkan sehingga di kepalamu kau tak henti-hentinya berlari, mengikis landasan kepala sehingga logika kerap terluka oleh setitik embun pagi?

Apakah kau puisi?

Lantas pada bait mana namaku ada?

Apakah kau tulisan?

Lantas mengapa aku kau garis miringkan selayaknya
aku sesuatu yang asing?

Apakah kau itu aku?

Karena baru kali ini aku mencintai yang bukan aku
sebesar aku mencintai aku pada tahun-tahun yang
lalu.



*Yang terbaik, lahir dari yang
diperbaiki. Bukan yang lahir dari
cara meninggalkan demi mencari
yang lebih baik.*



Aku Adalah Pelari

Aku adalah pelari.

Dalam lintasan, aku banyak menemukan keindahan.

Namun jika suatu saat aku berhenti berlari pada dirimu.

Yakinilah.

Kau adalah keindahan yang tak ingin kubiarkan berlalu.

Maka berhentilah kau takut aku akan berlari kembali.

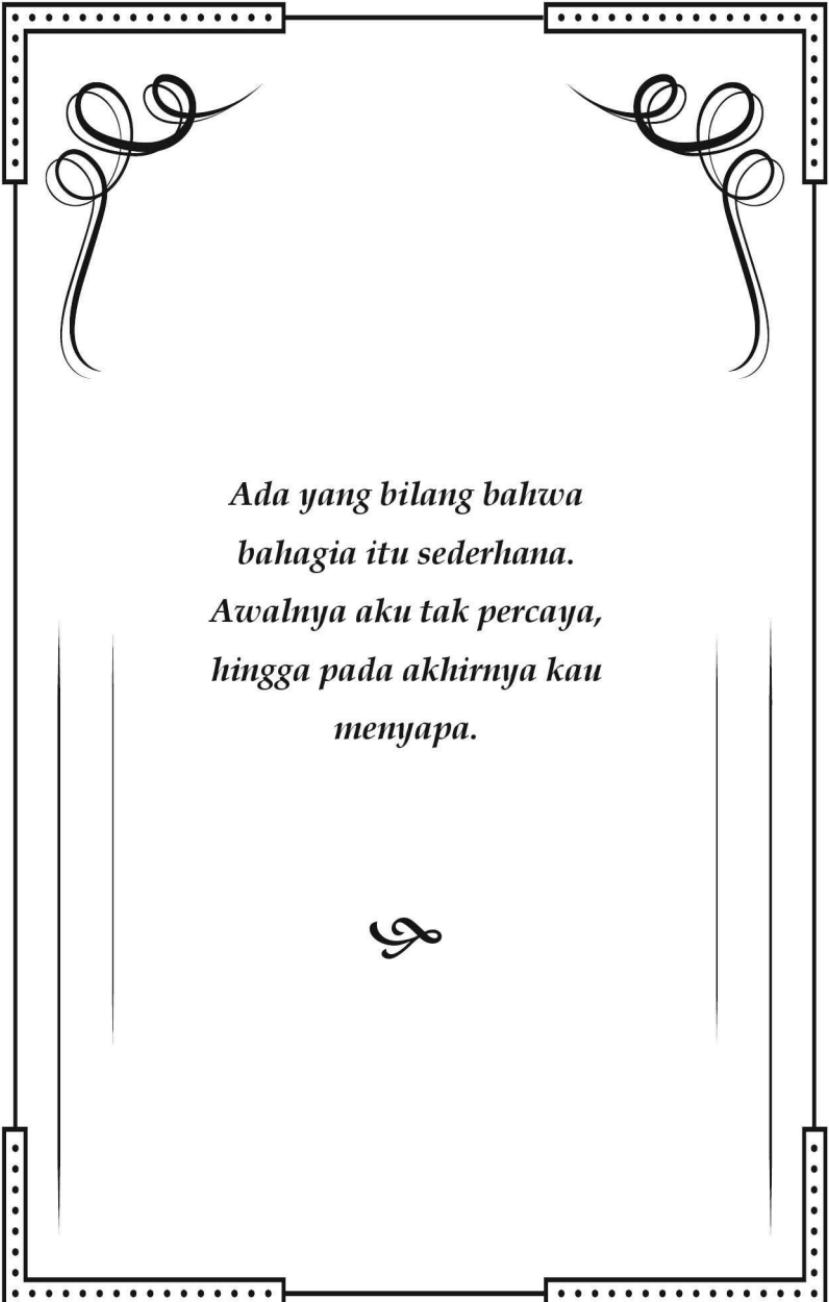
Karena buat apa berlari, jika aku sudah sampai pada tujuan yang aku cari.

Dan mungkin,

suatu saat aku akan berlari kembali.

Nanti,

jika kau yang menjadi pialanya.



*Ada yang bilang bahwa
bahagia itu sederhana.
Awalnya aku tak percaya,
hingga pada akhirnya kau
menyapa.*



Aku mau Kamu

Aku mau Kamu

Aku mau mencintai kamu, lebih dari masa laluku.

Aku mau mencintai kamu, lebih dari masa lalumu.

Aku mau masa depanku penuh dengan mencintai kamu.

Aku mau masa depanku penuh dengan dicintai kamu.

Aku mau menjaga hatimu.

Aku mau mencintai keluargamu.

Aku mau memanggil Ibumu, Ibu.

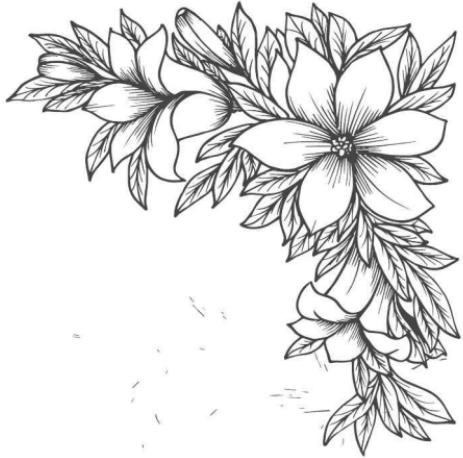
Aku mau kau memanggil Ibuku, Ibu.

Aku mau kamu yang mau aku.

Aku mau kamu yang tetap seperti itu.

Singkatnya,

Aku mau kamu.



Terkadang kita terlalu sibuk
mencintai, hingga lupa
memantaskan diri untuk jadi
pribadi yang pantas dicintai.



Dalam 5 Waktuku, Pernah Ada Kamu

Pernah jatuh dan mencintaimu, adalah salah satu doa yang dengan indahnya pernah Tuhan kabulkan. Sebuah doa dari ketika aku sama sekali belum mengenalmu. Hingga waktu kau perlahan pergi meninggalkanku.

Subuh;

Dalam gegap gempitanya pagi yang masih menyayangi malam. Matahari yang kerap enggan muncul dan menyingari ruang-ruang sempit jendela. Angin yang berkolaborasi dengan tetesan embun yang membuatnya semakin segar ketika menerpa wajah. Aku pernah terbangun; membasuh wajahku, dan duduk bersujud di hadapan Tuhanku.

Apa kau sadar? Aku pernah menyelipkan namamu dalam doa Subuhku. Tepat setelah doa akan sebuah syukur karena masih diizinkan menjumpai pagi dan menjumpai semua orang yang aku sayangi. Ada namamu di situ kusebut pelan.

Berterima kasih karena hingga hari ini, aku diizinkan sekali lagi melewati hari dengan orang-orang yang kusayangi. Dengan menutup permohonan untuk menjadikan hari ini lebih luar biasa bersama orang-orang yang aku sayangi (termasuk kau), dan menjauhkan aku dari masalah dan masalah dari aku; aku menutup doaku.

Dzuhur;

Kegembiraanku semakin hebat, karena matahari telah bersinar tepat di atas khatulistiwa dan segala tawa yang telah tertumpah dari pagi hingga siang hari menyapa. Aku kembali mengambil airku. Membasuh segala letih, dan mengusap segala debu yang menempel di sela-sela kaki.

Betapa bahagianya aku kala itu, ketika pagi menuju siangku penuh dengan senyum orang-orang di sekitarku, dan tentunya juga dirimu. Di depan Tuhan, aku kembali duduk bersimpuh. Berdoa menengadahkan tangan tentang sebuah rasa syukur karena aku masih mampu bahagia bersamamu.

Apa kau sadar? Aku pernah menyelipkan namamu dalam doa Dzuhurku. Tepat setelah doa akan sebuah rasa terima kasih karena siang ini aku masih mampu untuk sehat dan memakan semua yang ingin aku makan. Ada namamu di situ kusebut pelan.

Aku berharap kebahagiaan yang kau timbulkan itu adalah kebahagiaan yang Tuhan tunjukkan sebagai

sebuah hadiah, bukan sebuah ujian. Aku meminta izin menyayangimu sebagai cara menyayangi seseorang yang diutus Tuhan untuk mendewasakan aku. Lantas dengan mengucap amin; kututup doaku.

Ashar;

Sebelum aku menyudahi segala aktivitasku dan mulai melangkahkan kaki pulang menuju rumah duniaku. Kusempatkan kewajibanku untuk berdoa ketika matahari mulai kembali malu menyiarkan segala sinar-sinarnya.

Aku menyuruhmu satu saf di belakangku. Mengikuti gerakanku di setiap mulutku berucap kalimat paling agung untuk memuji keagungan Tuhan kita. Dan saat kita tengah bersujud, kita sama-sama berdoa kepada Tuhan yang sama.

Apa kau sadar? Aku pernah menyelipkan namamu dalam doa Asharku. Tepat setelah doa akan sebuah permohonan ampun atas segala dosa-dosa yang telah kulakukan ketika aku menjalani segala aktivitas siangku tadi. Berharap Tuhan masih berbaik hati mengampuni segala dosa yang sejatinya tak sengaja aku lakukan. Dan tanpa kamu sadari, ada namamu di situ kusebut pelan.

Hari ini aku akan menjalani sisa hariku bersamamu. Berjalan pelan menyusuri padatnya jalan; menikmati kemacetan yang seakan kita harapkan akan semakin lama mendekatkan kita. Dalam doaku, aku berharap Tuhan menjadikan senyumannu ada untukku. Pegangan

tanganmu semakin erat memeluk jari jemariku. Kata sayangmu, kau ucapan terakhir kepadaku setelah kepada Tuhan dan wakil Tuhanmu. Aku berharap, mencintaimu bukanlah sebuah keliru.

Maghrib;

Ketika senja benar-benar menelan segala keagungan matahari dengan cara menggantikan biru menjadi jingga, aku kembali bersimpuh kepada-Nya. Ketika panggilan Tuhan bergema di seluruh jagat raya. Seakan para malaikat melebarkan sayapnya dan menyerukan kepada seluruh dunia akan betapa agungnya Tuhan kita; aku bersimpuh tak berdaya.

Dalam kemurahan 3 rakaat, aku berdoa menadahkan tangan, mengucap syukur, mengucap terima kasih, dan mengucap permohonan ampun tanpa henti.

Apa kau sadar? Aku pernah menyelipkan namamu dalam doa Maghribku. Tepat setelah doa akan sebuah rasa terima kasih karena Tuhan masih mengizinkan aku, orangtuaku, dan seluruh keluargaku bertemu dengan Maghrib hari ini. Ada nama kamu di situ kusebut pelan.

Aku berdoa kepada Tuhan semesta alam. Berdoa seandainya dirimu adalah seseorang yang baik bagiku, baik bagi agamaku dan baik bagi masa depanku; maka aku memohon agar Tuhan senantiasa mendekatkan aku dengannya dan mendekatkanmu kepadaku.

Lantas apabila kau buruk bagiku, buruk bagi agamaku, dan buruk bagi masa depanku; maka aku memohon agar Tuhan menjauhkanku darimu dan menjauhkanmu dariku.

Isya;

Sebelum menutup malam dengan segudang aktivitas bersama keluarga. Aku sempatkan bersujud ke-yang-kelima-kalinya. Menadahkan tangan berdoa atas segala puji dan syukur karena hari ini doa Subuhku telah berhasil terkabulkan dan telah berhasil dijalani.

Apa kau sadar? Aku pernah menyelipkan namamu dalam doa Isyaku. Aku berterima kasih ada kamu dalam hidupku. Mendampingi aku, menjadikan alasan senyumku, mencintaiku, dan mengajariku menjadi aku yang baru. Dengan menadahkan tangan, aku berdoa; Semoga esok hari kamu masih mendampingiku, menjadi alasan senyumku, mencintaiku, dan mengajari aku menjadi aku yang lebih baru.

Namun entah karena doa yang mana. Entah karena mungkin aku lupa atau bagaimana. Tak kusangka; esok hari semua doaku berubah.

Satu yang berhasil aku tahu. Doa Isyaku terpaksa kuubah, karena Tuhan menjawab isi dari doa Maghribku.



*Berjuang untukmu, lelahku tak
jadi masalah.*

Ketika Aku Pergi

Nanti ketika aku telah benar-benar pergi, siapa yang akan menyelamatkanmu dari kejamnya orang-orang di sekitarmu? Siapa yang akan mengawasi tingkah laku cerobohmu itu? Siapa yang akan mengingatkanmu untuk tidak lupa makan karena sakit maag-mu itu?

Nanti ketika aku telah benar-benar pergi, siapa yang akan mencegahmu untuk terjatuh? Siapa yang akan kau salahkan ketika dunia menyalahkanmu?

Nanti ketika aku telah benar-benar pergi, siapa yang akan mencintaimu sedangkan kau tak bisa mencintai dirimu sendiri?

Dan ketika aku telah memutuskan untuk benar-benar pergi, siapa yang akan menyembuhkan lukamu? Siapa yang akan setia mendengarkan keluh kesahmu? Siapa yang akan menguatkanmu ketika kau tak mampu berdiri?

Siapa?!

Walaupun kau tahu aku tak pernah bisa benar-benar pergi dan membiarkannya tersakiti sendiri. Aku takut ketika suatu saat kau mulai mencari— ternyata saat itu aku telah lama pergi.

*Semoga suatu hari nanti kau
akan menemukannya. Seseorang
yang jika kau hidup bersamanya,
hadirnya masa lalumu tak lagi
mengartikan luka.*



Genggam Tanganku

Aku adalah seseorang yang kacau.

Masa lalu telah menempaku menjadi serpihan yang tajam di segala sisi. Digenggam akan melukai, dibiarkan hanya terlihat seperti sampah yang tak punya arti.

Masa laluku buruk. Berkali-kali aku dilukai, berkali-kali aku melukai karena masih mencari pengganti seseorang yang dulu telah jelas-jelas melukai tanpa henti.

Aku pernah bertanya, apakah masih pantas aku untuk dicintai?

Maksudku, dengan setulus hati?

Hingga kemudian entah bagaimana ceritanya kau datang. Dengan segala senyum sendumu kau menemuiku. Kau tak peduli sekelam apa masa laluku, tak melihat

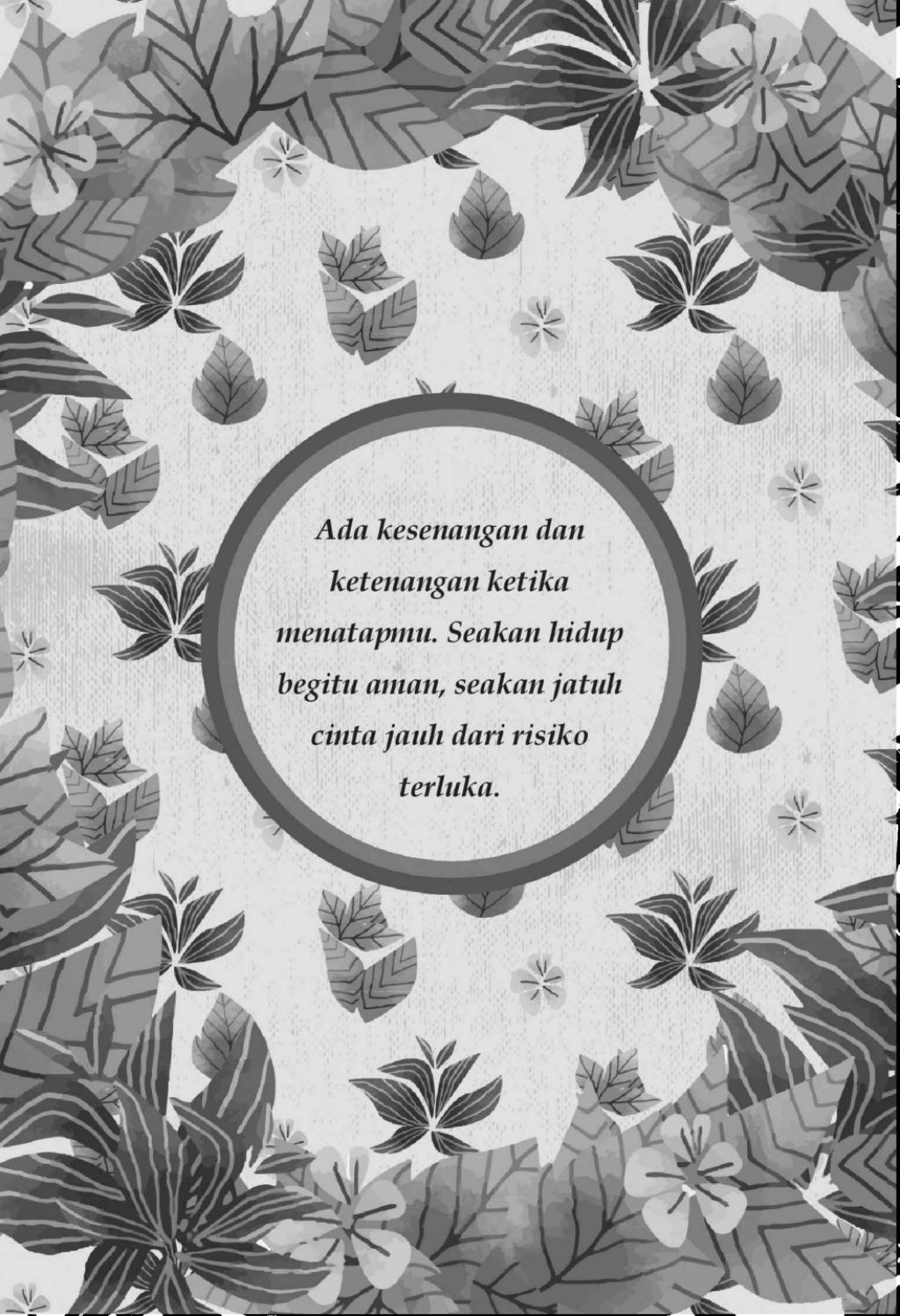
sehina apa keadaanku, kau seakan tahu bahwa aku berhak untuk mempunyai masa depan yang baru.

Kau genggam tanganku dengan tanganmu. Hingga tanpa kau sadari dirimu perlahan-lahan mengubahku menjadi lebih baik. Kau seperti pelangi, pelan-pelan kau hapus segala badai dalam kepalaku.

Sadarakah kau?

Tanpa kau sadari, kaulah yang sejatinya dengan lembut membuat hidupku kini kembali berarti.

Terima kasih.



*Ada kesenangan dan
ketenangan ketika
menatapmu. Seakan hidup
begitu aman, seakan jatuh
cinta jauh dari risiko
terluka.*

Awal dari Akhir

Aku ingin kau yang terakhir dari lelahnya kakiku berlari, dan yang pertama sebagai sosok yang kucintai tanpa karena.

Awal di mana aku menemukan bahagia, hingga akhir dari segala luka yang kuderita.

Menutup segala rasa sesalku karena merasa pernah ditinggalkan oleh orang-orang yang kucintai, namun membuka sebuah harapan baru, bahwa Tuhan sengaja membuatku jatuh agar kau datang dan memapahku.

Aku siap menerima; baik burukmu.

Kuharap, pertemuan tak sengaja kemarin adalah segala awal dari cerita kita yang berakhir bahagia.



Salah satu rumus
utama jatuh cinta
adalah,
*trust before
you love.*

Let's Live Together

Tak perlu kau suruh, doaku selalu ada di belakang doa orang tuamu. Dalam keseharianku, kau yang selalu kujadikan alasan untuk hidup jauh lebih baik.

Kau selalu aku depangkan.

Kecuali dalam satu hal.

Masa depanmu, ada di belakang masa depanku. Tepatnya satu saf di setiap lima waktu aku mengucap salam.

Dan kelak salamku akan bertambah satu.

Pada malaikat di kananku, pada malaikat di kiriku, dan pada seorang malaikat baru, tepat di belakangku.

Yang selalu tersenyum manja ketika aku menyalaminya.

Yang ia tidak tahu, senyumannya adalah isi dari doa ketika aku beribadah dan ia mengamininya.

Sesulit-sulitnya
mencintaimu, aku selalu.

Semudah-mudahnya
menyakitimu,
aku tak mau.



Lelaki Tidak Baik

Aku bukanlah lelaki yang baik.

Bagiku jatuh cinta itu mudah, semudah buatmu mencintaiku hanya dalam hitungan 3 kali bertemu.

Bosan adalah temanku. meninggalkan ia yang mencintaiku bisa kulakukan dengan mudah. Semudah membalikkan telapak tangan orang dewasa.

Namun, ketahuilah, lelaki yang tidak baik ini pernah menjadi lelaki yang begitu penurut pada satu perempuan.

Telinganya tak pernah bosan mendengarkan mulut perempuan itu berbicara menceritakan hari-harinya.

Senyumannya tak pernah pudar mendengarkan seberapa tidak lucu humor-humor yang perempuan itu ucapkan.

Otaknya berputar keras setiap saat hanya untuk mencari materi yang lucu agar perempuannya bisa tertawa.

Segala sikap dan keputusannya menjadi penuh ragu, takut jika perempuan itu tidak menyetujuinya.

Lelaki tidak baik itu pernah begitu baik menunggu hingga larut asalkan perempuannya selamat dan memejam dalam selimut.

Lelaki yang dulu enggan menunduk pada setiap perempuan itu, kini sedang bertekuk lutut di hadapan perempuannya, memohon untuk dimaafkan, memohon untuk tidak ditinggalkan.

Lelaki tidak baik itu pernah luluh karena dicintai begitu hebat oleh perempuannya seakan lelaki itu adalah ceminnya.

Maka terimalah aku, sebagai seorang lelaki yang begitu baik hingga rela dijahati agar kau tidak pergi. Terima kasih telah ada hingga hari ini.

Salam,

Aku- Lelaki yang pernah menjadi lelaki tidak baik.

Jatuh cinta membuat bodoh.
Itu benar! Sebab sekarang aku
merasa bodoh karena terus-
menerus bertanya kepada
Tuhan mengapa aku baru
dipertemukan denganmu
sekarang?!

Kelemahanku

Tenang, aku tak selalu meminta kau membaca pesanku cepat-cepat. Aku mengerti kau punya kesibukan, balaslah nanti ketika sudah lenggang. Setidaknya ketika kau kesepian, kau masih miliki aku.

Begitu pun dengan hidupmu. Hidupmu tidak melulu aku. Sapalah teman-temanmu, ikutlah acara mereka, tak perlu mengajakku. Sepulangmu nanti, ceritakan semua pengalaman bahagiamu sambil bersandar di pundakku.

Aku tak akan melarang kau bermain dan jalan-jalan dengan siapa saja. Kuberi kau penuh kepercayaan. Bagiku kau seperti mawar, jika kugenggam erat-erat, aku yang terluka. Tapi aku ingin kau selalu mengerti, bahwa aku adalah pot bungamu.

Aku bukanlah pecinta keramaian, jika Sabtu malam nanti aku memilih untuk duduk berdua denganmu; aku memainkan gitar dan kau menyanyi di sebelahku, maukah kau?

Aku mengerti kau wanita yang mandiri. Aku cukup paham kau senang bersosialisasi. Tak apa, bersenang-senanglah sepuasmu, gembirakan hati dan pikiranmu, hidupmu tak melulu aku. Dan aku setia untuk menunggu pulangmu. Jika saat itu kau kelelahan, mengadulah padaku. Selain mendengarkanmu, tugasku yang lain adalah memelukmu hingga kau terlelap dalam dekap.

Untuk mencintaiku, kau harus mengerti beberapa hal penting.

Kelebihanku adalah apabila aku sudah mencintai, aku akan mencintai dengan setulus hati. Dan satu kekuranganku adalah apabila aku sudah terlanjur mencintai, aku sulit untuk berpaling ke lain hati.



CINTAI AKU SEUTUHNYA,
MAKA TAK HANYA AKAN KUBERIKAN
KAU KESELURUHAN ISI CERITA, TAPI
KUJADIKAN KAU PERAN UTAMA DI
DALAMNYA.



Lelaki Jahat

Aku akan membuatmu cemburu. Cemburu melihat teman-temanmu membicarakan aku oleh karena rasa cemburu mereka yang melihat aku yang begitu mencintaimu.

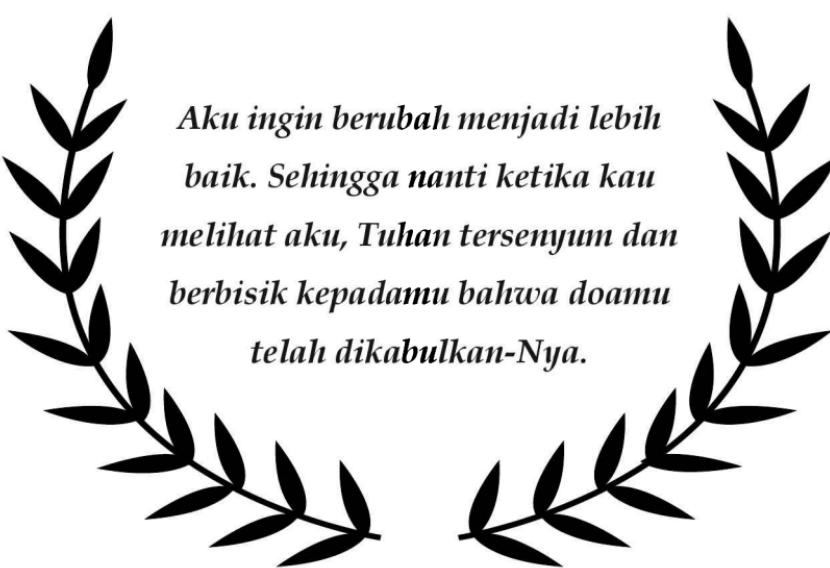
Aku akan membuatmu menangis. Menangis bahagia melihat begitu banyak cara-cara kecil yang kulakukan untuk menunjukkan pada dunia bahwa kau piala dari lomba yang sudah aku selesaikan.

Aku akan membuatmu terkejut karena kumarahi. Kumarahi karena mungkin kau terus berprasangka bahwa aku sudah bosan di hubungan ini, memenuhi seluruh rongga kepala dengan praduga bahwa aku tak lagi cinta. Diamlah! Akan kubuat umurmu habis karena mendengarkan banyaknya bukti bahwa semua pradugamu itu salah!

Aku.

Akulah lelaki yang jahat.

Yang mengutuk diri sendiri karena tak menemukanmu sejak lama.



Aku ingin berubah menjadi lebih baik. Sehingga nanti ketika kau melihat aku, Tuhan tersenyum dan berbisik kepadamu bahwa doamu telah dikabulkan-Nya.

Terima Kasih Telah Mencintaiku

Dicintaimu, aku tak henti-hentinya mengucapkan syukur kepada Tuhan. Menjadi seseorang yang paling kau pedulikan, menjadi seseorang yang paling kau cari ketika aku tak ada kabar, ataupun menjadi seseorang yang kau khawatirkan ketika aku harus berpergian tanpa didampingi oleh kau.

Sekalipun, aku tak pernah berpikir bahwa itu adalah gangguan.

Mungkin aku yang terlalu bahagia, atau memang mungkin karena aku sudah terbiasa? Namun yang jelas tak ada sapaanmu satu hari, aku benci.

Terima kasih telah mencintaiku.
Mencintai segala kekuranganku.
Peduli akan keseharianku.
Dan menemaniku di setiap saat aku butuh.

Kau pernah jahat melarangku untuk berteman.
Namun, kau pernah baik karena teman yang kupilih
bukanlah teman yang baik untukku.

Kau pernah jahat melarangku untuk bersenang-
senang. Namun, kau pernah baik karena itu akan
menjerumuskaniku.

Kau pernah jahat berbohong tentang beberapa hal
kepadaku. Namun, kau pernah baik karena itu baik
untuk diriku.

Kau pernah jahat berkata jujur kepadaku. Namun, kau
pernah baik karena kau tahu bahwa kebohongan akan
melemahkanku.

Kau pernah jahat melarangku berpergian ketika aku
butuh hiburan. Namun, kau pernah baik dengan datang
dan memelukku berdua. Mengajak berbicara dengan
suara yang aku suka.

Kau pernah jahat karena memaki-maki orang di
sekitarku. Namun, kau pernah baik karena kau tahu
mereka menggodaku.

Kau temanku satu-satunya.
Tempatku menceritakan keseharianku.
Tempatku mencari bahagia ketika aku terluka.
Tempatku berbagi tawa karena aku tahu kau pasti mau
mendengarkan.

Terima kasih telah mencintaiku.

Ditinggalkanmu, entah aku akan seperti apa.

Kau pernah menjadi mataku ketika aku buta.

Kau pernah menjadi bibirku ketika tenggorokan tak mampu memaksa mulut untuk berbicara.

Kau pernah menjadi telingaku ketika aku menangis dan berusaha tak mendengar.

Kau pernah menjadi napasku, ketika aku tersengguk-sengguk menangis karena keadaan.

Terima kasih telah mencintaiku.

Ada beberapa kenangan kecil tentangmu terlintas ketika aku membaca kembali tulisan ini. Sebegitu besarkah aku mencintaimu? Atau, sebegitu bahagianyahkah aku dicintai olehmu?

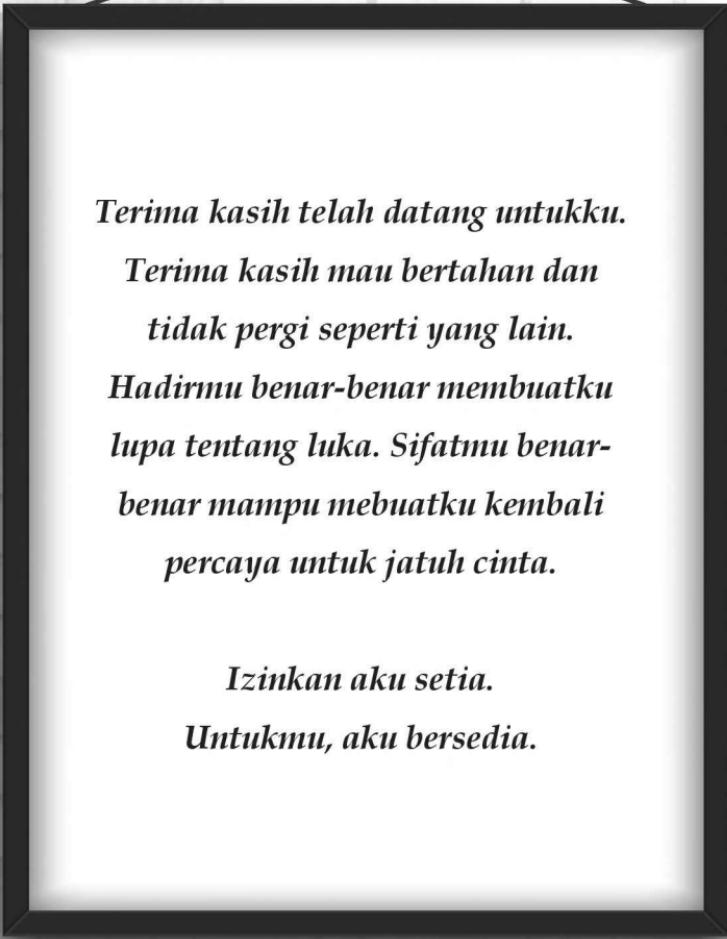
Aku harap kau tak pernah bosan kepadaku. Menemani hari-hariku.

Aku tak perlu lebih. Dicintaimu, aku cukup.

Namun jika aku boleh meminta, aku punya satu permintaan, dan aku harap kau mau meng-amin-kan.

Maukah kau membacakan puisi ini untukku?

Nanti, di pernikahan kita.



*Terima kasih telah datang untukku.
Terima kasih mau bertahan dan
tidak pergi seperti yang lain.
Hadirmu benar-benar membuatku
lupa tentang luka. Sifatmu benar-
benar mampu membuatku kembali
percaya untuk jatuh cinta.*

*Izinkan aku setia.
Untukmu, aku bersedia.*

Kita Sama-sama Bisa

Aku bisa menemukan perempuan yang lebih baik dari dirimu.

Lebih baik masa lalunya. Lebih baik tutur katanya. Lebih baik sifatnya. Lebih anggun lakunya. Lebih pintar otaknya. Lebih dewasa pemikirannya. Lebih cantik parasnya. Dan lebih segala-galanya.

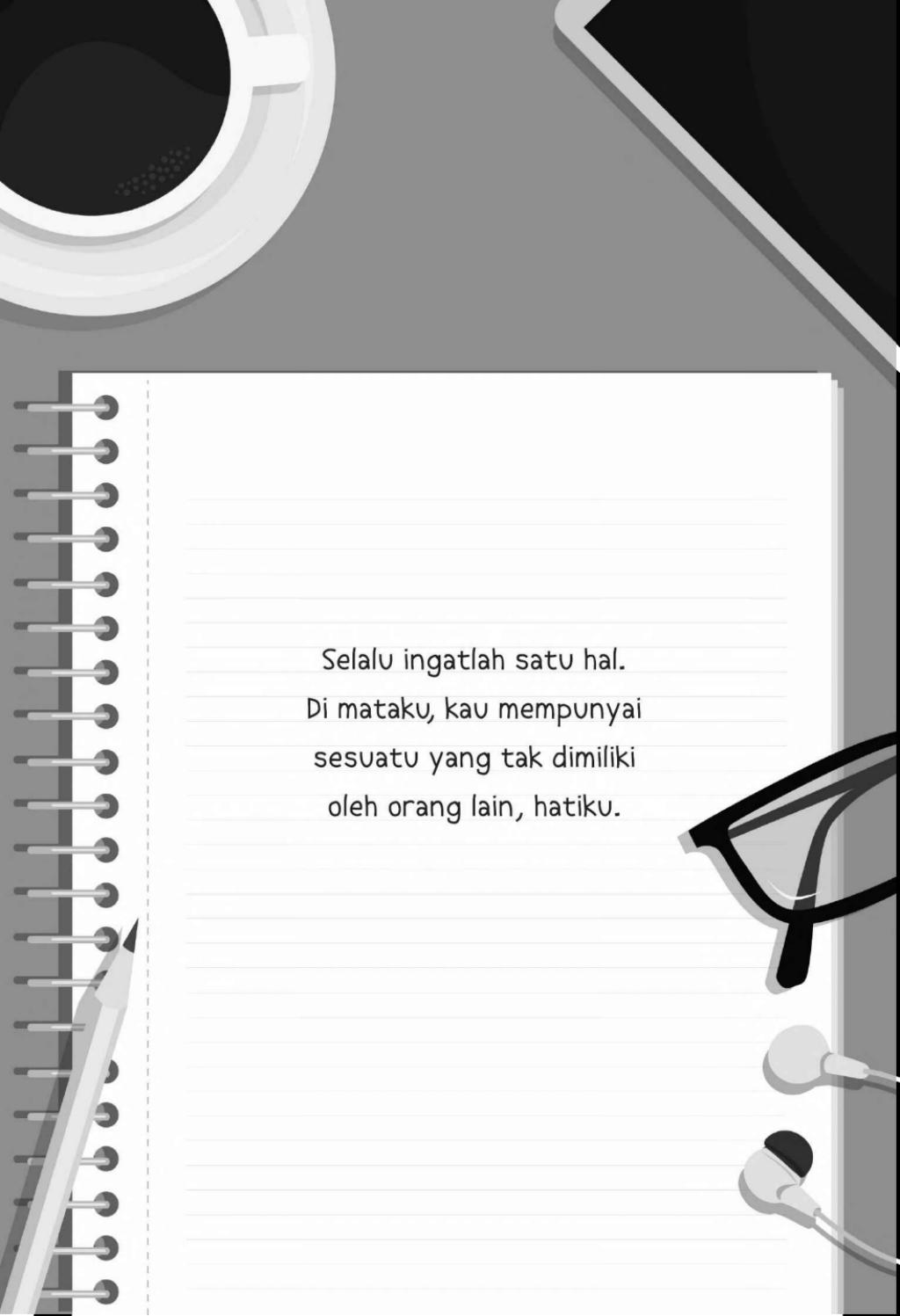
Begitu pun kau.

Kau bisa menemukan yang lebih baik dari aku. Yang lebih baik dari sifatku. Yang lebih tampan dari parasku. Yang lebih gagah dari kemampuanku bertutur kata. Yang lebih berkecupukan dari kemampuanku membelikanmu permata. Dan yang lebih dariku segala-galanya.

Namun ada alasan mengapa aku bertahan dan tak memilih yang lebih darimu. Karena dari segala kelebihan mereka, mereka tak bisa membuatku lebih mencintai mereka ketimbang mencintaimu.

Dan aku berharap kau pun memiliki pemikiran yang sama, kau tak mencari yang lebih dariku.

Aku akan mempertahankan orang yang tak peduli akan semua itu. Bagiku, itu adalah kelebihan yang tak mampu dilebihi siapa-siapa lagi di seluruh dunia.



Selalu ingatlah satu hal.
Di mataku, kau mempunyai
sesuatu yang tak dimiliki
oleh orang lain, hatiku.



Tetap Kamu yang Aku Pilih

Kita bukanlah dua orang yang sama baik.

Suatu saat kita akan bertengkar, merasa jemu, atau bahkan saling membenci diri masing-masing.

Kau akan lupa dengan janjimu, dan mungkin aku akan sesekali menyakiti hatimu. Akan ada hari di mana kehadiranku itu terasa mengganggu. Dan akan datang suatu masa di mana suaramu aku benci sekali.

Tapi selalu ingatlah setidaknya aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu, tidak peduli sesering apa kita bertengkar nanti.

Jika pun diharuskan mencintai dari awal lagi, tetap kamu yang aku pilih.

Aku mencintaimu
dari cara-cara
yang mudah.
Mendoakanmu
contohnya

Di Garis Akhir

Pada akhirnya aku berhenti di kamu.

Tidak ada rumah berpulang yang sebaik kamu.

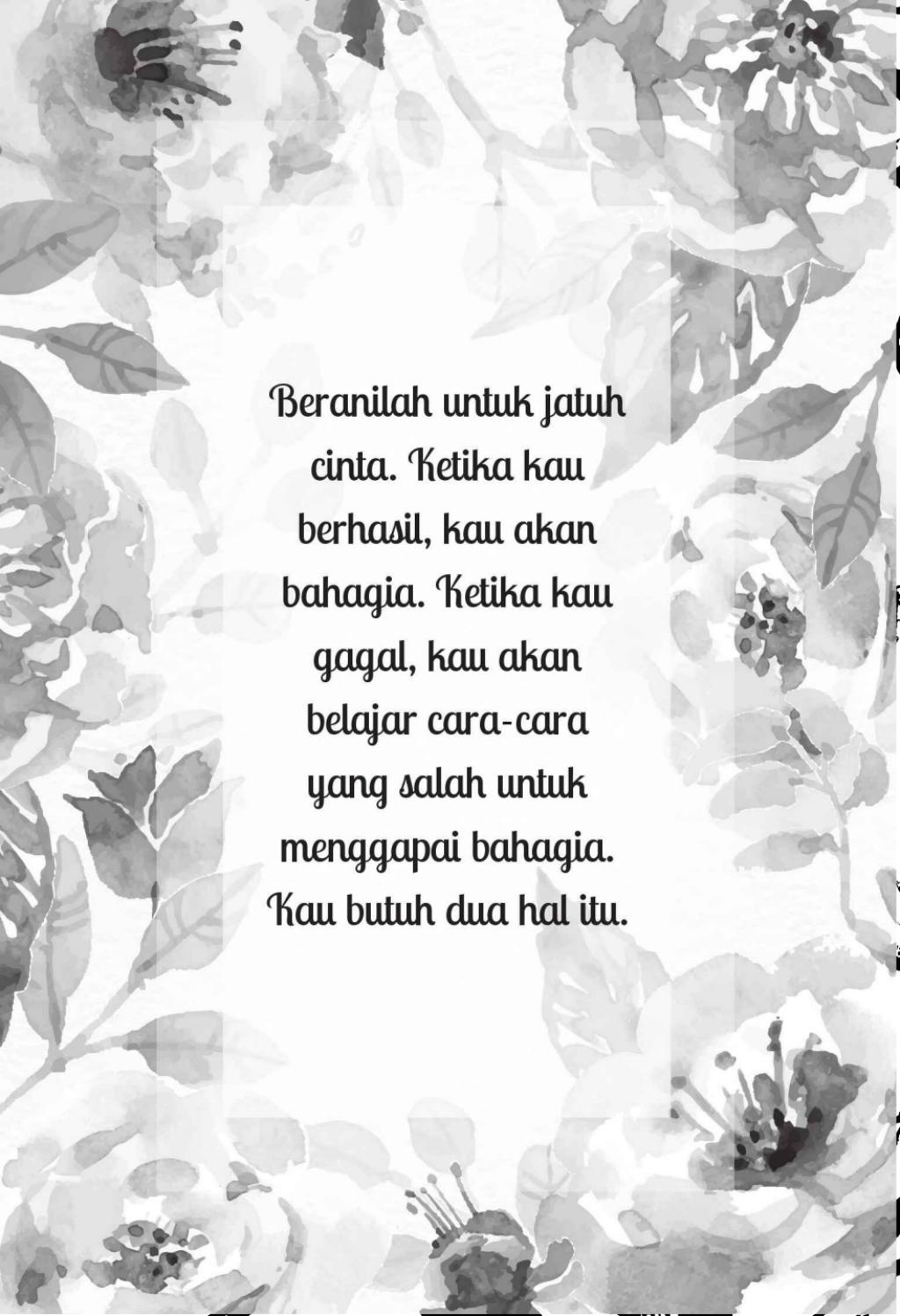
Tak ada tempat terindah untuk merebahkan lelah selain pundakmu dan juga sujud.

Karena pada akhirnya aku akan menyadari, bahwa dicintai itu penting.

Dan oleh sebab itu, di keputusan akhirku untuk berhenti hinggap di banyak hati, dan memutuskan untuk mencintai hingga mati, aku memilih untuk mencintaimu.

Sadarilah sayang, seluruh puisiku ini untukmu.

Kau, adalah satu dari ribuan yang bisa membuatku berhenti berlari.



Beranilah untuk jatuh
cinta. Ketika kau
berhasil, kau akan
bahagia. Ketika kau
gagal, kau akan
belajar cara-cara
yang salah untuk
menggapai bahagia.
Kau butuh dua hal itu.

B: Gue suka sama lo.

K: Kenapa?

B: Lo pintar masak.

K: Lo suka sama ibu-ibu warteg emang?

B: Bukan gitu...

-----*Another Day*-----

B: Gue suka sama lo.

K: Kenapa?

B: Lo asik diajak debat masalah kesehatan.

K: Jadi, lo nyamain gue sama anak FK masa lalu lo itu?

B: Bukan gitu...

-----*Another Day*-----

B: Gue suka sama lo.

K: Kenapa?

B: Pakaian lo simple.

K: Dikira gue gembel apa?!

B: Bukan gitu...

-----*Another Day*-----

B: Gue suka sama lo.

K: Kenapa?

B: Lo makannya banyak.

K: LO MAU BILANG KALAU GUE GENDUT?!

B: Bukan gitu...

-----*Another Day*-----

B: Gue suka sama lo.

K: Kenapa?

B: Lo bawel, ngomongnya banyak.

K: Oh maksudnya apa ngomong gitu? jadi dari kemarin tuh bla bla bla bla?!

B: Bukan gitu...

-----*Another Day*-----

B: Gue suka sama lo.

K: Kenapa?

B: Jalan sama lo nggak *boring*. Lo *enjoy* gue bawa ke mana aja.

K: Lo mau bawa gue ke mana?! Awas aja kalau mesum!

B: Bukan gitu...

-----*Another Day*-----

B: Gue suka sama lo.

K: Kenapa?

B: Lo tahu banyak tentang Bandung.

K: Gue bukan anak Ridwan Kamil!

B: Bukan gitu...

-----*Another Day*-----

B: Gue suka sama lo.

K: Kenapa?

B: suka aja.

K: Alay.

B: ...

-----*Another Day*-----

B: Gue suka sama lo

K: Kenapa?

B: Gue juga suka sama keluarga lo.

K: Kenapa?

B: Sama lo gue ngerasa seperti sedang sendirian, tapi saat itu gue ditemani. Gue nggak bosan sama sekali, gue benar-benar jadi diri sendiri ketika lo ada di samping gue. Lo lemah, namun karena itu gue merasa kuat untuk menjaga lo. Lo orangnya ribut, cocok untuk membungkam segala masa lalu gue di kepala. Satu diri lo itu benar-benar mewakilkan banyak wanita untuk gue.

K: Kenapa sih setiap ditanya alasannya apa, lo selalu jawab tentang hal-hal remeh di diri gue?

B: Ya karena dari situ gue suka sama lo. Dari yang remeh. Dari hal-hal yang kecil. Jadi ketika nanti lo lagi dihajar dunia hingga tercerai berai menjadi pecahan yang kecil-kecil, gue tetap suka sama lo.

K: Lo nyumpahin gue?

B: Bukan gitu.. (-,-")⁷



Bahagia tuh sederhana;
Kamu, aku, bersama.



Brian Khrisna,

Menulis, berpuisi, *stand-up comedy*, bernyanyi, bermain ukulele, Teh Kotak, Jason Mraz, *City Hunter*, ngelempar petasan ke rumah Pak RT, adalah beberapa hal yang disukai oleh seorang pria bernama Brian Khrisna ini. Lahir di salah satu bidan di Bandung pada tanggal 17 Januari 1992, tepat ketika orang lain sedang Jumatan dengan bobot nggak gede-gede amat.

Sempat bercita-cita menjadi pilot, walau kemudian baru sadar kalau punya fobia ketinggian. Pernah juga jadi anggota PMR waktu SMP, bagian yang jadi korban, diperban, diangkat-angkat, tapi untung nggak dikubur. Karir menulisnya pertama kali dibangun ketika bersekolah di bangku Sekolah Menengah Pertama, SMPN 7 Bandung. Tulisannya berhasil merangkak masuk menjadi tulisan yang terpilih untuk dipasang di mading sekolahannya. Meski seminggu kemudian ia baru sadar bahwa tak ada orang lain yang mengajukan tulisan selain dirinya sendiri.

Semasa SMA, ia mulai melanjutkan minat menulisnya melalui forum KASKUS, dan sempat menjabat sebagai sesepuh tetap di sub-forum Heart to Heart. Beberapa cerita pendeknya juga pernah dimuat di mading sekolahannya meski tidak ada yang baca. Ia juga sering menjadi juru ketik OSIS karena kecepatan mengetiknya yang di atas rata-rata.

Selepas SMA, mulai bermain *Tumblr* dan mulai nyaman untuk menulis sajak beserta puisi. Nama 'Mbeeer' adalah nama yang ia pilih sebagai nama akun *tumblrnya*. Kata 'Mbeeer' diambil dari nama panggilan teman-temannya kala itu. Karena memiliki rambut ikal, tak ayal teman-temannya kerap memanggilnya dengan sebutan 'Mbe', sedangkan 'Er' diambil dari nama panggilannya yang lain, yaitu BR.

Selain menekuni dunia kata, Brian Khrisna juga sedang merintis bisnisnya sendiri dan melanjutkan bisnis keluarganya. Dia adalah orang yang ceria dan menyenangkan. Ketika kalian mengenalnya di dunia nyata, kalian akan dibuatnya terkejut karena sosoknya yang berbeda dengan apa-apa yang ia tulis di dunia maya. Ia adalah sosok yang menyenangkan jika kalian sudah kenal dekat dengannya.

Kamu bisa bertemu dan bercengkerama dengan Brian Khrisna di:

Mbeeer.tumblr.com

Twitter.com/briankhrisna

Instagram.com/briankhrisna

Ask.fm/mbeeerr

Soundcloud.com/mbeeer

Aku sudah bahagia sekarang.
Tak perlu kau cemaskan aku lagi.

Aku sudah ditemukan oleh seseorang. Yang seperti doamu
dulu sebelum pergi meninggalkanku; yang akan benar-benar
menyayangiku. Yang akan benar-benar mencintaiku.

Kini aku telah ditemukannya, seseorang yang mencintai
aku sebesar cintaku kepadamu dulu; atau bahkan lebih.

Aku sudah bahagia sekarang.
Tak perlu lagi kau khawatirkan kabarku.

Salahmu telah kumaafkan, luka olehmu telah tersembuhkan.
Tak perlu lagi merasa bersalah karena meninggalkan aku,
tak perlu lagi kau kasihani keadaanku. Hujan di kelopak
mataku tak lagi memanggil namamu. Di dalam doaku namamu
telah digantikan oleh nama yang baru.

Aku sudah bahagia sekarang.
Terima kasih telah memutuskan untuk pergi.
Caramu menyakitiku kemarin, adalah cara Tuhan
mempertemukan aku dengannya;
Hari ini.

